KEARIFAN LOKAL BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT* KARYA PINTO ANUGRAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI MA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

RAYHAN AGIL PAMUNGKAS

183151027

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rayhan Agil Pamungkas

NIM : 183151027

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Rayhan Agil Pamungkas

NIM : 183151027

Judul : Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di MA

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 9 November 2022

Pembimbing,

Sri Lestari, M. Pd.

NIP 19921204 201903 2 023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di MA" yang disusun oleh Rayhan Agil Pamungkas telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, 21 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua merangkap Penguji I:
Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19850305 201503 2 003 (.....)

Sekretaris merangkap Penguji II:
Sri Lestari, M.Pd.
NIP 19921204 201903 2 023 (.....)

Penguji Utama:
Ferdi Arifin, M.A.
NIP 13600483 (.....)

Sukoharjo, 6 Desember 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M.Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Allah Swt. yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi.
2. Dua orang hebat yang telah membesarkan penulis, Bapak Suroto dan Ibu Samsiyah. Terima kasih karena telah mengizinkan untuk berkuliah dan selalu menyertai doa dalam setiap langkah perjalanannya. Semoga anakmu ini dapat mengangkat derajat dan membanggakanmu, dan semoga Allah Swt. selalu membalas segala perjuangan, kebaikan, dan kesabarannya dengan keberkahan, kesehatan, panjang umur, dan dilancarkan rezekinya.
3. Ibu Sri Lestari, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meyempatkan waktunya untuk memberi arahan, masukan, dan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan.
4. Keluarga tercinta, Enggar Burhanudin, Umi Fatanah, Anggita Ulvianingtyas, Ryan Argolla, Hilmy, Iqbal, dan Naru yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengajar dan membagikan ilmunya, sehingga penulis mendapatkan ilmu, pengalaman, dan manfaatnya. Semoga Allah Swt. selalu membalas segala kebaikan dengan keberkahan dan kebahagiaan.
6. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018, terkhusus kelas A. Terima kasih atas kisah kasih yang terlukis selama menggapai tujuan yang sama di kampus ini. Semoga hal-hal baik selalu menyertai setiap langkah di manapun teman-teman berada.
7. Teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik UKM Marching Band Mandala Bahana Sambernyawa, terkhusus teman seperjuangan rotasi 6. Terima kasih atas kenangan manis, pahit, dan seret yang pernah dilalui bersama, seperti madu, brotowali, dan singkong rebus yang dulu pernah dimakan.

Tempat ini adalah saksi dari proses pendewasaan dan tempat dimana segala impian tercurahkan. Percayalah, hal-hal baik akan selalu menyertai langkah kaki yang ditapakkan dari dulu, kini, dan nanti.

8. Orang-orang baik yang penulis temui selama berkuliah dan selama menyelesaikan skripsi ini. Semoga hal-hal baik selalu menyertai seperti kebaikan yang tercurah darimu.
9. Orang-orang yang penulis kagumi dan turut memberikan dukungan dalam setiap karyanya. Terima kasih atas kerja keras dan kehangatan yang diberikan. Semoga kebahagiaan selalu berada di dekatmu seperti orang-orang yang bahagia saat melihatmu.
10. Diri sendiri, selaku penulis skripsi yang selalu bertekad dalam segala hal yang diimpikan. Terima kasih atas usaha terbaik yang telah diberikan selama menggapai impian di kampus ini. Semoga usaha terbaik selalu tercurahkan untuk mewujudkan impian yang lain.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rayhan Agil Pamungkas

NIM : 183151027

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam *Novel Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di MA" adalah hasil karya penelitian saya sendiri bukan dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Sukoharjo, 6 Desember 2022

Yang menyatakan

Rayhan Agil Pamungkas

NIM 183151027

MOTTO

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."
(QS. Al-Insyirah: 5)

"*Man shabara zhafira*:
Barang siapa yang bersabar ia akan beruntung."
(Alif - Ranah 3 Warna, 2011)

"Jangan bandingkan jarak terbangnya, tapi bagaimana dan apa yang dilalui."
(Pesawat Kertas 365 Hari – JKT48)

"*At our own pace*."
(Jeon Wonwoo – SEVENTEEN)

"*Stay mad, calm, and happy kiyowo."*
(Rayhan, 2022)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skrpsi dengan judul **"Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di MA."** Penyusunan skrpsi merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membimbing, membantu, dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dengan tulus kepada seluruh pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Sri Lestari, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan, arahan, dan nasihat saat ujian.
6. Segenap dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga kepada penulis selama menempuh studi.

7. Kedua orang tua, kakak, adik, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan doa, semangat, dan motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi baik.
8. Teman-teman seperjuangan Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018, terkhusus kelas A yang telah memberikan dukungan satu sama lain untuk menyelesaikan skripsi dan studi.
9. Teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik UKM Marching Band Mandala Bahana Sambernyawa atas dukungan doa dan semangat yang diberikan.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kita.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 23 November 2022

Penulis

Rayhan Agil Pamungkas

NIM 183151027

ABSTRAK

Rayhan Agil Pamungkas. 2022. "Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di MA." Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.
Dosen Pembimbing: Sri Lestari, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) unsur intrinsik dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah; (2) bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah; dan (3) relevansi kearifan lokal budaya Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan pembelajaran sastra di MA. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik pengambilan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) unsur intrinsik yang turut menunjukkan bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau meliputi alur, tokoh dan penokohan, dan latar; (2) bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau yang termuat dalam novel meliputi peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau, sistem kekerabatan, perkawinan, ekonomi, sistem bahasa (dan sastra), ilmu pengetahuan, dan agama dan kepercayaan. Temuan bentuk kearifan lokal terbanyak berupa peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau; dan (3) Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah relevan sebagai bahan penunjang materi pembelajaran sastra di MA kelas XII pada kompetensi dasar (KD): 3.8 menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca; dan 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah relevan karena memenuhi tiga kriteria pemilihan novel, dari aspek bahasa, aspek psikologis, dan latar belakang budaya siswa.

Kata kunci: kearifan lokal, novel, antropologi sastra

ABSTRACT

Rayhan Agil Pamungkas. 2022. "*Minangkabau Culture Local Wisdom in Novel Segala Yang Diisap Langit by Pinto Anugrah and Its Relevance with Literature Learning in Senior High School" Thesis*: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.
Supervisor. Sri Lestari, M.Pd.

This study aims to describe and explain: (1) intrinsic element in the novel Segala yang Diisap Langit by Pinto Anugrah; (*2) the form of Minangkabau culture local wisdom in the novel Segala yang Diisap Langit by Pinto Anugrah; and (3) the relevance of Minangkabau culture local wisdom in the novel Segala yang Diisap Langit by Pinto Anugrah as a literature learning in high school. This research is a qualitative descriptive study using a literary anthropology approach. Data collection techniques are carried out by content analysis. The sampling techniques used is purposive sampling. The data analysis technique using interactive analysis model. The result of this study indicate that: (1) intrinsic elements that show the form of Minangkbau cultural local wisdom is plot, characters and characterizations, and settings. (2) the form of Minangkabau cultural local wisdom in the Segala yang Diisap Langit novel includes Minangkabau community life tools, kinship system, marriage, economy, language (and literature) system, knowledge, and religion and belief. The findings of the most local forms of Minangkabau culture are Minangkabau community life tools; and (3) Segala yang Diisap Langit's novel by Pinto Anugrah is relevant as a supporting material for literature learning in high school for class XII in basic competencies (KD), 3.8 interpreting the author's view of life in a novel that is read; and 3.9 analyze the content and language of the novel. Novel Segala yang Diisap Langit by Pinto Anugrah also relevant because has fulfilled three novel selection criteria, namely language aspect, psychology aspect, and student cultural background.*

Keywords: *local wisdom, novel, anthropology of literature*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vi
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
BAB II 10
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, ... 10
DAN KERANGKA BERPIKIR 10
A. Landasan Teori 10
1. Hakikat Kearifan Lokal 10
2. Budaya Minangkabau 17
3. Hakikat Novel 33
4. Hakikat Antropologi Sastra 43
5. Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah 46
B. Kajian Pustaka 53
C. Kerangka Berpikir 56

BAB III 58
METODOLOGI PENELITIAN 58
A. Tempat dan Waktu 58
B. Metode Penelitian 58
C. Sumber Data 59
D. Teknik Pengumpulan Data 60
E. Teknik Cuplikan 61
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 62
G. Teknik Analisis Data 63
BAB IV 66
HASIL DAN PEMBAHASAN 66
A. Deskripsi Data 66
1. Unsur Intrinsik Novel 66
2. Bentuk Kearifan Lokal Budaya Minangkabau 109
3. Relevansi Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dengan Pembelajaran Sastra di MA 134
B. Analisis Data 143
1. Unsur Intrinsik Novel 143
2. Bentuk Kearifan Lokal Budaya Minangkabau 152
3. Relevansi Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dengan Pembelajaran Sastra di MA 175
BAB V 179
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN 179
A. Kesimpulan 179
B. Implikasi 181
C. Saran 182
DAFTAR PUSTAKA 184
DAFTAR SINGKATAN 187
LAMPIRAN 189

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur bagan Kerangka Berpikir 57
Gambar 3.2 Komponen dalam Analisis Data Miles & Huberman..... 65
Gambar 3.3 Ranji Rangkayo 159

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 KI dan KD Bahasa Indonesia MA kelas XII 52
Tabel 3.2 Waktu Penelitian 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Turnitin 189
Lampiran Identitas Novel 190
Lampiran Ringkasan Novel 192
Lampiran Tabel Pengklasifikasian Data 195
Lampiran Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan karya sastra mengalami kemajuan pesat dalam pembawaan tema cerita di dalamnya. Tidak hanya membahas kisah romatisme dari dua insan namun berbagai pelik konflik dapat dimuat di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra sendiri adalah hasil dari sastra yang di dalamnya dapat memuat suatu kebudayaan, sebab karya sastra merupakan cerminan dari suatu masyarakat. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Berbagai tema cerita ditawarkan dalam sebuah novel di masa ini. Kebudayaan adalah salah satu isu yang menarik dalam penceritaan sebuah novel, sebab Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam di setiap daerahnya.

Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk keberagaman kebudayaan tersebut. Secara umum kearifan lokal adalah kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat lokal yang menjadi kebudayaan. Bentuk kearifan lokal sangat banyak dijumpai hampir di seluruh Indonesia. Seperti peribahasa milik masyarakat Bali yang menunjukkan tata cara hidup secara keseluruhan berdasarkan kepercayaan Hindu. Norma tersebut, di antaranya *tri hita karana* (tiga penyebab atas terciptanya kebahagiaan), *eda ngaden awak bias* (jangan menganggap diri sendiri sudah pandai), dan sebagainya. Aturan norma tersebut juga dimiliki

daerah-daerah lain. Dalam budaya Jawa dikenal dengan *tepo saliro* yang berarti mawas diri, selain itu ada *tut wuri handayani* yang menjadi motto pendidikan Indonesia, dengan arti dari belakang memberikan dorongan. Di Minangkabau istilah tersebut dikenal dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang berbicara tentang dasar kerukunan Minangkabau yaitu adat dan agama.

Istilah, peribahasa, motto tersebut memiliki makna yang kurang lebih sama, mengarahkan suatu kelompok bertindak positif. Dalam implikasinya, kearifan lokal berfungsi sebagai pengikat, penyaring, pengantisipasi, dan sebagai transformasi atas masuknya budaya pengaruh luar yang dirasa tidak sesuai dengan budaya masyarakat lokal. Dengan begitu kearifan lokal dapat digunakan sebagai evaluasi dan pembelajaran di masa mendatang, seperti penerapan nilai-nilai luhur kepada siswa di sekolah dalam proses pembelajaran, juga sebagai upaya menghormati budaya leluhur.

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang masih menjunjung budaya. Seperti yang disampaikan di atas, bahwa masyarakat Minangkabau memiliki sebuah pegangan dengan menempatkan adat dan agama sebagai falsafah kehidupan. Hal ini pula yang menjadi ciri khas Minangkabau, dimana hukum adat dan Al-Quran berdampingan untuk mengatur tatanan masyarakat. Maka, tidak heran apabila kebudayaan di Minangkabau kental akan nilai-nilai islami dan terus lestari hingga sekarang. Namun, apabila menengok ke belakang adat Minangkabau juga

pernah mengalami masa kelam karena menyimpangnya budaya dari agama.

Kontradiksi budaya terjadi akibat berkembangnya adat jahiliyah di masa tersebut. Masyarakat Minangkabau banyak melakukan aktivitas yang menurutnya sesuai dengan adat namun menyimpang dari sudut pandang agama. Seperti budaya sabung ayam dengan taruhan, judi, meminum arak dengan menganggapnya sebagai obat, bahkan melakukan hubungan seksual dengan saudara kerabat se-kaum dengan tujuan menjaga kesucian darah keturunan agar tidak tercemar dari orang luar kaumnya. Hal tersebut terjadi karena kebanggan orang Minang terhadap adat nenek moyangnya, terlebih Islam hanya sebatas identitas.

Hingga pada abad kesembilan belas terdapat gerakan reformasi agama konservatif, yang bernama Padri yang menyebarkan Islam ke Minangkabau. Dipelopori oleh tiga haji yang terpengaruh Wahabi di Arab yang menentang kesetaraan adat dengan Islam, sebab seharusnya setiap tingkah laku harus didasarkan atas agama. Dengan begitu syarak harus ditegakkan ketimbang aturan dan norma adat. Karena perbedaan prinsip tersebut, meletuslah perang antara kaum adat dan kaum Padri yang dikenal dengan perang Padri. Keadaan berangsur pulih ditandai adanya intervensi Belanda yang menyatukan kaum adat dan Padri untuk melawan Belanda.

Setelah keadaan mereda, kaum Padri tidak banyak mengubah struktur yang berlaku di Minangkabau. Hanya lebih menekankan bahwa

adat harus berlandaskan agama dan tidak boleh bertentangan. Yang dulunya posisi tertinggi adalah hukum adat, maka berganti dengan Al-Quran dan Hadits. Kedudukan adat digunakan sebagai sarana dalam melaksanakan ajaran agama secara benar, “syarak merancang, adat melaksanakan.” Dengan begitulah, falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* popular hingga sekarang.

Peristiwa pergolakan perang Padri tersebut dikisahkan dalam novel karya Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit*. Bungo Rabiah, generasi ketujuh dari Rangkayo yang ingin mematahkan sebuah mitos yang berkembang, bahwasanya garis keturunan keluarga bangsawan akan terputus pada generasi ketujuh. Namun, niat tersebut mendapat halangan dari kakak kesayangannya sendiri, Magek. Rangkayo sendiri adalah istilah berasal dari kata *Urang Kayo* (Orang Kaya). Sebuah panggilan penghormatan bagi perempuan Minang yang sudah menikah. Gelar panggilan tersebut didapatkan atas dianggap berjasa oleh suatu kelompok masyarakat (Muhidin 2017).

Selain menceritakan mitos dan peristiwa perang Padri, novel ini juga menyuguhkan budaya Minangkabau di masa tersebut. Seperti sistem kekerabatan matrilineal yang masih lestari hingga sekarang dan rumah Gadang sebagai pusat berkumpulnya suatu kaum. Pun dengan obat-obatan tradisional dan mobilitas masyarakat Minangkabau pada masa tersebut yang turut memberikan gambaran Minangkabau di masa sekarang. Pinto menyampaikan bahwa novel ini mengisahkan sebuah pergulatan manusia

di tengah ombak perubahan zaman. Novel ini memberikan pandangan baru mengenai peristiwa Perang Padri dan budaya Minang yang pernah kelam di masanya. Hal tersebut yang juga menjadi bentuk kebaruan dari penelitian ini.

Ratna (2011: 89) menyatakan bahwa karya sastra lokal memiliki fungsi untuk mengevokasi kerinduan pembaca terhadap masa yang seolah-olah telah hilang dan terlupakan. Kearifan lokal merupakan salah satu isu utama dalam pendekatan antropologi sastra. Selain itu cerita yang berlatar masa dahulu dengan kesan nostalgis, tradisional, dan wujud arketipe juga dapat menjadi gejala yang menghubungkan antara antropologi dan sastra (Ratna, 2011: 81). Oleh karena itu, novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dapat dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Di era tantangan globalisasi ini, ancaman degradasi moral dapat melanda bangsa Indonesia. Terlebih pada anak sekolah. Kearifan lokal dinilai dapat menjadi jawaban guna mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa dengan mengembangkan muatan lokal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan novel yang memuat kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran sastra dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah (Al Yassin, dkk., 2021: 247). Sebab hal tersebut cukup sesuai dengan tujuan pendidikan yang disampaikan oleh pemerintah. Yaitu peserta didik diharapkan mampu mengenali

lingkungan alam, sosial, dan budayanya dari mempelajari muatan lokal tersebut.

Dengan begitu peserta didik dapat turut serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat, yang mana dapat diimplementasikan dalam kehidupan baik untuk pribadi maupun di masyarakat. Kearifan lokal diharapkan menjadi sebuah wawasan agar peserta didik mampu bersikap arif dan lebih menghargai adanya perbedaan di setiap daerah. Seperti pepatah di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Yang berarti dimanapun seseorang berada, harus menghormati adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

Novel ini memuat bentuk kearifan lokal yang dapat diimplementasikan ke dalam bahan pembelajaran sastra di sekolah sebagai media penunjang teks cerita fiksi. Pemilihan novel sebagai penunjang materi juga didasari atas kriteria yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dengan begitu, tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila pemilihan dan persiapan dilakukan dengan benar. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik menjadikan novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sebagai objek penelitian dengan judul ” Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA/MA” menggunakan pendekatan antropologi sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah?
2. Bagaimanakah kearifan lokal budaya Minang dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menggunakan pendekatan antropologi sastra?
3. Bagaimanakah relevansi kearifan lokal Minang dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan pembelajaran sastra di MA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas didapat tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.
2. Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal budaya Minang yang terkandung dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.
3. Menjelaskan relevansi kearifan lokal budaya Minang yang terkandung dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan pembelajaran sastra di MA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya bidang sastra mengenai kearifan lokal berdasarkan novel sejarah.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, yaitu:

   a. Manfaat bagi peserta didik, dapat mengenal kearifan lokal, menambah wawasan dalam menemukan kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menggunakan kajian antropologi sastra sebagai salah satu bentuk proses menganalisis isi dan kebahasaan sebuah novel.

   b. Manfaat bagi pendidik, menjadi upaya pengembangan materi bahasa Indonesia pada bidang sastra novel terutama dalam menemukan kearifan lokal. Selain itu sebagai penambah rujukan bahan pembelajaran terkait materi isi dan kebahasaan novel di sekolah. Dengan tujuan memberikan gambaran baru dalam mengenal pembelajaran sastra novel melalui cara yang bervariasi.

c. Manfaaat bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan dan bahan pertimbangan terhadap penelitian yang relevan sehingga dapat memperkaya hasil penelitian tentang kajian antropologi sastra khususnya mengenai kearifan lokal dalam sebuah novel.

d. Manfaat bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah pengetahuan wawasan mengenai kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah novel.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA,

DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri atas dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan memiliki makna kemampuan seseorang dalam menyikapi suatu kejadian, obyek, atau situasi dengan menggunakan akal atau sikap bijaksana. Kata lokal, menunjukkan ruang terjadinya sesuatu, bisa juga diartikan sebagai setempat (daerah). Dengan begitu, kearifan lokal berarti nilai-nilai, norma-norma, dan gagasan yang dipercaya secara konkret oleh suatu kelompok yang dijadikan pedoman dalam melakukan kehidupan sehari-hari (Hafid, dkk. 2015: 7).

Ratna (2011: 91) berpendapat bahwa kearifan lokal termasuk bagian dari kebudayaan lokal (*local culture*). Istilah lain dikenal dengan pengetahuan lokal (*local knowledge*). Kebiasaan suatu masyarakat dalam berkehidupan merupakan sebagian bentuk dari kearifan lokal dan pengetahuan lokal tersebut. Endraswara (2013: 204) mendefinisikan kearifan lokal sebagai gagasan

masyarakat, wawasan dan bermacam strategi masyarakat setempat dalam upayanya mengatasi permasalahan di kehidupan mereka.

Menurut Undang-undang nomor 32 tahun 2009, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan bentuk menyikapi dan melestarikan potensi nilai-nilai luhur dari suatu tempat. Sikap tersebut bersifat umum dilakukan secara luas dan turun-temurun oleh masyarakat. Kemudian berkembang menjadi norma kebiasaan yang pasti, dikenal dengan istilah budaya.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Gobyah (dalam Hafid dkk. 2015: 8) yang menafsirkan istilah kearifan lokal sebagai realitas yang membudaya dan *ajeg* sejak lama dari suatu daerah. Kearifan lokal tidak terpisahkan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini disebabkan, sifat kearifan lokal yang telah membudaya sejak lama dan menjadi wawasan masyarakat lokal yang berguna untuk bertahan hidup. Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kecerdasan masyarakat di masa lampau yang menjadi sarana pencerdasan guna menata kehidupan.

Sebagai kecerdasan di masa lampau, kearifan lokal terbentuk melalui proses yang panjang dan berevolusi mengikuti perkembangan zaman. Proses terbentuknya kearifan lokal juga

mengalami sistem coba dan gagal (*trial and error)* agar dapat mengatur tatanan kehidupan yang arif. Kearifan lokal menjadi sebuah potensi bagi masyarakat sebagai sistem pengetahuan. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya sebagai bentuk keseharian dalam masyarakat, namun sebagai panduan dasar dalam menjalankan hidup dengan bijak dan arif.

Rosidi (2011) menyatakan bahwa kearifan lokal baru dibicarakan oleh masyarakat sekitar tahun 1980-an. Hal tersebut didasarkan adanya penggerusan nilai-nilai budaya lokal warisan nenek moyang Indonesia yang disebabkan oleh modernisasi dalam kebijakan pembangunan pada masa orde baru. Kearifan lokal dianggap dapat menjadi upaya antisipasi dalam permasalahan di dunia kontemporer. Termasuk dalam melestarikan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang.

Ratna (2011: 92) menerangkan bahwa bentuk kearifan lokal di Indonesia tak terhingga jumlahnya. Kearifan lokal memperkaya khazanah budaya. Seperti termuat dalam peribahasa, pepatah, pantun, dan motto yang memiliki amanat pesan di dalamnya. Setiap komunitas memiliki kearifan lokal masing-masing, bahkan memiliki makna yang hampir sama pula, hanya saja disampaikan dalam bahasa sesuai daerahnya. Hal ini berkaitan dengan ciri kearifan lokal yang universal dan dapat masuk di wilayah manapun. Seperti peribahasa //bersatu kita teguh, bercerai kita

runtuh// dikenal dengan istilah *sagilik saguluk sabayantaka* di Bali, sedangkan di Ambon dikenaldengan *pela* gandong. Istilah serupa di Ternate dikenal dengan *marimoi ngone futuru,* dan di Mandar dikenal dengan istilah *situlu-tulu*.

Kearifan lokal termasuk peninggalan budaya yang harus lestari dan eksis di kalangan masyarakat. Selain bentuk kearifan lokal di atas, norma-norma dalam masyarakat setempat juga termasuk dalam pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal berkedudukan sebagai penunjang ilmu pengetahuan umum yang dapat membantu kelancaran masyarakat setempat. Mengingat, apabila suatu peradaban telah memasuki puncak perkembangan ilmu pengetahuannya, maka titik lemahnya adalah manusia harus menengok belakang di masa lampau, bumi tempat berpijak, dan akhirnya ke pencipta-Nya (Ratna, 2011: 93).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah sebuah pengetahuan wawasan masyarakat lokal yang berkembang secara turun-temurun dan bernilai luhur yang menjadi pegangan dalam masyarakat guna mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

b. Ciri-Ciri dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal berfungsi sebagai jawaban atas tantangan di kehidupan sehari-hari. Salah satunya kearifan lokal berusaha dalam menanggapi pengaruh dari luar dengan mempertahankan identitas

budaya yang berhubungan di masa depan. Mundardjito (dalam Endraswara, 2013: 203) menjelaskan mengenai ciri-ciri kearifan lokal atau *local genius*, yaitu: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar yang berpengaruh; (2) dapat menggerakkan unsur-unsur budaya luar; (3) memiliki potensi menyatukan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) berpotensi sebagai monitor; dan (5) dapat memberikan panduan pada perkembangan budaya.

Berkembangnya kearifan lokal, disebabkan adanya kebutuhan merasakan, mempertahankan, serta melanjutkan kehidupan dengan nilai-nilai yang dihayati oleh warga bersangkutan sesuai kemampuan dan situasi kondisi masyarakat. Menurut Endraswara (2013: 205) bagi masyarakat setempat, kedudukan kearifan lokal sangat bernilai karena memiliki kegunaan yang unik. Kearifan lokal dapat bermanfaat guna meningkatkan etos kerja, rasa disiplin, kesehatan, pendidikan, gotong royong, peran gender, kebudayaan, dan pelestarian lingkungan (Sibarani, 2018: 1).

Kaitannya dengan kebudayaan, kearifan lokal juga termasuk kearifan nasional. Kearifan lokal menjadi bagian dalam kebudayaan turut memperkaya kearifan nasional. Sebagai pendukung kearifan nasional, Ratna (2011: 94-95) menyampaikan bahwa kearifan lokal memiliki tiga fungsi utama. Tiga fungsi utama tersebut antara lain:

1) Kearifan lokal merupakan pengikat ragam bentuk kebudayaan yang telah ada, sehingga dapat diketahui wujudnya.
2) Kearifan lokal sebagai penyaring, guna mengantisipasi transformasi dampak pengaruh luar, sehingga ciri khas masyarakat lokal dapat terus lestari.
3) Secara luas, kearifan lokal turut menyumbang ragam kebudayaan, baik di kancah nasional maupun internasional.

c. Bentuk Kearifan Lokal

Sejalan dengan pendapat Ratna yang telah dipaparkan, bahwa kearifan lokal merupakan salah satu bentuk kecil dari pola perilaku suatu masyarakat, yang mana dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal ditemukan dalam berbagai bidang manusia seperti, gaya hidup, sosial, pola pikir, dan gaya pandang (Pesurnay, 2018: 2). Dengan begitu, kearifan lokal dapat disebut dengan berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (Lestari & Wahyuningsih, 2021: 161).

Putra (2009: 38) menyebutkan bahwa bentuk kearifan lokal terdiri dari ragam bentuk, seperti pengetahuan masyarakat lokal, pandangan hidup, nilai-nilai, dan kebiasaan suatu kelompok. Kearifan lokal terkandung dalam bahasa dan sastra yang berkembang di suatu masyarakat baik secara tertulis maupun lisan.

Dijelaskan lebih detail bahwa kearifan lokal tersimpan berbentuk bahasa lokal, kesenian, dan karya sastra. Dalam bahasa lokal terkadang ditemukan padanan kata yang tidak didapatkan di bahasa Indonesia, hanya bahasa lokal tersebutlah yang memiliki. Dengan begitu menjadikan potensi perkembangan bagi bahasa Indonesia.

Dalam bentuk kesenian ditemukan berupa tari, tembang, dan lain sebagainya. Yang mana kegiatan tersebut ada dengan filosofis yang dimilikinya. Filosofis tersebutlah yang mengandung pandangan masyarakat lokal terhadap kesenian tersebut. Pun dengan bentuk karya sastra yang telah ada sejak lama, baik secara tulis maupun lisan. Bentuk lisan seperti dongeng, mitos, legenda, dan lainnya, dan bentuk tulis berbentuk cerpen, novel, babad, hikayat. Dalam cerita-cerita tersebut banyak disisipkan nilai-nilai filosofis dan pandangan suatu masyarakat dalam menjalani kehidupan. Yang kaya akan makna dan menjadikan acuan dalam berkehidupan.

Endraswara (2013: 204) menambahkan bentuk kearifan lokal berupa sistem pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh aspek kehidupan, keyakinan, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Cara membuat makanan, membuat peralatan untuk mengolah sumber daya alam juga termasuk bentuk kearifan lokal. Buah tertentu yang ditemukan dapat dikonsumsi setelah diolah

dengan cara tertentu pula; daun yang dapat digunakan sebagai obat sakit perut, sakit kepala; atau akar tanaman tertentu yang dapat menyembuhkan luka. Penemuan-penemuan tersebut yang dimaksud perkembangan sistem pengetahuan teknologi di masa lampau atau disebut kearifan lokal.

Pendapat tersebut sejalan dengan milik Ratna (2011: 93) yang menyebutkan penemuan kearifan lokal tidak kalah penting dibandingkan penemuan teknologi di masa kini. Pengobatan tradisional, sistem irigasi, arsitektur tradisional, makanan tradisional, sistem peternakan, cara pembuatan perangkat rumah tangga, dan lain sebagainya adalah bentuk dari penemuan tersebut. Selain itu terdapat ciri khas makanan, pakaian, kesenian, dan tradisi suatu daerah.

2. Budaya Minangkabau

a. Pengertian Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Makna tersebut didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Nasution, 2015: 15). Koentjaraningrat (1986: 181) menjelaskan bahwa budaya adalah "daya dari budi" yaitu cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut.

Oleh karena itu budaya memiliki makna yang sama dengan kebudayaan.

Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan disebut *culture*. Kata tersebut berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan (mengolah tanah atau bertani). Makna tersebut kemudian berubah menjadi segala upaya dan aktivitas kegiatan manusia guna mengolah tanah dan mengubah alam. Menurut Soerjanto Poespowardoyo (dalam Nasution, 2015: 15), budaya merupakan segala bentuk gagasan perbuatan serta hasil cipta manusia dalam kehidupan masyarakat dengan cara belajar.

E.B Taylor (dalam Ismawati, 2012: 5) mendefinisikan sebagai bagai pemahaman perasaan yang kompleks dari suatu masyarakat, terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*belief*), seni (*art*), moral (*morals*), hukum (*law*), adat istiadat atau kebiasaan (*costum*), dan karakteristik lain yang didapat dari individu dalam masyarakat. Keseluruhan gagasan tersebut dibiasakan dengan kegiatan belajar. Termasuk hasil budi dan karyanya.

Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1986: 203-204) yang terdiri dari tujuh unsur, yakni sebagai berikut.

1) Peralatan kehidupan manusia, segala bentuk peralatan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari seperti rumah, pakaian, makanan, alat rumah tangga dan lain sebagainya,
2) Mata pencaharian, berkaitan dengan upaya pemenuhan hidup seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya dengan sistem ekonomi dan pengolahannya,
3) Sistem kemasyarakatan, seperti: kekerabatan, komunitas sosial, politik, hukum, dan sebagainya,
4) Sistem bahasa (dan sastra), baik lisan maupun tulisan,
5) Kesenian dengan segala jenisnya, baik seni rupa, seni suara, dan sebagainya,
6) Sistem pengetahuan, berkaitan dengan pengalaman manusia dalam memahami hakikat objektivitas, fakta empiris dan
7) Sistem religi, bentuk pengalaman manusia berkaitan dengan subjektivitas, keyakinan, dan kepercayaan.

Berdasarkan pemaparan mengenai budaya di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa budaya adalah segala pemikiran dan perbuatan hasil dari manusia dalam memahami segala aspek kehidupan yang diperoleh dengan belajar.

b. Minangkabau

Pulau Sumatra merupakan salah satu pulau yang memiliki ragam budaya dan suku, Minangkabau contohnya. Minangkabau merupakan suku yang bertempat di Sumatra Barat. Minangkabau

dikenal sebagai suku yang bangga akan adat-istiadatnya dan memiliki pemikiran jauh ke depan. Masyarakat Minangkabau sembilan puluh persen menganut agama Islam. Suku tersebut dikenal sebagai bangsa perantau, sebab kurang lebih banyaknya jumlah perantau hampir sama dengan jumlah penduduk yang tinggal di kampung halaman.

Darwin (2013: 10) menyebutkan bahwa Minangkabau memiliki sistem sosial yang sangat berbeda dari daerah lain. Menurut Navis (2017: 1) sistem kemasyarakatan Minangkabau tradisional berpola egaliter atau sederajat, baik dalam sistem ekonomi, politik, maupun sosialnya. Harta benda keluarga (tanah dan rumah) adalah milik bersama dari sebuah *kaum*, yang terdiri atas sejumlah keluarga. Semua hal dikerjakan bersama dan dinikmati bersama pula. Komunitas di Minangkabau terbentuk dari perkampungan yang disebut *nagari*, dengan dipimpin kepala suku yang bergelar "*datuk*". *Datuk* dipilih secara demokratis oleh kaumnya dan berlaku seumur hidup.

Secara sistem yang dianut, orang Minangkabau saling bertalian darah atau berkerabat. Pertalian tersebut terjadi dengan hubungan darah dan perkawinan. Perkawinan dilakukan antar suku, guna menguatkan tali persaudaraan dan menghindari konflik antarsuku. Sistem kekerabatan Minangkabau adalah sistem matrilineal, yang mana garis keturunan dihitung dari milik ibu.

Dalam pernikahan Minangkabau, laki-lakilah yang tingal di rumah istrinya. Sehingga apabila perceraian tidak dapat dielakkan, suamilah yang keluar dari rumah sedangkan anak tinggal dengan ibunya.

Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah hidup yang berbunyi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.* Yang bermakna adat menjaga kerukunan masyarakat, sedangkan hukum agama berfungsi untuk menyeimbangkan diri dengan alam semesta (Darwis, 2013: 18). Falsafah tersebut diambil dari pepatah adat Minangkabau. Namun, pada abad kesembilan belas terjadi pergolakan antar kaum Minangkabau atas perbedaan prinsip adat yang bertentangan dengan syarak.

Krisis yang terjadi pada abad kesembilan belas dipelopori oleh kaum Padri yang terpengaruh Wahabi di Arab. Mereka berpendapat bahwa adat harus ditekankan pada perilaku yang benar sesuai perspektif agama Islam. Sebab pada masa tersebut banyak terjadi perbuatan menyimpang dengan syarak atau dikenal dengan adat jahiliyah. Puncak pertama pergolakan tersebut adalah terjadinya perang saudara atau disebut perang Padri. Pertempuran berangsur pulih ditandai bersatunya kaum adat dan Padri melawan Belanda.

Setelah masa krisis tersebut kaum Padri tidak banyak mengubah sistem Minangkabau. Namun lebih menekankan agama

sebagai landasan utama. Dengan begitulah istilah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabulah* dikenal hingga sekarang. Adat diposisikan sebagai sarana dalam melaksanakan ajaran agama, "syarak merancang, adat melaksanakan."

Pada bentuk kearifan lokal telah dipaparkan, penelitian ini akan fokus pada temuan kearifan lokal budaya Minangkabau pada masa perang Padri, dengan memadukan beberapa teori ahli yang sesuai dengan objek kajian. Bentuk pertama mengambil teori kebudayaan milik Koentjaraningrat dan Ratna disesuaikan dengan budaya Minangkabau didapat bentuk kearifan lokal berupa peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau, sistem bahasa (dan sastra), dan agama dan kepercayaan. Teori yang kedua, bentuk menurut Endraswara dengan bentuk yang diambil berupa sistem ekonomi dan ilmu pengetahuan. Teori selanjutnya milik Navis mengenai budaya Minangkabau, dengan bentuk yang diambil berupa sistem kekerabatan dan perkawinan di Minangkabau.

Berdasarkan pemaparan di atas maka didapat tujuh bentuk kearifan lokal terdiri dari (1) peralatan kehidupan masyarakat Minang; (2) sistem kekerabatan; (3) perkawinan; (4) ekonomi; (5) sistem bahasa (dan sastra); (6) ilmu pengetahuan; dan (7) agama dan kepercayaan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau dalam penelitian ini.

a. Peralatan Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Secara alamiah, manusia menciptakan peralatan kehidupan dengan tujuan untuk memudahkan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Menurut Ratna (2011: 396) rumah adalah kebudayaan tertua yang dihasilkan oleh peradaban manusia. Selain itu terdapat pakaian dan ragam bentuk peralatan kehidupan sehari-hari. Dewasa ini peralatan kehidupan manusia dikenal dengan istilah *sandang* (pakaian), *pangan* (makanan), *papan* (tempat tinggal) atau disebut kebutuhan primer.

Koentjaraningrat (1986: 343) menyebutkan yang termasuk ke dalam peralatan kehidupan manusia yaitu, rumah, pakaian, makanan dan minuman (jamu), senjata, alat transportasi, alat-alat produktif, wadah, dan alat pembuat api. Bagi masyarakat Minangkabau sebuah rumah tidak hanya sebagai tempat berlindung dari gejala alam, namun juga sebagai tempat berkumpul seluruh kaummnya. Dalam istilah lokal disebut "rumah gadang" atau "rumah adat".

Rumah Gadang memiliki bangunan pendukung meliputi *dapua*, *rangkiang*, dan pekarangan. Hal tersebut bukan hanya dilihat dari segi fungsi, tetapi sebagai cara merespon lingkungan, berinteraksi dengan alam, dengan sosial, juga budaya sejarah yang menghasilkan identitas dari budaya Minangkabau (Devi, 2017: 126).

Dalam pembangunan rumah gadang sendiri, tidak dilakukan dengan asal. Masyarakat Minangkabau memiliki aturan, sebab membangun rumah merupakan bentuk komunikasi dengan alam yang akan menyokong kehidupan di masa depan. Sejalan dengan pendapat Daeng (Devi, 2017: 127) bahwa secara keseluruhan alam adalah suatu ekosistem dimana bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling bergantung dan saling berhubungan.

Selain peralatan untuk tempat tinggal, terdapat pakaian adat yang dipakai ketika perayaan-perayaan besar. Pakaian adat tersebut sangat beragam di masa ini. Untuk makanan, Minangkabau dikenal dengan hidangan yang pedas. Pada masa lampau, terdapat alat transportasi berupa pedati yang ditarik oleh hewan.

b. Sistem Kekerabatan Matrilineal

Dalam suatu masyarakat biasa terdapat adat-istiadat dan aturan-aturan guna menata kehidupan masyarakat tersebut. Sistem kekerabatan mencakup bagaimana interaksi sosial terjadi baik dari keluarga inti, kaum kerabat yang lain, dan kerabat di luar kaum. Oleh karena itu, dalam masyarakat terbagi dalam beberapa tingkatan. Seseorang akan menemukan berbagai macam tingkatan kaum tersebut, baik tingkatan yang lebih tinggi ataupun sama dengan dirinya (Koentjaraningrat, 1986: 366).

Salah satu keunikan dari masyarakat Minangkabau adalah sistem kekerabatan yang dianut. Masyarakat Minangkabau menggunakan sistem matrilineal sebagai sistem kekerabatannya. Secara sederhana sistem ini menarik garis keturunan dari keluarga ibu. A.A Navis (2017: 3) menyatakan sistem matrilineal merupakan sebuah upaya untuk menciptakan budaya egaliter.

Menurut sistem matrilineal anak-anak biasanya hanya mengenal keluarga besar ibunya, sedangkan ayah beserta keluarganya tidak masuk dalam *kaum* anaknya, sebab posisi ayah masuk dalam *kaum* ibunya. Menurut Branislaw Malinowsky (dalam Munir, 2015: 15) sistem matrilineal di Minangkabau memiliki ciri-ciri:

1) keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu;
2) sebuah suku dibentuk menurut garis keturunan ibu;
3) pembalasan dendam merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh suku;
4) kekuasaan di dalam suku, secara umum berada di tangan ibu;
5) setiap kaum diharuskan kawin dengan orang di luar suku;
6) saudara laki-lakinya (*mamak*) adalah pemegang kuasa sesungguhnya;

7) perkawinan bersifat matrilokal, yaitu suami tinggal di rumah istri.

Pendapat serupa disampaikan oleh M. Radjab (dalam Muqtafi, 2015: 14) mengenai ciri-ciri matrilineal, dengan tujuh ciri yang sama dengan milik Branislaw Malinowsky dan menambahkan ciri kedelapan yaitu, harta pusaka diwariskan dari mamak kepada kemenakannya yaitu saudara laki-laki kepada anak-anak dari saudara perempuan.

Menurut adat Minangkabau garis keturunan memiliki kaitan yang erat dengan sistem warisan (*kewarisan sako* dan *pusaka*). Apabila keturunan yang telah digariskan berubah, dapat berdampak pada adat Minangkabau itu sendiri. Agar suatu kaum mengetahui bahwa mereka masih dalam satu keturunan, dapat dilihat dari silsilah keturunan mereka, yaitu *ranji*. Berdasarkan *ranji* tersebut suatu kaum dapat melihat silsilah generasi dari garis keturunan ibu baik dari sebelumnya hingga sekarang.

Masyarakat Minangkabau mengapresiasi perempuan dalam perannya sebagai bagian dari masyarakat yang berkedudukan sama dengan laki-laki. Ibu memiliki peran kedudukan yang sangat penting untuk memutuskan perkara. Dalam hukum adat Minangkabau dikenal dengan *Bundo Kanduan*, secara garis besar merujuk pada perempuan ideal Minangkabau. *Bundo*

Kanduang merupakan representasi perempuan cerdas Minangkabau dengan sosok religus dan berpegang nilai-nilai luhur dalam berperilaku maupun berkata-kata (Irawaty & Darojat, 2019: 72). Yang mana nantinya menjadi panutan baik di lingkup keluarga maupun dalam masyarakat.

Perempuan memiliki peran sebagai *amban puruak* atau sebagai pemegang kunci. Peran tersebut juga salah satu peran penting, sebab perempuan bertugas dalam penyimpan, pemegang, dan pemelihara harta pusaka milik kaum (Yulianti dalam Muqtafi, 2015: 15). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adat Minangkabau menempatkan kedudukan yang kuat kepada perempuan sebagai perhitungan garis keturunan dari sebuah suku dan sebagai pemegang kunci harta pusaka kaum.

c. Perkawinan

Dalam hukum adat, perkawinan merupakan urusan bersama (kerabat, keluarga, dan masyarakat) bukan hanya sebatas urusan pribadi. Perkawinan menjadi tanggung jawab suatu kaum bagi masyarakat beradat (Asmaniar, 2018: 134). Perkawinan bagi laki-laki Minangkabau merupakan proses masuk ke lingkungan baru, yaitu pihak keluarga mempelai istrinya, sedangkan bagi istri, menjadi prosesi penambahan anggota di komunitas Rumah Gadangnya. Dalam perkawinan adat Minangkabau, sang suamilah yang tinggal di rumah istri atau disebut matrilokal.

Seperti yang dijelaskan dalam ciri-ciri sistem matrilineal, bahwa perkawinan di Minangkabau bersifat eksogami. Kedua belah pihak harus berasal dari kaum yang berbeda. Hal ini disebabkan dengan sistem masyarakat Minangkabau, bahwa meskipun seseorang telah terikat perkawinan dan beranak-pinak orang tersebut tetap menjadi anggota dari kaumnya masing-masing.

Navis (2017: 2) menyatakan bahwa perkawinan juga bertujuan untuk mempererat persaudaraan antar kaum. Apabila terjadi perkawinan dari kaum yang sama, maka keselamatan hubungan sosial dan kerusakan turunan dapat terancam. Sebab dapat memengaruhi pewarisan harta pusaka sebuah kaum. Oleh karena itu, perkawinan menjadi alternatif agar perseteruan antarsuku tidak terjadi.

Bagi masyarakat Minangkabau pperkawinan dengan kerabat dekat adalah perkawinan yang ideal, atau dikenal dengan istilah *awak samo awak*. Contohnya perkawinan antara anak dan kemenakan. Istilah tersebut dikenal dengan *Pulang ka mamak* atau *Pulang ka bako*. *Pulang ka mamak* berarti perkawinan dengan anak dari saudara laki-laki ibu, sedangkan *Pulang ka bako* perkawinan dengan kemenakan ayah. Pola perkawinan tersebut didasari atas sistem komunal dan kolektivisme yang dianut masyarakat Minangkabau.

Menurutnya semakin dekat hubungan awaknya, tambah kukuhlah hubungan perkawinannya. Adat juga dirasa lebih utuh apabila tidak dicampuri oleh orang luar.

d. Ekonomi

Mata pencaharian menjadi salah satu persoalan pokok dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan kelangsungan kehidupan manusia semata dengan dipenuhi berbagai bentuk kebutuhan jasmani (Ratna, 2011: 400). Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau. Dalam sistem ekonomi, masyarakat Minangkabau menganut sistem komunal. Harta pusaka keluarga seperti rumah dan tanah adalah milik bersama sebuah kaum. Harta tersebut dikerjakan bersama dan dinikmati bersama.

Masyarakat Minangkabau adalah keturunan tertua Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang mewarisi tradisi lama. Warisan tersebut berupa kegiatan berdagang dan berpindah-pindah (Asmaniar, 2018: 132). Oleh karena itu, orang Minang cukup terdepan dalam bidang perniagaan dan banyak hidup di perantauan. Masyakat Minangkabau biasa melakukan perdagangan di masa lampau. Hal ini juga dikarenakan tanah Minangkabau dilewati jalur perdagangan.

Selain itu masyarakat Minangkabau memiliki harta pusaka berupa tanah yang biasa ditanami kopi. Navis (2017: 2)

menggambarkan geografis di setiap *nagari*, bahwa di sekelilingnya terdapat sawah ladang dan diluarnya hutan konservasi. Oleh karena itu, masyarakat Minangkabau juga bermata pencaharian sebagai petani ladang dari tanah milik tiap-tiap kaum. Selain sektor pertanian, di wilayah pesisir masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.

e. Sistem Bahasa (dan Sastra)

Bahasa merupakan sistem perlambangan manusia sebagai alat komunikasi dengan satu sama lain. Keraf (2004: 1) mendefinisikan bahasa sebagai media komunikasi antar masyarakat berbentuk simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa diucapkan oleh suatu kelompok baik lingkup suku, daerah, atau sebuah bangsa meliputi variasi-variasi bahasa itu sendiri.

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau memiliki kemiripan dengan kosakata bahasa Indonesia. Pendapat lain menyatakan bahasa Minang bersaudara dengan bahasa Melayu, yang juga menjadi dasar pembentukan bahasa Indonesia (Mulyadi, 2017: 44). Kemiripan bahasa tersebut dapat dilihat dengan mengubah bunyi silabelnya.

Selain itu, Minangkabau terkenal dengan pepatah-pepatah adatnya, yang juga menjadi falsafah mereka. Seperti *"bagai*

memakan buah simalakama", yang artinya bila buah itu dimakan ibu mati, bila tidak dimakan ayah mati. Sedangkan dua-duanya sama disayangi. Ungkapan tersebut biasa dikatakan ketika merasa dilema atau sulit menentukan sebuah pilihan. Pun dengan bentuk-bentuk mitos, legenda, hikayat, pepatah lainnya yang berkembang di Minangkabau.

f. Ilmu Pengetahuan

Koentjaraningrat (1986: 373) mengemukakan bahwa bentuk ilmu pengetahun terbagi atas beberapa macam, yaitu:

a) alam di daerah sekitar;
b) bentuk flora dan fauna di daerah sekitarnya;
c) bahan mentah, zat-zat, dan benda-benda di daerah sekitarnya;
d) bentuk tubuh manusia;
e) sifat dan perilaku sesama sosial; dan
f) ruang dan waktu.

Kaitannya dengan bentuk kearifan dalam sebuah karya sastra, biasa terlihat pada pengobatan tradisional. Dalam pekarangan rumah gadang diatur juga mengenai tata letak tanaman.

Selain itu masyarakat Minangkabau memiliki aturan dalam membangun rumah gadang dengan memperhatikan alam. Devi (2017: 127) menyatakan bahwa adaptasi tersebut dilakukan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, namun juga melihat

dari segi etika lingkungan. Hal tersebut menjadi sebuah kemajuan teknologi di masa tersebut, sebab etika lingkungan sudah diterapkan dalam membangun sebuah tempat tinggal.

Sesuai dengan pepatah adat "*Alam takambang jadi guru"* dimana falsafah tersebut dipegang oleh masyarakat Minangkabau dalam memperhatikan alam agar keseimbangan kehidupan terjaga. Masyarakat Minangkabau mempelajari tanda-tanda alam untuk mengetahui sesuatu. Pemanfaatan alam juga dilakukan secara maksimal seperti penggunaan tanaman-tanaman untuk obat.

g. Agama dan Kepercayaan

Sistem religi berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Istilah religi berasal dari bahasa latin yaitu *religio* yang berarti kepercayaan atau keyakinan. Namun pengertian religi sendiri bermakna lebih luas dibanding mengacu pada agama saja..

Ratna (2011: 431) menyatakan bahwa secara antropologis, kehidupan manusia masa ini masih berkaitan erat dengan masa lalu, seperti hubungan dengan leluhur nenek moyang. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau, baik dimasa sekarang maupun masa lampau mereka masih memiliki kepercayaan tersebut. Terlebih pada alam yang memberikan tanda-tanda akan terjadinya sesuatu. Kepala adat cukup berperan dalam hal ini.

Selain itu, dukun atau orang pintar juga berperan di masa lampau.

Melihat catatan sejarah, Minangkabau pra-Islam telah terdapat kepercayaan animisme-dinamisme. Kepercayaan tersebut ada sebelum Hindu-Budha masuk. Artinya, tatanan adat di Minangkabau telah berkembang sejak lama pun dengan kepercayaannya. Setelah itu, barulah di masa Belanda Islam datang ke tanah Minangkabau, dengan menyerap adat dan agama sebagai landasan yang dipakai hingga sekarang.

3. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel secara etimologis berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* dengan arti ‘sesuatu yang baru yang kecil’. Dalam bahasa Jerman disebut *novella.* Berdasarkan makna tersebut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 12) kemudian mendefinisikan menjadi ‘cerita pendek yang berbentuk prosa’. Penggunaan makna baru tersebut dikaitkan dengan eksistensi novel yang belum lama dari pada cerita pendek dan roman. Istilah tersebut diartikan juga sebagai bentuk prosa yang memiliki panjangnya cukupan (Nurgiyantoro, 2015: 12).

Dibandingkan dengan roman, novel lebih memiliki nuansa realistis, sedangkan roman lebih bernuansa puitis. Novel lebih merefleksikan gambaran tokoh nyata berdasarkan realitas. Sejalan

dengan pendapat Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2013: 18) mengenai pengertian novel yakni, suatu cerita yang terjadi dari realitas sekitar, tidak mendalam, dan mengisahkan satu peristiwa dari kehidupan seseorang melalui episode-episode.

Adapun definisi novel menurut Sudjiman (1988: 53) yaitu sebuah prosa rekaan yang menampilkan tokoh dan berbagai kejadian yang runtut dengan latar yang sistematis. Novel digambarkan sebagai karya imajinatif yang memuat asek-aspek kemanusiaan. Oleh karena itu, fungsi novel bukan hanya sebagai sarana rekreasi atau hiburan semata, namun juga sebagai karya seni yang berisi pembelajaran mengenai kehidupan, memuat nilai-nilai moral dengan maksud mengarahkan pembaca pada budi pekerti yang luhur (Dewojati, 2019: 4).

Kosasih (2012: 60) berpendapat ciri-ciri novel adalah (1) memuat alur yang lebih kompleks dan panjang, ditandai dengan *character development* dari tokoh, (2) tokoh dalam novel lebih beragam (segi karakter), (3) latar mencakup ruang dan waktu, dan (4) tema lebih kompleks dengan adanya subtema. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, novel dapat diartikan sebagai karya imajinatif yang menceritakan permasalahan seseorang atau beberapa tokoh secara utuh.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 13) novel dapat mengungkapkan sesuatu lebih rinci dan mendetail dengan leluasa

dan melibatkan segala macam masalah yang kompleks. Stanton (2007: 90) menyatakan bahwa keunikan novel terdapat pada potensi penciptaan alam semesta di dalamnya dengan lengkap dan kompleks. Hal tersebut menjadikan poin tambah bagi novel yang dapat menyajikan sebuah cerita yang lebih luas dan kompleks bagi pembacanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra tulis hasil cipta pemikiran dari penulis yang bersifat rekaan, menceritakan sebuah peristiwa yang merefleksikan dari kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai kehidupan sebagai pembelajaran bagi manusia.

b. Struktur Novel

Novel memiliki struktur atau bagian-bagian yang mendukung sebagai sebuah karya yang utuh. Unsur-unsur dalam novel saling memengaruhi dan bertalian dengan unsur yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 29). Hal tersebut yang menjadikan sebuah novel berwujud. Struktur novel terdiri dari unsur intrinsik (*instrinsic*) dan unsur ekstrinsik (*extrinsic*). Unsur intrinsik berfungsi membangun sebuah karya sastra itu sendiri, sedangkan ekstrinsik membangun karya sastra dari luar (tidak berkaitan secara langsung).

Unsur intrinsik biasa ditemui dalam novel itu sendiri. Yang mana pembaca akan sering menemui ketika membaca novel.

Secara umum unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur atau plot, sudut pandang, dan amanat. Unsur tersebut yang menjadikan sebuah teks sebagai teks sastra dan berperan langsung dalam membangun cerita.

Apabila unsur intrinsik membangun cerita itu sendiri, maka unsur ekstrinsik bertempat di luar teks sastra yang memengaruhi wujud cerita secara tidak langsung Nurgiyantoro (2015: 30). Kosasih (2012: 72) juga menyatakan bahwa unsur ekstrinsik berpengaruh terhadap isi novel. Sebab unsur ektrinsik turut andil membangun cerita namun, namun tidak termasuk dalam bagiannya.

Unsur ekstrinsik terdiri dari (1) latar belakang pengarang; (2) psikologi, proses kreatif dalam menciptakan dan menggambarkan karakter tokoh; (3) kondisi sosial budaya pengarang, seperti latar belakang ekonomi, politik, dan masyarakat ketika karya dibuat; (4) falsafah, pandangan hidup pengarang mengenai arahnya dalam berkarya seni. Keempat unsur tersebut turut membangun kompleksitas karya sastra dari luar. Oleh karena itu, suatu karya sastra yang lahir biasanya dipengaruh dari latar belakang pengarangnya, termasuk isi dan konflik cerita.

Teeuw (2017) mengemukakan bahwa analisis struktur merupakan sarana atau alat dalam proses pemberian makna untuk lebih memahami proses itu agar lebih sempurna. Proses tersebut adalah upaya memahami karya sastra dengan sistematis dan

eksplisit. Oleh karena itu, pada penelitian ini analisis struktur (intrinsik) digunakan sebagai pengantar dalam mengkaji novel, sebelum dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Adapun unsur intrinsik yang diambil adalah unsur yang berperan dalam menunjukkan bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2013: 19) bahwa mengambil sebagian unsur dapat menjadi pengantar sebelum ditinjau secara antropologi sastra, atau disebut jalur dinamik sastra. Unsur yang turut berperan tersebut yaitu alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur yang diambil dalam penelitian ini.

a. Alur

Secara sederhana alur atau plot dikenal dengan rangkaian terjadinya peristiwa. Nurgiyantoro (2015: 165) mendefinisikan plot sebagai rangkaian peristiwa demi peristiwa yang terjadi secara susul-menyusul. Menurut Stanton (2007: 26) alur adalah serangkaian peristiwa yang berhubungan secara kausal yaitu kejadian yang saling memberikan dampak terhadap kejadian lain, terhubung secara sebab-akibat.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) juga menyatakan bahwa plot adalah berbagai peristiwa yang disajikan dalam sebuah cerita, bersifat kompleks karena peristiwa yang terjadi

disusun pengarang berdasarkan sebab akibat. Sedangkan Kosasih (2012: 63) mendefinisikan alur (plot) sebagai bentuk pengembangan cerita yang terjadi karena adanya hubungan sebab dan akibat. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi alur, mayoritas menekankan mengenai adanya hubungan kausalitas atau sebab akibat antar peristiwa.

Secara umum rangkaian peristiwa terbagi menjadi lima bagian, yaitu pengenalan situasi (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*) (Kosasih, 2012: 63-64). Dengan penggambaran alur tersebut, pembaca dapat terbawa arus dalam mengikuti terjadinya konflik, puncak konflik, hingga menurunnya konflik (berakhir) dari suatu cerita.

Nurgiyantoro (2015: 212-222) membedakan alur menjadi:

1) Berdasarkan urutan waktu terdiri dari alur maju, alur mundur (*flashback*), dan alur campuran (progresif namun terdapat adegan sorot balik).
2) Berdasarkan jumlahnya terdiri dari plot tunggal dan plot paralel (memiliki lebih dari satu alur).
3) Berdasarkan kepadatannya terdiri dari plot padat dan plot longgar.
4) Berdasarkan isi cerita terdiri dari plot peruntungan (mengungkapkan nasib tokoh), plot tokohan (menyoroti

keadaan tokoh), dan pemikiran (mengungkap pemikiran, keinginan, perasaan manusia).

b. Tokoh dan Penokohan

Unsur tokoh secara umum merujuk pada orang, lakon, atau pelaku dalam cerita. Tokoh merupakan seseorang yang direpresentasikan dalam sebuah karya atau drama (naratif), yang nantinya ditafsirkan oleh pembaca, yang diungkapkan dalam kata-kata ataupun dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan adalah penggambaran seorang tokoh yang disuguhkan di cerita tersebut (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 247).

Penokohan tidak hanya membahas siapa tokoh dalam cerita tersebut, namun juga membahas watak dan penggambaran dari tokoh dalam novel. Sejalan dengan pendapat Kosasih (2012: 67), yang mengartikan penokohan sebagai cara pengarang merepresentasikan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Stanton menggunakan istilah karakter (*character*) dalam penyebutan istilah penokohan. Menurutnya karakter memiliki dua makna. Yaitu karakter bermakna tokoh dalam suatu cerita dan karakter sebagai tingkah laku, minat, hasrat, amarah, dan ideologi yang dimiliki oleh tokoh. Mengingat tokoh dan watak merupakan suatu kepaduan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247).

Proses memahami watak atau karakter dapat dimulai dari mengamati ciri-ciri karakter, perkembangannya, sikap-sikap terhadap karakter yang lain, atau dampak dari perbuatan karakter lain (Stanton 2007). Pelukisan peran tokoh dalam sebuah cerita, biasanya terdapat tokoh yang memiliki porsi lebih banyak penceritaannya dan lebih sedikit porsi penceritaannya. Istilah tersebut dikenal dengan tokoh utama dan tokoh figuran (tambahan). Menurut Nurgiyantoro (2015: 259) tokoh utama sendiri berarti tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, baik penceritaan sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan, porsi penceritaannya relatif lebih pendek daripada porsi tokoh utama. Sesuai dengan istilah tokoh tambahan, yang mana perannya hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali untuk menambah penceritaan (Nurgiyantoro, 2015: 258).

Pembedaan keutamaan peran tokoh dalam novel dapat dibedakan secara bertingkat. Tingkatan tokoh utama terdiri dari, tokoh utama (yang) utama dan tokoh utama tambahan. Tingkatan tokoh tambahan, terdiri dari tokoh tambahan (periferal) utama dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan. Tokoh utama (yang) utama, biasanya memiliki dominasi penceritaan. Sebab hampir muncul di setiap bagiannya. Sedangkan tokoh utama tambahan, juga memiliki

porsi penceritaan yang banyak. Namun, tidak sebanyak tokoh utama (yang) utama. Sehingga ada bagian cerita yang tidak ada perannya.

Adapun peran tokoh tambahan (periferal) utama. Biasanya memiliki peran di bagian-bagian tertentu dan cukup menonjol. Namun tidak di semua bagian dimunculkan, sebab sifatnya adalah tambahan. Berbeda dengan tokoh tambahan (yang memang) tambahan, porsi yang didapat paling sedikit daripada tokoh yang lain. Biasanya hanya muncul di satu atau dua bagian saja.

c. Latar

Latar secara umum diartikan sebagai tempat terjadinya peristiwa. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302) latar atau *setting* merujuk pada ruang, tempat, waktu serta interaksi sosial dalam cerita. Sedangkan menurut Stanton (2007: 35) latar adalah lingkungan yang meliputi peristiwa dalam cerita. Bisa dikatakan sebagai dunia dalam cerita yang sedang berlangsung.

Latar dapat bersifat faktual atau imajiner, sebab latar berperan dalam memberi pijakan cerita secara nyata. Dalam cerita, latar memiliki fungsi sebagai penguat atau menegaskan jalannya cerita kepada pembaca (Kosasih, 2012: 67). Dengan begitu, pembaca akan lebih siap dalam menerima tokoh atau

rangkaian peristiwa kejadian dalam latar tersebut. Dengan begitu pembaca dapat menilai kebenaran latar seara aktual dengan merasakan latar yang digunakan dalam cerita sehingga merasa lebih familiar.

Nurgiyantoro (2015: 314-322) mengklasifikasikan latar menjadi tiga macam, yaitu:

1) Latar Tempat

   Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Biasa digambarkan dengan tempat yang memiliki nama, inisial, atau lokasi tanpa nama. Latar dapat digambarkan sesuai kenyataan atau sekedar khayalan imajinasi pengarang.

2) Latar Waktu

   Latar waktu berkaitan dengan unsur "kapan" terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Pada umumnya latar waktu dihubungkan secara faktual yang berkaitan dengan peristiwa dalam sebuah cerita. Peran latar waktu dalam sebuah cerita bersifat fungsional.

3) Latar Sosial-Budaya

   Latar sosial-budaya merujuk pada aktivitas kehidupan sosial dalam masyarakat setempat dalam suatu cerita. Latar sosial-budaya dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, falsafah hidup, pola pikir, dan tingkah laku.

Selain itu, status sosial tokoh (rendah, menengah, atau atas) juga masuk ke dalam latar sosial-budaya.

4. Hakikat Antropologi Sastra

Antropologi sastra merupakan gabungan dari dua buah disiplin ilmu humanistis. Menurut Koentjaraningrat (1986:5) antropologi berarti ilmu tentang manusia. Keesing (dalam Endraswara, 2013: 1) juga menyatakan bahwa antropologi adalah penelitian terhadap manusia, pola kebiasaan tingkah laku manusia menjadi bahan penelitian melalui fakta sastra dan budaya. Karena pada dasarnya manusia dengan budaya selalu hidup berdampingan. Keesing (1999: 67) menyatakan bahwa penggunaan istilah budaya telah dipakai oleh pakar antropologi pada abad ke-19. Istilah budaya menyiratkan gambaran unsur pokok tingkah laku manusia.

Endraswara (2013: 1) menyatakan bahwa antropologi sastra berusaha mempelajari tingkah laku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Pendekatan antropologi bukanlah aspek antropologi yang ada didalamnya, melainkan antropologi dari sastranya (Ratna, 2009: 64). Dengan demikian, pendekatan antropologis terhadap sastra membantu mengungkap bentuk-bentuk antropologis dalam karya sastra. Hal ini karena sastra sering kali mengungkapkan tata krama simbolik dalam interaksi budaya.

Ratna (2011: 73-74) berpendapat bahwa antropologi sastra umumnya berfokus pada tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa

budaya, atau berkaitan dengan masa lampau. Namun secara luas definisi kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia mencakup di dalamnya. Dengan begitu antropologi sastra dapat ditelusuri dari aktivitas manusia secara keseluruhan dari masa ke masa baik masa dahulu, masa sekarang, atau masa yang akan datang.

Endraswara (2013: 6) berpendapat mengenai kedekatan antropologi sastra yang mendasari perkembangan antropologi sastra, yaitu (1) kedua ilmu sama meninjau aspek manusia termasuk perilakunya; (2) manusia sebagai makhluk yang berbudaya, memiliki cara berpikir yang kritis untuk mengubah hidupnya; (3) antropologi dan sastra tidak alergi pada fenomena imajinatif kehidupan manusia (5) banyak interdisiplin yang mengitari bidang sastra dan budaya hingga menantang munculnya antropologi sastra.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (dalam Santosa, 2015: 141) mengemukakan bahwa secara alamiah nilai budaya membicarakan pokok masalah dalam kehidupan manusia. Yaitu dasar dari kehidupan manusia, karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Kelima hakikat tersebut saling berkaitan dalam budaya. Selain itu, antropologi sastra merupakan salah satu perkembangan ilmu terbaru dalam sastra setelah psikologi sastra dan sosiologi sastra.

Menurut Endraswara (2013: 11), Antropologi sastra lahir dari analisis menggunakan teori strukturalis, yang hanya berfokus pada unsur intrinsik (tema, plot, karakter, dan setting) dan melupakan aspek sisanya. Padahal aspek di luar sastra juga patut dipelajari dan dikaji. Dengan demikian, antropologi sastra lahir sebagai kajian terhadap berbagai unsur di luar karya sastra, yaitu aspek sosiokultural (budaya masyarakat).

Menurut Ratna (2019: 43) antropologi sastra memiliki ciri-ciri:

1) Antropologi sastra berfungsi sebagai pelengkap analisis ekstrinsik bersama studi sosiologi sastra dan psikologi sastra.
2) Antropologi sastra berfungsi untuk mengantisipasi, mewadahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil-hasil karya sastra, di dalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal.
3) Antropologi sastra diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan, seperti: mantra, pepatah, lelucon, motto, pantun, dan sebagainya, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis, dalam bentuk sastra.
4) Antropologi sastra merupakan wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi dan sastra.

5) Antropologi sastra dengan sendirinya mengantisipasi kecenderungan kontemporer, yaitu perkembangan multidisiplin.

Dalam penerapan penelitian antropologi sastra, Endraswara (2013) menyatakan bahwa ada dua jalur dalam mendekati antropologi sastra. Jalur yang pertama adalah jalur dinamik sastra, jalur menggunakan struktur sastra sebagai dasar untuk menganalisis. Unsur-unsur sastra diambil sebagian sebelum melanjutkan analisis dengan antropologi sastra. Jalur yang kedua adalah jalur refleksi sastra. Penelitian refleksi sastra tidak harus berlandaskan dengan struktur sastra, namun penelitian tetap memperhatikan cerminan budaya secara terpisah.

Jalur dinamik sastra akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan mengambil beberapa unsur intrinsik sebagai langkah awal memahami karya sastra sebelum menganalisis bentuk kearifan lokal. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan kajian yang digunakan untuk melihat karya sastra dari sudut pandang kebudayaan.

5. Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah

Pembelajaran sastra tentu tidak jauh kaitannya dengan karya sastra. Ismawati (2013: 1) mengemukakan bahwa pengajaran sastra merupakan aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan seluruh aspek sastra, termasuk apresiasi sastra. Apresiasi sastra merupakan

kegiatan mengasosiasi, mengolah, memahami, dan mengapresiasi karya sastra, sehingga memungkinkan kita untuk berinteraksi, mengolah, memahami, dan menghayati pengetahuan, pemahaman, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghayatan karya sastra. Apresiasi sastra menitikberatkan pembelajaran pada aspek afektif yang berhubungan dengan rasa, nurani, dan nilai-nilai. Sebagai sesuatu yang dipelajari, sastra dapat digunakan menjadi bahan perenungan dan refleksi kehidupan, sebab sastra dan kehidupan memiliki kedudukan yang sejajar. Pengajaran sastra ditujukan pada apresiasi sastra, dengan menggunakan media yang relevan dengan sastra, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama dengan tujuan mengupas nilai-nilai kehidupan yang termuat.

Menurut Emzir dan Saifur (2016: 278) tujuan khusus pembelajaran sastra adalah sebagai berikut: (1) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosi dan sosial menggunakan bahasa Indonesia; (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (3) menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sebagai bentuk media pembelajaran novel memiliki cakupan luas dalam karya sastra. Salah satunya pada materi pembelajaran sastra kearifan lokal. Menurut Ratna (2011: 96) novel diduga dapat

menyediakan sejumlah kearifan lokal dalam berbagai bentuknya. Sebab pada masyarakat lampau hampir tidak ada bedanya antara karya sastra dengan adat istiadat, hukum, atau norma. Dengan pembelajaran apresiasi sastra tersebut peserta didik diharap bertambah dari segi pengetahuan dan wawasan; kepekaan dan kesadaran terhadap sosial dan religi; serta sikap menghargai bangsa terhadap sastra sebagai salah satu khazanah budaya intelektual (Emzir & Rohman, 2016: 255).

Genre sastra yang bisa menjadi media pembelajaran membentuk karakter, setidaknya mengandung nilai atau aspek yang relevan dengan pendidikan karakter. Berikut adalah genre sastra yang patut digunakan untuk menunjang pendidikan karakter menurut Wibowo (2013: 131-132).

a. Karya sastra yang memuat nilai literer-estetis, adalah genre sastra yang didalamnya berisi nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaaan, yang dimungkinkan oleh segala unsur dalam karya sastra. Genre sastra ini biasa memuat unsur puitis seperti penggunaan rima, diksi, alur, gaya, majas, tema, dan amanat yang dikemas dengan apik. Melalui genre nilai literer-estetis diharapkan dapat membentuk karakter yang memiliki rasa keindahan dan keanggunan dalam berpikir, berkata, dan berperilaku sehari-hari.
b. Karya sastra yang mengandung nilai humanistis, adalah genre yang memuat nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan

martabat, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai permalasahan kehidupan. Melalui genre ini, diharapkan dapat membentuk karakter yang memiliki rasa kemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat.

c. Karya sastra yang mengandung nilai etis dan moral, mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, menjalankan kewajiban dan tanggung jawab. Melalui genre ini dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang mengutamakan etika dan moral dalam sehari-hari.
d. Karya sastra yang mengandung religious-sufistis-profetis, genre sastra yang menyajikan pengalaman spiritual dan transdenteal. Genre ini dapat menjadi jembatan dalam membentuk karakter siswa yang religius, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kurikulum pendidikan di Indonesia tengah gencar menanamkan pendidikan karakter, dengan begitu pembelajaran sastra dan pendidikan dapat berjalan beriringan. Kearifan lokal memuat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan budaya dan pembentukan karakter bangsa Indonesia. Bentuk karakter yang termuat antara lain, yaitu, religius, disiplin, toleransi, demokratis, cinta damai, kerja keras, mandiri, jujur, komunikatif, peduli lingkungan-sosial, dan tanggung jawab (Priyatna, 2016: 1312).

Ismawati (2013: 30) menyatakan bahwa pengajaran sastra memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa dapat mengenal bentuk sastra dan mampu menjawab soal tentang sastra. Selain itu siswa dapat memberi tanggapan, mengerjakan tugas terkait pembelajaran sastra, mendatangi kegiatan sastra, dan memilih kegiatan sastra. Sedangkan tujuan jangka panjangnya ialah menumbuhkan sikap positif siswa terhadap karya sastra, agar siswa dapat mengapresiasi tinggi karya sastra, sehingga karya sastra menjadi bentuk yang indah dalam tahapan kehidupan.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan salah satu hal yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Penjelasan mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar termuat dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada BAB II pasal 2 yang berbunyi:

1. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.
2. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

3. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri dari atas:
    a. kompetensi inti sikap spiritual;
    b. kompetensi inti sikap sosial;
    c. kompetensi inti pengetahuan; dan
    d. kompetensi inti keterampilan.
4. Kompetensi dasar pada kurikulum 2012 berisi kemampuan danmateri pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetesi inti.
5. Kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan sebagai dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Selanjutnya Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dilampirkan KI KD mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memuat kompetensi dasar pengajaran sastra berupa novel. Berikut adalah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII MA yang memuat materi novel.

Tabel 3.1 KI dan KD Bahasa Indonesia MA kelas XII

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami,menerapkan,menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual,konseptual,prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dankejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik seuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah,menalar,menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Sumber: Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018

Terdapat dua Kompetensi Dasar yang memuat materi novel dalam kaitan pengajaran sastra. Novel menjadi media dalam pelaksanaan pengajaran sastra. Adanya kaitan Kompetensi Dasar maka penelitian ini mampu memperbanyak kelengkapan materi pengayaan pada bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter peserta didik.

B. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu dipaparkan dalam kajian pustaka guna mengungkap permasalahan-permasalahan terdahulu dengan penelitian yang baru. Selain itu, mendeskripsikan perbedaan dan persamaan permasalahan yang diangkat, sebagai tujuan untuk pembaharuan penelitian sebelumnya agar tidak terjadi kesamaan yang dominan terhadap salah satu penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian artikel jurnal milik Sofinah Rania Al Yassin, Imam Muhtarom, dan Dewi Herlina Sugiarti (2021) yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA.* Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Ditemukan kearifan lokal yang termuat meliputi mata pencaharian, tatanan masyarakat, sistem pendidikan, peralatan hidup, pengobatan, tempat tinggal, sistem bahasa, dan tradisi masyarakat.

Pada hasil kearifan lokal tersebut menunjukkan keunikan masyarakat Kampung Sama Bahari, Kaledupa, Wakatobi. Hidup terapung di laut membuat mereka memiliki kekhasan dan keunikannya tersendiri. Kaitannya pada implementasi pembelajaran ditemukan keterikatan pada kompetensi dasar kelas XII SMA yang mana novel tersebut memiliki aspek kebahasaan, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang

kebudayaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan milik peneliti adalah objek novel yang akan diteliti sedangkan persamaannya adalah topik yang diangkat, yakni mengenai kearifan lokal serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Adapun penelitian yang berjudul *Simbolisasi Ketahanan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal dalam Ajaran Wetu Telu di Lombok Utara* milik Sri Lestari dan Indah Wahyuningsih (2021), yang membahas simbolisasi ketahanan masyarakat terhadap kearifan lokal oleh masyarakat Bayan sesuai dengan ajaran Islam Wetu Telu yang dianut. Dijelaskan bahwa ajaran tersebut menggabungkan unsur budaya dan agama untuk melestarikan alam. Penelitian ini memiliki kesamaan pada masalah yang dikaji yaitu kearifan lokal, sedangkan perbedaannya terletak pada wilayah kearifan lokal dan objek yang diteliti. Selain itu penelitian Wetu Telu merupakan kajian etnografi sedangkan penelitian ini berupa kajian antropologi sastra.

Selain itu, terdapat jurnal karya Siti Maemunah (2019) berjudul *Kearifan Lokal dalam Novel Kalompang Karya Badrul Munir Chair serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* yang mendeskripsikan mengenai kearifan lokal novel *Kalompang*. Penelitian tersebut memfokuskan pada temuan aspek budaya dalam diri tokoh dalam novel *Kalompang* yang muncul paling banyak. Dengan tiga aspek budaya yang dikaji yang terdiri aspek budaya, aspek sosial, dan aspek agama. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada novel dan pemfokusan

aspek yang diteliti. Sedangkan kesamaan tersebut pada topik kearifan lokal direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian serupa adalah skripsi Muhammad Satria Aji (2019) yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA* yang mendeskripsikan mengenai bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan dan relevansi sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Pada penelitian karya Muhammad Aji memiliki kesamaan pada pengambilan objek penelitian yaitu kearifan lokal dan pendekatan yang dipakai yaitu antropologi sastra. Namun terdapat perbedaan pada kearifan lokal yang diteliti. Muhammad Aji meneliti kearifan lokal budaya Jawa sedangkan peneliti meneliti kearifan lokal budaya Minang. Selain itu, perbedaan juga terletak novel yang diteliti yaitu novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan, sedangkan peneliti meneliti novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh, Syahroma Eka (2020) mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari. Penelitian tersebut mendeskripsikan pada tinjauan antropologi sastra dengan fokus penelitian pada bentuk unsur-unsur kebudayaan menurut Ratna. Kesamaan penelitian dengan milik Syahroma adalah pada pendekatan yang digunakan yaitu antropologi sastra. Sedangkan perbedaan

terletak pada objek dan fokus penelitian yaitu unsur-unsur kebudayaan dan kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di MA merupakan penelitian baru dan belum pernah diteliti sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau akan menjadi fokus kajian pada penelitian ini, yang termuat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Penelitian diawali dengan analisis struktur dalam novel sebagai pengiring menuju analisis pendekatan antropologi sastra. Unsur intrinsik yang diterapkan adalah unsur yang berperan mendukung bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau yaitu alur, tokoh dan penokohan, dan latar.

Setelah dilakukan analisis struktur, kemudian dilakukan analisis bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau dalam novel, menggunakan pendekatan antropologi sastra. Dengan berpusat pada tujuh bentuk kearifan lokal yang telah dipaparkan pada landasan teori bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau, yaitu (1) peralatan kehidupan masyarakat Minang; (2) sistem kekerabatan; (3) perkawinan; (4) ekonomi; (5) sistem bahasa (dan sastra); (6) ilmu pengetahuan; dan (7) agama dan kepercayaan. Nantinya diperoleh hasil penelitian mengenai unsur intrinsik

yang berperan mendukung bentuk kearifan lokal dan kearifan lokal budaya Minang dalam novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah yang setelahnya dianalisis terkait relevansinya dengan pembelajaran sastra di MA.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur penelitian, berikut adalah alur bagan kerangka berpikir penelitian ini.

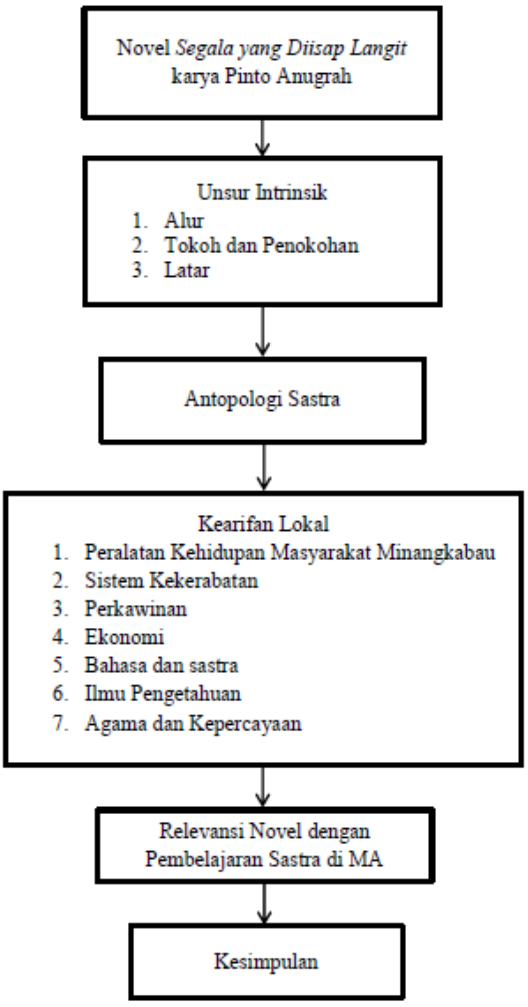

Gambar 2.1 Alur bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif menggunakan kajian pustaka. Pelaksanaan penelitian tidak terikat oleh tempat dan waktu dikarenakan objek yang digunakan berupa novel dengan judul *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Tempat dan waktu penelitian bersifat fleksibel dan dilakukan pada tahun 2022 dalam kurun waktu enam bulan. Adapun rincian waktu dan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2022																					
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan																								
2.	Pengajuan judul																								
3.	Pembuatan proposal																								
4.	Pelaksanaan Semprop																								
5.	Revisi proposal																								
6.	Pengumpulan Data																								
7.	Analisis Data																								
8.	Penulisan Laporan																								
9.	Munaqosyah																								
10.	Revisi Laporan																								

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu dengan menyajikan data penelitian ke dalam bentuk deskripsi. Ratna

(2009: 53) menyatakan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata diikuti proses analisis. Data yang didapatkan melalui penelitian ini berupa deskripsi kearifan lokal budaya Minang novel *Segala yang Diisap Langit*, beserta deskripsi relevansi terhadap pembelajaran sastra di MA.

Data berupa kata-kata, kalimat yang bermakna dan menumbuhkan pemahaman, bukan sekedar angka atau frekuensi. Data berasal dari kutipan narasi dan kutipan dialog dari novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Peneliti fokus terhadap catatan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014: 96).

Pendekatan antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Yaitu kajian yang memandang aspek budaya dalam sebuah karya sastra. Aspek budaya yang dimaksud adalah bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2013: 24) bahwa karya sastra yang memuat kearifan lokal atau warna lokal lebih cocok dikaji dari sisi antropologi sastra.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Dokumen tersebut berupa novel yang berjudul *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Menurut Guba & Lincoln (dalam Nugrahani, 2014: 109) dokumen adalah tiap-tiap bahan yang tertulis atau film yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung bukti penelitian. Data dalam

penelitian ini berupa kutipan kalimat, paragraf, dan dialog yang menunjukkan bentuk kearifan lokal budaya Minang. Penunjang data dalam penelitian ini berupa buku teori, artikel, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa sumber data penelitian ini adalah dokumen berupa novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* (Analisis Isi).

Menurut Weber (dalam Moloeng, 2007: 220) *Content analysis* (analisis isi) merupakan suatu teknik penelitian yang memanfaatkan langkah yang utuh guna mengambil suatu kesimpulan yang konkret dari sebuah dokumen atau buku. Pendapat serupa dinyatakan oleh Krippendorff (dalam Moloeng, 2007: 220) bahwasanya teknik penelitian analisis isi bertujuan untuk mengambil kesimpulan yang berhubungan dan sahih dari sebuah data berdasarkan isinya. Berdasarkan pengertian tersebut, teknik *content analysis* (analisis isi) cocok dengan penelitian ini, sebab sumber data utama berupa dokumen (karya sastra) tertulis yang bersifat objektif.

Berikut adalah prosedur pengumpulan data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi).

1) Peneliti membaca novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah secara berulang-ulang untuk memahami isi novel secara keseluruhan.
2) Melakukan pencatatan kata, kalimat, dan dialog yang berkaitan dengan obyek penelitian dan diklasifikasikan dalam sebuah tabel.
3) Melakukan studi pustaka mengenai kearifan lokal budaya Minangkabau dalam novel dengan buku, artikel, atau jurnal yang mendukung dan relevan dengan penelitian.

E. Teknik Cuplikan

Teknik sampling merujuk pada teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan kriteria jenis dan sumber datanya (Nugrahani, 2014: 212). Purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Pertimbangan dalam pengambilan sampel didasarkan atas maksud dan tujuan penelitian.

Moloeng (2007: 224) menyatakan bahwa tujuan purposive sampling adalah guna mendetailkan kekhususan yang ada dan menggali informasi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Beberapa pertimbangan yang dapat digunakan dalam teknik *purposive sampling* antara lain:

1. Pelaksanaan pengambilan sampel mengacu pada tujuan penelitian;

2. Banyaknya sampel disesuaikan dengan kebutuhan;
3. Sampel yang diinginkan harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sukandarrumidi, 2012: 65).

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan diambil dari novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berupa kalimat, dialog, dan paragraf. Dengan kriteria kalimat, dialog, dan paragraf yang memuat bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau, sesuai pendekatan antropologi sastra dan bentuk kearifan lokal yang telah dipaparkan. Diluar kriteria tersebut, tidak diambil sebagai sampel.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data guna melakukan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan dalam penelitian dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data (Moleong dalam Nugrahani, 2014: 115). Teknik keabsahan data yang paling banyak dipakai adalah melalui sumber yang lain. Lincoln dan Guba (dalam Moloeng, 2007: 331) menyatakan bahwa fakta dalam data tidak dapat diperiksa keabsahannya hanya dengan menggunakan satu atau lebih teori. Oleh karena itu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori.

Data mengenai unsur intrinsik novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah diuji keabsahannya menggunakan teori kajian fiksi

milik Nurgiyantoro (2013) dipadukan dengan teori milik Stanton (2007). Sedangkan data mengenai kearifan lokal budaya Minang diuji keabsahannya menggunakan teori antropologi sastra milik Ratna (2011), teori metodologi antropologi sastra milik Endraswara (2013), dan teori yang mendukung dari buku atau artikel yang menunjang penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *interactive model of analysis* atau model analisis interaktif milik Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 246) mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkala hingga tuntas. Proses analisis data interaktik model Miles dan Huberman memiliki tiga langkah yaitu reduksi data *(data reduction),* penyajian data *(data display),* dan penarikan kesimpulan *(conclusion).*

Berikut adalah langkah-langkah analisis data interaktif model Miles dan Huberman.

1. Pengumpulan Data

   Tahap pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kajian pustaka terhadap novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

2. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan tahap pencatatan secara teliti dan rinci. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara merangkum,

memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang dicatat berupa kalimat, dialog, dan paragraf dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang berkaitan dengan bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau.

3. Penyajian Data

   Tahap kedua adalah penyajian data. Pada tahap ini dilakukan pengelompokan data sesuai jenisnya, dilanjut analisis. Kemudian hasil analisis disajikan dalam bentuk teks narasi.

4. Penarikan Simpulan

   Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil data yang telah dianalisis. Hasil analisis data diuji kebenaran dan kecocokannya. Penarikan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, guna mendapat hasil yang kredibel. Kesimpulan pada penelitian ini berasal dari data yang dianalisis mengenai bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau.

Berikut adalah bagan alur teknik analisis data interaktif milik Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 246):

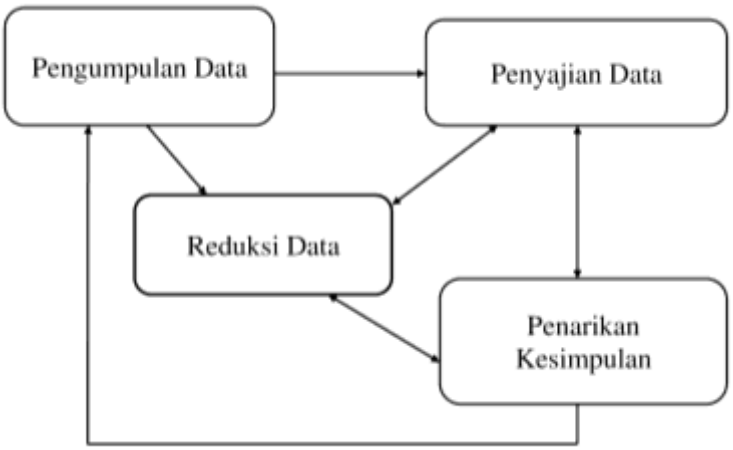

Gambar 3.2 Komponen dalam Analisis Data Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 246)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Hasil penelitian ini mencakup pada tiga aspek yaitu unsur intrinsik, bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau, dan relevansi dengan pembelajaran sastra di MA. Temuan data berupa unsur intrinsik terdiri dari (1) alur, (2) tokoh dan penokohan, dan (3) latar. Data berupa bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau yaitu (1) peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau, (2) sistem kekerabatan, (3) perkawinan, (4) ekonomi, (5) sistem bahasa (dan sastra), (6) ilmu pengetahuan, dan (7) agama dan kepercayaan. Berikut adalah pemaparan mengenai deskripsi data hasil penelitian ini.

1. Unsur Intrinsik Novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah

Analisis struktur merupakan sarana dalam memahami karya sastra secara sistematis dan eksplisit. Nurgiyantoro (2015: 54) menyatakan bahwa tujuan utama kajian fiksi adalah untuk memahami karya sastra dengan lebih baik. Proses pemahaman tidak hanya dengan mengungkap keindahan teks tersebut, namun juga menjelaskan peranan masing-masing unsur yang berkaitan. Berikut ini adalah pemaparan unsur intrinsik yang turut berperan menunjukkan kearifan

lokal budaya Minangkabau dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

a. Alur

Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menceritakan sebuah usaha mempertahankan keberlangsungan suatu ranji dari sebuah kutukan punahnya suatu keturunan. Segala upaya dilakukan oleh si tokoh untuk mendapatkan keturunan perempuan. Bahkan melakukan hubungan sedarah agar kemurnian keturunan Rangkayo tetap terjaga. Namun, tidak disangka bahwa penghalang dari usaha tersebut adalah kakak kesayangannya sendiri, yang menghancurkan semua yang ada termasuk harta, adat, keluarga, dan masa lalu.

Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menggunakan alur campuran dalam penceritaannya. Alur maju digunakan dalam tahap pengenalan situasi dan tokoh, sedangkan alur mundur digunakan dalam tahap pengungkapan peristiwa antara tokoh satu dengan yang lain. Setelahnya alur maju digunakan pada tahap menuju konflik hingga tahap penyelesaian.

> Magek Takangkang, yang bergelar Datuk Raja Malik ini, mengangkat wajahnya. Wajah yang penuh penyesalan. Wajah yang penuh kata tobat. Matanya menyalang. Merah terbakar. Mata itu kini menatap lurus ke depan. (Anugrah, 2021: 12-13).

Kutipan di atas merupakan tahapan pengenalan situasi dalam novel *Segala yang Diisap Langit*. Tahap tersebut

mengenalkan tokoh Magek Takangkang dengan segala penyesalan dan taubatnya atas kesalahan fatal yang telah diperbuatnya di masa lalu. Selanjutnya pengarang menyajikan kilas balik mengenai penyesalan Magek Takangkang, yang juga menjadi tahap pengungkapan konflik, penyebab awal konflik antara Magek dan Rabiah.

> Benarkah ia tidak sadarkan diri? Bagaimana dengan pikirannya yang terus melayang. Pikiran yang sekuat tenaga berusaha ia hapus. Bayangan wajah Bungo Rabiah, adiknya seibu tapi berlainan bapak. Wajah Bungo Rabiah yang teramat ia cintai, tapi bukan cinta yang sewajarnya sebagaimana berasal dari rahim yang sama. Cinta yang sesaat. Cinta sesat yang harus dipunahkan, termasuk Bungo Rabiah sekalipun. Lalu kelam—dan kali ini apakah ia benar-benar sudah tidak sadarkan diri? (Anugrah, 2021: 15).

> Hubungan terlarang? Cinta yang sesat itu! Demi apa mereka hingga kemudian cinta yang sesat? Apakah demi semenjak masa kanak-kanak kedua bersaudara itu telah ditinggal mati ibu mereka? (Anugrah, 2021: 16).

Berdasarkan kutipan di atas, terungkap bahwa penyesalan terbesar Magek adalah hubungan terlarang yang terjadi antara dirinya dan adiknya, Bungo Rabiah. Magek Takangkang mulai menyadari kekhilafannya tersebut ketika pergelutannya membuahkan hasil juga, namun Bungo Rabiah menyembunyikannya dari Magek. Sehingga Magek mencurigai dan memilih pergi dari Rumah Gadang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> Sikap Magek Takangkang berubah menjadi dingin, terutama kepada Bungo Rabiah, apa lagi bayinya,

> Karengkang Gadang. Bayangan yang lampau simpang siur di kepalanya. Bayangan yang lambat laun ia sadari sebagai sesuatu yang salah. Tetapi ia juga tidak bisa menyampaikan suatu kebenaran apapun karena memang, kebenaran itu pun belum ia dapatkan. (Anugrah, 2021: 19).

Tahapan selanjutnya adalah peningkatan konflik. Pengarang menyajikan peristiwa-peristiwa menuju puncak dari konflik. Tahap ini digambarkan dengan latar permainan *barambuang* atau judi taruhan oleh Tuanku Tan Amo dan saudara jauhnya Tan Sudin. Ketika keduanya tengah asik bertaruh kekayaan dengan dadu tersebut, tiba-tiba dikejutkan dengan bola-bola api yang menyambar gelanggang *barambuang*.

> Akan tetapi, sorak kegirangan itu hanya sesaat. Seketika berubah menjadi sorak gaduh. Gubuk-gubuk bambu tempat mereka berteduh di pinggir gelanggang tiba-tiba terbakar. Api berasal dari lemparan sebuah bola api sabut kelapa. Bola-bola api itu semakin banyak berdatangan, mendarat di atap-atap rumbia gubuk, masuk ke tengah lapangan menyambar apa saja. Api cepat menyebar. Orang-orang terpekik panik. Berlarian. Janang pun menyingkir dari tengah gelanggang meninggalkan dadu-dadunya yang terserak begitu saja di tanah. (Anugrah, 2021: 70-71).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat orang-orang di gelanggang *barambuang* sontak berlarian untuk menyelamatkan diri. Peristiwa menuju konflik semakin intens ketika tokoh Kasim Raja Malik atau Magek Takangkang muncul secara tiba-tiba di Rumah Gadang Bungo Rabiah.

> Bayangan Magek Takangkang seperti itu bagaikan nyata di mata Bungo Rabiah sekarang. Seakan-akan benar-benar berdiri di hadapannya saat ini. Memandang dingin kepadanya dengan pedang terjulur. Pedang yang mengilap, yang menyilaukan mata.

> “Di mata pedang ini sudah tertulis nama kalian masing-masing!”
> Semuanya kaget. Bungo Rabiah, Jintan Itam, Langau Kabau, dan Tuanku Tan Amo semuanya menoleh ke asal suara. Sosok yang dibayangkan Bungo Rabiah tadi, sosok yang membuat bulu kuduknya bergidik, kini benar-benar nyata berdiri di hadapan mereka. (Anugrah, 2021: 104).

Seisi rumah terkejut dengan kehadiran Magek secara tiba-tiba. Bahkan ia mengatakan bahwa nama-nama orang yang ada di Rumah Gadang tersebut sudah tertulis di pedangnya. Yang artinya, Magek siap untuk menghabisi orang-orang Rumah Gadang ini. Selanjutnya, pengarang menyajikan awal konflik dengan peristiwa pertumpahan darah di Rumah Gadang tersebut.

> Langau Kabau terkapar di lantai, dengan tangan yang hampir putus dan beberapa tusukan di bagian dada serta perut. Darah masih membuncah-buncah keluar dari mulutnya. Bungo Rabiah tidak tahu pasti, apakah Langau Kabau masih hidup atau sudah meregang nyawa, yang pasti, tentu, jika pun masih hidup, nyawanya tidak akan tertolong lagi. Sedangkan Tuanku Tan Amo, masih tersandar di dinding. Namun, berbeda dengan keadaan sebelumnya, ia tersandar dengan dada yang telah tembus hingga ke punggung. Hanya dengan sekali tusukan dan tekanan, ujung pedang Magek Takangkang begitu mudah menembus jantung Tuanku Tan Amo hingga ujung pedang itu berhenti, dinanti dinding papan Rumah Gadang. Tidak ada perlawanan sama sekali dari Tuanku Tan Amo, bahkan menanti pedang dengan tangannya pun tidak sama sekali. Sepertinya, ia telah pasrah dan rela nyawanya melayang saatitu juga. Berbeda halnya dengan Langau Kabau, Walau tidak bersenjata, Magek Takangkang cukup kewalahan menghadapi pendekar itu. Ilmu silatnya cukup tinggi, dengan gampang bisa menghadapi sabetan pedang Magek Takangkang. Hanya saja, mungkin tenaga pendekar itu sudah habis, bertambah lama gerakannya bertambah lamban dan ia bertambah susah mengelak dari sabetan pedang Magek Takangkang, hingga sebuah sabetan tepat mengenai pangkal lengannya, yang membuat pangkal lengan itu hampir putus. Akibatnya, jadi makanan

> empuklah tubuh Langau Kabau untuk mata pedang itu. Magek Takangkang menghujam sejadi-jadinya mata pedang itu ke tubuh Langau Kabau. (Anugrah, 2021: 107).

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa pertumpahan darah oleh Magek Takangkang. Magek Takangkang kembali ke Rumah Gadang tersebut untuk membasmi orang-orang di dalamnya, termasuk Bungo Rabiah. Setelah melihat Bungo Rabah terkapar dan sekarat, Magek segera meloncat keluar sebab api mulai membumbung di Rumah Gadang. Konflik tersebut diakhiri dengan hancurnya Rumah Gadang beserta Ranji Rangkayo dan segala kebiadaban di dalamnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> "Akhirnya datang juga kutukan itu. Kutukan tujuh generasi pada ranji. Perjanjian dengan nenek moyang kita yang memberikan segala harta pusaka ini. Lihatlah! Semuanya habis, semua yang ada pada kita. Bahkan, Rumah Gadang ini juga akan habis. Lihatlah! Oh!" rintih suara di dalam kepungan asap dan kobaran api yang semakin mengamuk, mungkin suara Bungo Rabiah atau suara yang datang dari masa mendatang.
> "Tanduk iblis menampakkan dirinya!" ucap Kasim Raja Malik yang sudah berdiri di kejauhan menyaksikan Rumah Gadang Rangkayo itu dibungkus api. (Anugrah, 2021: 122).

Kutipan di atas juga memperlihatkan Bungo Rabiah yang akhirnya menyadari bahwa kutukan tujuh generasi itu datang juga. Perjanjian nenek moyangnya telah selesai dan berakhir pada hari itu. Pada tahap penyelesaian, pengarang menyajikan akhir yang menggantung dan menimbulkan tanda tanya besar karena kemunculan salah satu tokoh yang ternyata masih hidup dan

membawa seorang bayi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> Wajah perempuan itu tidak begitu jelas, selain karena tersuruk di balik kerudung putih, juga karena terik matahari yang ditelan kabut asap tidak sampai menerpanya. Bajunya yang dalam, yang tidak bisa dikatakan sebagai baju kurung, membawa suatu gendongan—mungkin karena itulah perempuan itu berjalan pelan, tampak berhati-hti sekali. Begitu juga matanya, walau tertunduk, mata itu teramat tajam memandangi segala sesuatu yang dilihatnya sepanjang kakinya melangkah. Langkah kakinya berhenti di depan gundukan puing yang telah dibungkus tanaman merambat dan rumput-rumput liar. (Anugrah, 2021: 132-133).

Pengarang memunculkan sesosok perempuan dengan kerudung putih dan membawa gendongan pada kutipan di atas. Namun belum diketahui siapa sosok perempuan itu. Perempuan tersebut terlihat sedih sebab menunduk namun juga mengintimidasi dari tatapannya itu. Dan akhirnya pengarang mengungkap bahwa ternyata perempuan tersebut adalah Jintan Itam, pengasuh bayi dan orang kepercayaan Bungo Rabiah selama ini.

> “Rangkayo!” lanjut perempuan berkerudung putih hingga menutupi sebagian tubuhnya itu. “Rangkayo Bungo Rabiah! Kubawakan pewaris, pelanjut keturunan Rumah Gadang Rangkayo. Bayi perempuan yang lahir melalui rahimku ini adalah anakmu, Rangkayo Bungo Rabiah! Ranji Rangkayo akan terus berlanjut hingga masa mendatang. Tidak akan punah, tidak akan habis! Kunamakan bayi ini Bungo Laras, untuk menjemput segala yang tertinggal, untuk menyambung segala yang putus, untuk menghadirkan segala yang hilang!”
>
> Perempuan itu mengangkat bayinya tinggi-tinggi, “Aku, Jintan Itam! Tetap sebagai pengasuh bayi ini. Bungo Laras! Rangkayo!” teriaknya begitu keras. Hingga menggema ke

> seluruh negeri. Menggema ke masa mendatang. (Anugrah, 2021: 134).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menyelesaikan cerita dalam novel ditandai oleh tokoh Jintan Itam (pengasuh bayi) yang mengangkat seorang bayi dan dipersembahkan kepada Bungo Rabiah sebagai pewaris, pelanjut keturunan Rangkayo. Jintan Itam bersumpah bahwa dirinya akan setia menjadi pengasuh bayi Bungo Laras. Cerita ini pun diakhiri dengan semangat menggebu Jintan Itam untuk melanjutkan Ranji Rangkayo.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang berperan penting dalam suatu cerita, sebab tokoh adalah pelaku cerita tersebut. Setiap tokoh dilukiskan oleh pengarang dengan tingkah laku, sifat, dialog, atau narasi yang disebut juga dengan penokohan. Berikut adalah hasil analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

1) Bungo Rabiah

Bungo Rabiah merupakan tokoh utama dalam penceritaan novel ini. Tokoh Rabiah banyak berperan dalam mengarahkan jalan cerita dari perkenalan hingga konflik memuncak. Bungo Rabiah digambarkan oleh pengarang sebagai keturunan bangsawan di Nagari Batang Ka, keturunan ketujuh Rangkayo yang dihantui oleh mitos kutukan Rangkayo.

> *Agar kita tidak punah, agar keturunan Rangkayo ini, dari Rahim ini tidak habis sampai di dirimu, Rabiah! Ingat, kau adalah keturunan ketujuh, dan kutukan kepunahan pada keturunan ketujuh akan menghantuimu.* (Anugrah, 2021: 17).

Kutukan tersebut juga yang menjadikan Bungo Rabiah sebagai sosok yang ambisius dan pantang menyerah dalam menjaga keturunan Rangkayo. Semua usaha dilakukan Bungo Rabiah untuk mendapatkan keturunan perempuan, agar keberlangsungan Rangkayo dapat terus berjalan. Salah satunya dengan mengawini Tuanku Tan Amo, cucu penguasa terakhir di selingkar Gunung Marapi yang dipercaya bisa memberikan gen perempuan. Meskipun Rabiah menjadi istri kelima. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

> Maka itu, ia pergi menemui Tuanku Tan Amo, cucu penguasa terakhir dataran tinggi selingkaran Gunung Marapi ini, untuk memperistri dirinya. Dengan terus terang, Bungo Rabiah meminta Tuanku Tan Amo agar memberikannya anak perempuan. Bungo Rabiah sendiri tahu bahwa ia akan dijadikan istri kelima, tetapi tidak peduli akan hal itu. (Anugrah, 2021: 21)

Tidak hanya berakhir sampai menikahi Tuanku Tan Amo, Bungo Rabiah selalu meminta bahkan memaksa jatahnya agar segera mendapatkan keturunan perempuan. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

> Tentu saja ia akan turun dalam keadaan tenang tanpa membangunkan orang di atas rumah. Memang ini karena ulah Bungo Rabiah sendiri.Beberapa kali Bungo Rabiah—meminta tepatnya memaksa—Tuanku Tan Amo menyorongkan senjata tumpulnya malam itu. Sudah empat kali, laki-laki separuh baya itu mengoyak sarang tempua

> bininya. Seluruh persendian Tuanku Tan Amo jadi terasa linu. (Anugrah, 2021: 1).

> "Ah, aku tidak peduli! Percuma Yang Dipertuan segala jika kerampangmu itu tidak berguna! Malam ini kutunggu kau di rumah, walau bukan jatah ke rumahku malam ini. Awas jika kau pergi ke rumah binimu yang lain!" ancam Bungo Rabiah sambil bangkit dari kursi goyang dan Tuanku Tan Amo segera memapah lengan bininya agar tidak terjengkang dari kursi tanda ambang perubahan zaman itu. (Anugrah, 2021: 6).

Selain digambarkan sebagai tokoh yang ambisius dan pantang menyerah, Bungo Rabiah juga digambarkan sebagai seseorang yang cuek, tidak peduli dengan anggapan orang lain tentang dirinya. Hal tersebut dilukiskan ketika Bungo Rabiah mengandung anak pertamanya. Ia tiba-tiba memilih laki-laki biasa untuk dinikahinya. Namun setelah si anak lahir, laki-laki itu segera diceraikannya.

> Sepulang Magek Takangkang, Bungo Rabiah pun menceraikan Gaek Binga. Bertambah-tambah pula omongan orang-orang. Tapi, apa peduli Bungo Rabiah. Omongan itu hanya angin lalu bagi dirinya. (Anugrah, 2021: 19).

Kutipan di atas menunjukkan perceraian Bungo Rabiah dan Gaek Binga, laki-laki biasa pekerja emasnya, sepulang Magek Takangkang dari berniaga. Bahkan Bungo Rabiah menikah dan mengandung ketika datuknya sedang pergi berniaga. Tentu saja hal itu menjadi perbincangan masyarakat sekitar. Namun, sikap Bungo Rabiah hanya menganggapnya sebagai angin lalu.

Sikap cuek tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada orang kampungnya, tapi juga ke kakaknya Magek yang menjadi lebih diam karena mencurigai anak pertamanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Bungo Rabiah benar-benar tidak memahami perubahan sikap saudara laki-lakinya itu. Namun, ia juga tidak begitu ambil pusing. Ia telah disibukkan membesarkan Karengkang Gadang dan mengurus Rumah Gadang Dengan segala persoalannya. (Anugrah, 2021: 19).

Berdasarkan kutipan di atas tampak sikap Bungo Rabiah yang tidak mau ambil pusing dengan omongan atau sikap orang lain terhadapnya. Karena yang terpenting adalah keberlangsungan Rangkayonya.

Namun, meskipun terkesan tidak peduli dengan orang lain, tokoh Rabiah digambarkan sebagai sosok penyayang kepada anak-anaknya. Ia akan melakukan apapun untuk melindungi anaknya. Ketika sakit pun, Rabiah merawat dengan sepenuh hati dan menjaganya selalu. Bahkan ia rela disiksa menggantikan anaknya, daripada harus melihat anaknya disiksa. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Bungo Rabiah mencoba membuka bedung bayinya dan membiarkan seluruh tubuh Bungo Laras disiram sinar matahari. Tangan dan kaki Bungo Laras bergerak-gerak bebas, ia seperti merayakan kebebasannya dengan caranya sendiri. Lagi-lagi Bungo Rabiah tersenyum melihat tingkah bayinya. Dan,bayinya pun membalas dengan senyum yang manis. (Anugrah, 2021: 46).

> Bungo Rabiah segera memberikan gendongan bayinya ke Jintan Itam. Ia lalu bergegas mengambil air dan sebuah kain

> handuk. Dibersihkannya kerak kuning bekas muntahan di sekitar mulut hingga dada Karengkang Gadang. Badan anak tertuanya itu terasa begitu panas. Ketika Bungo Rabiah memegang keningnya, serasa memegang logam panas. Bungo Rabiah segera merendamkan handuk di tangannya ke dalam tadah air, memerasnya, dan langsung membalutkannya ke kening Karengkang Gadang. (Anugrah, 2021: 50).
>
> "Sudah! Hentikan, Magek! Biar aku saja yang kau aniaya. Ia tidak berdaya, Magek. Aku mohon! Bungo Rabih berusaha merangak ke arah Kasim Raja Malik. (Anugrah, 2021: 119)
>
> "Jangan kau sentuh anakku, Magek!" radang Bungo Rabiah, sambil berusaha merebut Bungo Laras dari gendongan saudaranya itu. "Tergores sedikit saja anakku, nyawamu melayang!" (Anugrah, 2021: 121)

2) Magek Takangkang

Magek Takangkang atau Datuk Raja Malik atau Kasim Raja Malik merupakan tokoh utama yan menggagalkan usaha Bungo Rabiah dalam menjaga keturunan Rangkayo. Magek Takangkang sendiri adalah kakak Bungo Rabiah satu ibu berbeda bapak. Oleh karena itu, Magek Takangkang dahulunya adalah Datuk atau pemimpin kaumnya, pemimpin Rangkayo dan Nagari Batang Ka. Namun setelah bergabung dengan putih, ia melepas gelar tersebut bersama dengan segala penyesalannya atas kesalahan yang diperbuatnya.

> Kedua tangannya kemudian meraih dan mengangkat setinggi mungkin batu yang ia persiapkan tadi. Lirih ia berkata, "Inilah jalannya! Agar semuanya lepas! Tidak cukup hanya dibasuh dengan air mata penyesalan setiap malamnya! Tidak cukup hanya dengan sujud setiap malamnya! Agar jiwa ini dapat menerima. Kutanggalkan

> juga gelar Datuk Raja Malik ini! Sekarang namaku Kasim Raja Malik!" (Anugrah, 2021: 14).

Setelah melepas gelar datuknya, ia mengubah gelarnya menjadi Kasim Raja Malik. Panglima kepercayaan Tuanku Imam, kasim si penebas hawa nafsu. Ia memerangi apa-apa yang dibenci Tuhan. Pun dengan memerangi kaumnya sendiri, kampung halamannya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Niatnya untuk kembali ke Rumah Gadang ini akhirnya terwujud juga. Namun, bukan lagi sebagai sebagai Datuk Raja Malik, Rangkayo si pemimpin suku. Gelar kepala suku, Datuk Raja Malik, telah ia lepaskan lima tahun lalu, sejak ia memutuskan bergabung dengan Padri, dan kemudian menjadi panglima kepercayaan Tuanku Imam. Lalu, ia kembali memakai gelar Raja Malik, kali ini bukan sebagai seorang datuk si pemimpin suku, melainkan sebagai seorang kasim si penebas hawa nafsu. Menebas segala yang haram. Kasim Raja Malik! (Anugrah, 2021: 110-111).

Sebelum menjadi seorang kasim, pengarang menggambarkan Magek Takangkang sebagai sosok yang penuh penyesalan, selalu memohon ampun tiap malam atas kesalahan besar yang diperbuatnya di masa lalu. Oleh karena itu, tokoh Magek banyak memuat nilai religius.

> Ia duduk menekur, tafakur sejak habis Isya tadi dan kini Subuh pun hampir masuk. Matanya sembap dan air matanya tak berhenti berlinang. Ia telah menyadari dosa-dosanya. Dosa-dosa yang terlalu besar. Berkali-kali ia telah memohon ampun. Berkali-kali ia telah menyatakan tobat. Menangisi dosa-dosanya setiap malam. Namun, masih saja hatinya terasa berat. Ia masih merasa Tuhan belum menerima tobatnya. Ia masih merasa air mata tobat yangia

tumpahkan tiap malam belum mampu menyapu dosa-dosanya. (Anugrah, 2021: 12).

Namun, ketika berbicara mengenai masa lalunya, Nagari Batang Ka, Rumah Gadang Rangkayo, dan seisinya. Ia selalu diselimuti rasa dendam dan amarah. Hal tersebut dilukiskan melalui dialog antara Magek Takangkang bersama gurunya, Tuanku Imam berikut.

"Apakah kau sudah beri tahu keluargamu di Nagari Batang Ka sana tentang keberadaanmu di sini?"
"Tidak, Tuanku! Saya tidak akan mengabari mereka."
"Kenapa?"
"Mereka bukan lagi keluarga saya. Keluarga saya ada di sini, Tuanku. Tuanku dan orang-orang di lingkungan surau inilah keluarga saya sekarang!"
"Kenapa? Bukankah di sana kampung halamanmu. Kau punya sanak saudara di sana. Dan, kau punya anggota kaum di sana karena dulunya kau seorang datuk!"
"Mereka semua kafir! Mereka semua tidak beradadi jalan kita, Tuanku. Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah, mereka lakoni semuanya!"
"Untuk itulah kau kabari, Kasim! Kau bawa mereka kejalanmu ini! Bukakan jalan untuk pintu pertobatan bagi mereka! Semua usahamu itu akan jadi pahala yang besar bagimu!"
"Mereka sudah bebal, Tuanku! Semua perangai mereka sudah mendarah daging sejak nenek moyangnya."
"Tatapanmu, tatapan pesimis dan penuh amarah! Tidak baik memelihara tatapan seperti itu! Setan-setan akan senang di dalamnya, mereka akan berpesta pora di matamu!" (Anugrah, 2021: 60-61).

Kutipan di atas merupakan dialog antara Kasim Raja Malik dengan Tuanku Imam, yang menanyai apakah dirinya sudah memberi tahu keluarganya di Batang Ka apabila akan terjadi penyerangan di kampung halamannya. Namun, reaksi Raja Malik justru tidak mengakui mereka sebagai keluarganya lagi,

sebab tingkah laku mereka yang buruk. Mengingat hal tersebut Kasim Raja Malik menunjukkan sifat dendam dan amarahnya. Melihat respon Raja Malik, Tuanku Imam cukup terkejut dan memberinya nasihat, bahwa memerangi dengan rasa dendam dan amarah bukanlah perbuatan yang disukai Allah Swt. Tetapi perbuatan yang disukai setan.

3) Tuanku Tan Amo

Tuanku Tan Amo adalah keturunan kerajaan terakhir di selingkar Gunung Marapi. Salah satu tokoh utama dalam novel yang menolak keras kelompok Padri. Tokoh Tuanku Tan Amo memiliki banyak istri di Batang Ka. Termasuk Bungo Rabiah yang menjadi istri kelimanya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Maka itu, ia pergi menemui Tuanku Tan Amo, cucu penguasa terakhir dataran tinggi selingkaran Gunung Marapi ini, untuk memperistri dirinya. Dengan terus terang, Bungo Rabiah meminta Tuanku Tan Amo agar memberikannya anak perempuan. Bungo Rabiah sendiri tahu bahwa ia akan dijadikan istri kelima, tetapi tidak peduli akan hal itu. (Anugrah, 2021: 21).

> Tuanku Tan Amo mempunyai banyak istri. Kabarnya, di setiap kampung yang disinggahinya, ia akan mengambil seorang istri dari perempuan yang paling cantik dan anak petinggi kampung itu, walaupun perempuan itu sudah bersuami sekalipun ia tidak akan segan-segan untuk merebutnya. Anaknya pun berserak-serak di mana-mana tanpa ia pedulikan. Jika ditanya atau dituntut si perempuan akan tanggung jawab terhadap anaknya, maka dengan enteng ia akan menjawab, ”Bukankah itu tanggung jawab mamaknya, saudara laki-laki ibunya.” (Anugrah, 2021: 112).

Berdasarkan kutipan di atas juga terlihat bahwa Tuanku Tan Amo digambarkan sebagai suami yang tidak bertanggung jawab, sebab menelantarkan keluarganya. Secara fisik pengarang menggambarkan sebagai sosok gagah, berbadan tinggi tegap dengan kulit cokelat bersih. Kumis dan cambangnya lebat hingga ke dada, mempunyai pembawaan angkuh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Sebagai seorang laki-laki, Tuanku Tan Amo memanglah sosok yang gagah walaupun sudah sedikit berumur. Mempunyai badan tinggi tegap. Berkulit cokelat bersih layaknya bangsawan. Kumis, janggut, dan cambangnya lebat hingga ke dada. Mempunyai pembawaan angkuh. (Anugrah, 2021: 112).

Selain itu, di usianya yang sudah berumur ia masih memiliki perangai yang tidak senonoh. Hal tersebut terlihat dari sikapnya kepada Jintan itam pada kutipan berikut.

> “Itu ada Kabau! Apa gunanya Kabau!” bantah Bungo Rabiah.
> “Eh, Rangkayo! Saya ini *parewa*! Pendekar! Bukan pengasuh yang kerjanya mengelap-lap badan Tuanku!” bantah Lanagu Kabau cepat.
> “Jintan saja, tidak apa, dengan Jintan saja,” potong Tuanku Tan Amo cepat.
> Seketika Bungo Rabiah langsung memandang tajam lakinya itu. “Sudah tua, perangai tidak berubah! Kaki sudahlah terkilir, masih saja berpikir macam-macam. Bagusnya memang kau mati saja di tangan orang-orang putih itu!” berang Bungo Rabiah. (Anugrah, 2021: 79-80).

Berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan sikap tidak senonoh Tan Amo yaitu mata keranjang, kepada Jintan Itam. Tuanku Tan Amo meminta Bungo Rabiah untuk

memandikannya karena dia dalam keadaan kotor setelah jatuh ke jurang. Bungo Rabiah menolak karena sedang menggendong bayinya Bungo Laras, dan menyuruh Langau Kabau saja. Namun, malah Tuanku Tan Amo memilih dimandikan Jintan Itam saja. Dari situ, terlihat sikap kotornya senang menggoda perempuan. Perangai kotornya semakin menjadi pada kutipan berikut.

> …Jintan Itam mulai menggosok leher dan pangkal lengan Tuanku Tan Amo, diangkatnya lengan kiri Tuanku Tan Amo. Lekuk otot-otot pada pangkal lengan itu secara perlahan mulai digosok. Namun, bukan itu yang jadi perhatian Bungo Rabiah, melainkan jari-jari Tuanku Tan Amo yang begitu bebas mengeja lekuk pinggul Jintan Itam dan tidak berhenti di pinggul saja, jari-jari itu terus menyusur seperti ingin menggaris peta Jalan Jawi di tubuh ranum itu, hingga jari-jari itu sampai ke dada Jintan Itam yang meruncing itu. Dan, yang lebih mencengangkan Bungo Rabiah, begitu leluasanya Tuanku Tan Amo terhadap tubuh Jintan Itam dan ia hanya diam saja. (Anugrah, 2021: 80).

Tuanku Tan Amo berhasil mendapat keinginannya dimandikan oleh Jintan Itam. Ketika Jintan Itam membersihkan badannya malahan Tan Amo menjelajahi tubuh Jintan Itam dengan leluasa. Hal tersebut bahkan juga dilihat oleh Bungo Rabiah. Ia selalu menggoda Jintan Itam ketika mendapat kesempatan. Seperti pada kutipan berikut.

> Tuanku Tan Amo, perlahan, mengambil kedua tangan Jintan Itam dan membawanya duduk di atas paha kedua kakinya yang terjulur.
> “Sedikit lebih enak!” bisik Tuanku Tan Amo. “Denyutnya sudah di tempat lain!” (Anugrah, 2021: 85).

Tan Amo tadinya hanya meminta tolong Jintan Itam membalurkan daun sikadudu agar nyeri di kakinya mereda. Namun Tuanku Tan Amo malah membawa Jintan Itam di pangkuannya dan menggodanya.

4) Jintan Itam

Jintan Itam adalah orang kepercayaan Rangkayo Bungo Rabiah yang juga menjadi pengasuh bayi Bungo Rabiah. Selain itu Jintan Itam juga bertugas sebagai pemegang kunci Rangkiang harta pusaka keluarga Rangkayo. Oleh karena itu peran Jintan Itam cukup besar di Rumah Gadang Rangkayo.

> "Aku tau, betapa pentingnya seorang Jintan Itam bagimu. Ia bukan seorang pembantu yang biasa. Ia juga yang selama ini memegang kunci Rangkiang, lumbung padimu. Dan, ia juga yang mengatur keuangan Rumah Gadang seorang Bungo Rabiah! Dengan begitu, aku sangat percaya, ia juga bisa mengatur dan mengendalikan Karengkang Gadang. Adanya Jintan Itam di samping Karengkang Gadang, maka hartamu tidak akan habis, dan anakmu Karengkang Gadang akan lebih terkendali!" (Anugrah, 2021: 9).

Secara fisik, Jintan Itam digambarkan dengan paras hitam manis dan kulitnya bersih mengkilap. Jintan Itam sebenarnya bukan keturunan Rangkayo. Ia adalah anak dari keluarga saudagar kain yang berniaga berpindah-pindah negeri. Namun, karena suatu insiden ketika bayi ia terpisah dengan keluarganya, kemudian ditemukan dan dirawat oleh keluarga Rabiah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> Jintan Itam, perempuan kepercayaan Bungo Rabiah itu, sebenarnya mempunyai paras hitam manis. Kulitnya bersih

> mengilap. Tubuhnya sintal dengan payudara meruncing dan pinggul yang bisa menopang seorang lagi. Apa lagi umurnya lebih muda dari Bungo Rabiah. Sebenarnya, Jintan Itam bukanlah seorang perempuan yang berasal dari keluarga budak, atau istilah setempatnya "keluarga bawah lutut". Jintan Itam berasal dari keluarga saudagar kain berbelok dari satu negeri ke negeri lain,yang sering menyusuri Jalan Jawi mengambil berkodi-kodi kain di bandar-bandar, kemudian menjajakannya ke negeri-negeri pedalaman dataran tinggi. Namun malang, suatu waktu, saat Jintan Itam masih bayi merah mungil, saai ia ikut dibawa kedua orangtuanya menyusuri Jalan Jawi hendak ke Bandar dipantai timur sana, rombongan keluarganya dirampok penyamun di Bukit Tambun Tulang dan semua yang ada pada rombongan itu dibantai. Hanya Jintan Itam yang masih bayi merah rombongan itu dibiarkan hidup. Untung saja, tidak lama sesudah itu, lewat rombongan ayah Bungo Rabiah. Demi melihat bayi merah menangis sendirian memecah sunyi rimba, maka dibawa pulanglah bayi merah itu oleh ayah Bungo Rabiah. (Anugrah, 2021: 80).

Semenjak itu, Jintan Itam besar di lingkungan keluarga Rangkayo dan setia melayani Bungo Rabiah. Namun, pengarang juga menggambarkan sikap Jintan Itam yang kurang disukai oleh Bungo Rabiah. Yaitu sikap terlalu menerima dan genit. Sikap tersebut sering terlihat ketika bersama Tuanku Tan Amo, seperti pada kutipan berikut.

> Namun, bukan itu yang jadi perhatian Bungo Rabiah, melainkan jari-jari Tuanku Tan Amo yang begitu bebas mengeja lekuk pinggul Jintan Itam dan tidak berhenti di pinggul saja, jari-jari itu terus menyusur seperti ingin menggaris peta Jalan Jawi di tubuh ranum itu, hingga jari-jari itu sampai ke dada Jintan Itam yang meruncing itu. Dan, yang lebih mencengangkan Bungo Rabiah, begitu leluasanya Tuanku Tan Amo terhadap tubuh Jintan Itam dan ia hanya diam saja. Oh, tidak bisa dikatakan hanya sekadar "diam saja", tapi Jintan Itam tenang saja dengan apa yang terjadi, bahkan tampak samar-samar dari balik daun pandan itu, ia seperti menikmati. Itulah yang

> sebenarnya yang membuat panas pangkal telinga Bungo Rabiah, sikap menerima Jintan Itam itu. (Anugrah, 2021:82).

Kutipan di atas terjadi ketika Jintan Itam memandikan Tuanku Tan Amo sehabis jatuh dari jurang. Jintan Itam mendapat perlakuan tidak senonoh oleh Tan Amo, namun sikap Jintan Itam hanya diam menerima, bahkan menurut Bungo Rabiah terlihat malah menikmati. Hal tersebut tentu tidak disukai Bungo Rabiah. Pun dengan kutipan berikut.

> "Tahan sebentar! Sakitnya hanya sebentar!" bisik Jintan Itam sambil terus melilitkan kain di kaki Tuanku Tan Amo. Kain itu akhirnya terbalut dengan rapi di kaki Tuanku Tan Amo. Jintan Itam tersenyum kecil, seperti puas dengan kerjanya. Tuanku Tan Amo menangkap senyum itu dari bias cahaya yang redup di tengah-tengah Rumah Gadang itu. Tuanku Tan Amo, perlahan, mengambil kedua tangan Jintan Itam dan membawanya duduk di atas paha kedua kakinya yang terjulur. (Anugrah, 2021: 84-85).

Jintan Itam yang diminta mengobati kaki Tan Amo terlihat genit menggoda Tuanku Tan Amo dengan membisikkan sesuatu, sehingga dirinya dibawa ke pangkuan Tuanku Tan Amo. Dan respon Jintan Itam hanya menerima saja.

5) Karengkang Gadang

Karengkang Gadang adalah anak hasil hubungan terlarang antara Bungo Rabiah dan Magek Takangkang. Karengkang Gadang memiliki kekurangan pada mentalnya yang terlihat sejak kecil. Ia cukup keras kepala, bebal, dan tidak bisa

membedakan hal yang baik dan buruk. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Semakin besar, semakin tampaklah bagaimana Karengkang Gadang sebenarnya. Ada yang kurang di dalam tubuhnya. Ada yang kurang pada mentalnya. Ia begitu bebal, tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ia akan terus melakukan yang ia suka. Dan, segala keinginannya yang terpatri harus terwujud. Kelainan-kelainan itu memang sudah tampak dari tingkah lakunya. Karengkang Gadang begitu bahagia melihat ayam jagonya bertarung sampai mati, sampai ususnya terburai-burai karena taji. Ia akan marah besar jika pertarungan tidak digelar sampai selesai. Bahkan, ia berani melukai lawan sabungnya jika pertarungan sabung ayam itu tidak berakhir dengan matinya salah satu antara ayam jago mereka. (Anugrah, 2021: 20).

Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang gemar ke lepak tuak, sabung ayam, dan berjudi. Kebiasaan tersebut sudah mendarah daging bagi Karengkang Gadang. Bahkan candu dianggap sebagai obat ketika tantrum Karengkang Gadang kambuh. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Candu menjadi obat satu-satunya untuk menenangkan Karengkang Gadang. Bungo Rabiah, ibunya, tahu betul itu. Jika Karengkang Gadang sudah tidak bisa ditenangkan, maka Bungo Rabiah tinggal menyumbat mulut Karengkang Gadang dengan candu sebagai jalan satu-satunya. Usianya pun sudah belasan tahun kini. Masuk lepau tuak yang satu, keluar lepau tuak yang lain. Madat di rumah candu yang satu, berancuk di rumah bordil yang lain. Bermain sabung yang satu, berpindah ke arena sabung yang lain. Beronggok di kerumunan dadu yang satu, berpisah di kerumunan dadu yang lain. Tidak terasa tanah-tanah kekayaan Rumah Gadang Bungo Rabiah satu per satu habis tergadai. (Anugrah, 2021: 20-21).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat kebiasaan Karengkang Gadang yang selalu berpindah-pindah tempat hanya untuk

bermain sabung ayam, minum tuak, dan berjudi hingga hartanya terkuras habis digadaikan. Ia juga digambarkan sebagai orang yang licik dan egois. Terlihat dari sikapnya yang menentang kebijakan datuk Raja Malik ketika membuka jalur dagang baru. Ia menentang sebab tidak ingin kehilangan relasi candunya yang menjadi perputaran uangnya. Padahal jalur dagang baru tersebut mampu menebus gadai yang semakin habis. Yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

> Tentu saja, orang yang kali pertama menentang kebijakan itu adalah Karengkang Gadang. Dan, tentu saja, Karengkang Gadang selalu punya alasan-alasan agar relasi candunya tidak hilang. Jika kongsi dagang Rangkayo dipindahkan ke pantai barat, maka mereka akan banyak kehilangan hubungan baik dengan para pedagang Tionghoa yang membawa berkodi-kodi opium di Bandar Malakasana, yang selama ini menjadi bahan putaran uang bagi Karengkang Gadang opium-opium yang akan dijualnya kembali di dataran tinggi ini. (Anugrah, 2021: 52).

6) Bungo Laras

Bungo Laras adalah anak kedua Bungo Rabiah dan anak kesembilan Tuanku Tan Amo. Bungo Laras menjadi anak perempuan satu-satunya bagi Bungo Rabiah yang nantinya juga menjadi pewaris Rumah Gadang Rangkayo Rabiah.

> “Anakku baru saja lahir, perempuan! Anak kesembilan bagiku dan anak kedua bagi Rangkayo Rabiah. Namun, istimewanya, ini perempuan pertama dan satu-satunya bagi Rumah Gadang Rangkayo Rabiah sebagai pewaris nantinya. Karena itu, aku ingin membayar semua yang minum malam ini!” (Anugrah, 2021: 45).

Bungo Laras kecil digambarkan pengarang memiliki senyum yang mirip dengan ayahnya. Berikut pengarang menggambarkan sosok Bungo Laras.

> "Oh, Bungo Laras, bayiku yang mungil. Senyummu sungguh mirip dengan senyum ayahmu, Tuanku Laras," lirih Bungo Rabiah sambil menjujai bayinya. (Anugrah, 2021: 46).
> "Kulitmu kulit Rangayo Rumah Gadang ini, tapi tungkai besar dan pajang serupa keluarga raja, keluarga ayahmu!" (Anugrah, 2021: 47).

Namun akibat insiden di Rumah Gadang, Bungo Laras meninggal karena banyak terkena kepulan asap.

> Bungo Laras, bayi Bungo Rabiah, yang di dalam gendongan Kasim Raja Malik, ternyata sudah tidak bernyawa lagi. Badannya sudah dingin di antara panas api yang masih terasa dari kejauhan tempat Kasim Raja Malik berdiri. Barangkali karena itu juga Kasim Raja Malik merebut kemenakannya ini kembali dari pelukan ibunya, Kasim Raja Malik sejak di dalam Rumah Gadang tadi sudah tahu bahwa bayi ini sudah tidak bernyawa lagi. (Anugrah, 2021: 122-123).

Kutipan di atas merupakan peristiwa konflik antara Magek dan Rabiah. Magek Takangkang mengambil Bungo Laras untuk membawanya keluar sebab ia tahu bahwa kemenakannya sudah tidak bernyawa. Akan tetapi, pada tahap penyelesaian, pengarang memunculkan kembali Bungo Laras.

> Rangkayo Bungo Rabiah! Kubawakan pewaris, pelanjut keturunan Rumah Gadang Rangkayo. Bayi perempuan yang lahir melalui rahimku ini adalah anakmu, Rangkayo Bungo Rabiah! Ranji Rangkayo akan terus berlanjut hingga masa mendatang. Tidak akan punah, tidak akan habis! Kunamakan bayi ini Bungo Laras, untuk menjemput segala yang tertinggal, untuk menyambung segala yang putus,

untuk menghadirkan segala yang hilang!" (Anugrah, 2021: 134).

Berdasarkan kutipan di atas, memperlihatkan kemunculan Jintan Itam membawa seorang bayi. Bayi tersebut adalah anak Jintan Itam dan dinamai Bungo Laras. Bayi itu dipersembahkan kepada Bungo Rabiah sebagai penyambung pewaris keturunan Rangkayo yang hilang.

7) Kandua Salayang

Kandua Salayang merupakan pengawal pribadi dan salah satu orang kepercayaan Magek Takangkang. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang polos dan setia melayani tuannya.

> Kandua Salayang, pengawal pribadinya, orang kepercayaannya, menerobos masuk ke dalam bilik tempat Magek Takangkang menikmati candunya. Ia langsung menyibak kelambu dimana Magek Takangkang tergeletak di dalamnya. (Anugrah, 2021: 23).

Berdasarkan kutipan di atas tampak penggambaran Kandua Salayang oleh pengarang sebagai orang kepercayaan Magek Takangkang.

> "Kandua Salayang, cepat periksa kodi-kodi kain dan karung-karung candu kita, apakah ada yang hilang!" teriaknya cepat.
> Kandua Salayang dengan sigap segera memeriksa jumlah barang-barang mereka yang terserak, sambil memungutnya satu per satu. (Anugrah, 2021: 28).

Sebagai orang kepercayaan Magek Takangkang, Kandua memiliki sikap setia dan patuh yang terlihat pada kutipan di

atas. Ketika barang perniagaan jatuh berserakan karena roda patah, Magek segera menyuruhnya mengecek barang tersebut. Mendengar perintah tersebut Kandua sigap mematuhi tuannya dan memeriksa barang yang berserak.

Selain digambarkan sebagai sosok yang setia dan patuh, Kandua digambarkan sebagai sosok polos. Sikap polos tersebut tampak pada dialog antara Kandua dan Magek Takangkang berikut.

> "Pedati ini sudah terjengkang sejak dua abad yang lalu, Kandua! Jadi, tidak perlu kau pegangi begitu! Yang harus kau lakukan sekarang, kau perintahkan tukang pikul yang beronggok di belakang itu mencari pengganti kayu sumbu, pasangkan kembali ke antara dua roda pedati ini, dan kita kemudian bisa melanjutkan jalan kembali pulang. Mengerti kau, Kandua?" Lalu, Magek Takangkang memilin-milin daun enaunya lebih kuat, kedua giginya bertaut, sehingga kepulan asap daun enaunya jadi berkurang.
> "Belum cukup sebatang enau kita disini, Tuan. Kenapa Tuan bilang sudah dua abad?" timpal Kandua Salayang keheranan. (Anugrah, 2021: 25).

> "sekarang kutanya lagi, selama dua abad itu sudah apa saja yang kau perbuat, Ndua?"
> "Wah, saya tidak tahu, Tuan. Apakah umur saya sudah dua abad atau belum, yang saya ingat, ibu saya bilang saya lahir pada tahun ketika Gunung Marapi batuk-batuk, Tuan." (Anugrah, 2021: 26).

Awalnya Magek hanya berkata dengan kata kiasan untuk menggambarkan situasi di lembah. Akan tetapi Kandua malah menimpalinya dengan jawaban yang serius. Hal tersebut membuat Magek naik pitam sendiri.

8) Langau Kabau

Langau Kabau adalah pengawal pribadi Tuanku Tan Amo yang telah melayani sejak lama. Tokoh Langau Kabau digambarkan sebagai seorang pendekar yang pandai bersilat. Ia orang yang setia dan cekatan dalam melindungi tuannya. Hal tersebut tampak kutipan berikut.

> Tuanku Tan Amo segera mendelik ke arah Langau Kabau, orang yang selalu setia mengawal Tuanku Tan Amo, agar segera bertindak. (Anugrah, 2021: 70).

> Sudah bertahun-tahun ia mengawal Tuanku Tan Amo, sejak pandai bersilat. Dan, bertahun-tahun itu juga, Tuanku Tan Amo tidak pernah tersentuh lawan. Langau Kabau selalu dengan cekatan mengadang setiap yang berniat butuk terhadap Tuanku Tan Amo. "Belum terkilat sudah terkelam" bagi Langau Kabau, begitu selalu tidak tanduknya selama ini. (Anugrah, 2021: 97).

Keahliannya dalam melindungi tuannya seperti istilah "Belum terkilat sudah terkelam". Ketika musuh belum bergerak dan lengah, ia sudah menyerangnya terlebih dahulu secepat kilat hingga musuh berjatuhan. Gerak cekatannya itu juga tampak pada kutipan-kutipan berikut.

> Tuanku Tan Amo langsung ditarik Langau Kabau untuk segera menyingkir dari gelanggang. (Anugrah, 2021: 71).

> "Saya harus segera menyelamatkan Tuanku, Rangkayo! Harus segera menyingkir! Jangan sampai Tuanku bernasib sama dengan mereka, dengan sanak saudaranya, dengan mamak-mamaknya, dengan kakeknya!" balas Langau Kabau dan ia bersiap kembali hendak memapah Tuanku Tan Amo. (Anugrah, 2021: 96).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat kesigapan Langau Kabau dalam menjadi garda terdepan bagi tuannya ketika

terjadi penyerangan di *barambuang* oleh Padri. Langau Kabau segera menarik Tuanku Tan Amo untuk membawanya kabur dari tempat itu.

9) Tuanku Imam

Tuanku Imam adalah guru Magek yang mengajarkan ilmu-ilmu agama selama bergabung dengan Padri. Dalam novel, perannya sering berkaitan dengan tokoh Magek yaitu menuntun Magek agar tidak menuju pada jalan yang salah. Ia digambarkan sebagai orang yang religius, bijaksana, dan gemar memberi nasihat.

> "Sembuhkan betul dirimu! Baru kemudian ikut berjuang. Perbanyak mengaji. Pelajari kitab-kitab yang ada!" nasihat gurunya. (Anugrah, 2021: 60).

Berdasarkan kutipan di atas tampak Tuanku Imam memberikan nasihat kepada Magek Takangkang. Tuanku Imam ingin memastikan Magek untuk menyembuhkan diri terlebih dahulu dengan mempelajari kitab-kitab sebelum benar-benar turun untuk berjihad dan berdakwah.

> "Untuk itulah kau kabari, Kasim! Kau bawa mereka ke jalanmu ini! Bukakan jalan untuk pintu pertobatan bagi mereka! Semua usahamu itu akan jadi pahala yang besar bagimu!"
> "Mereka sudah bebal, Tuanku! Semua perangai mereka sudah mendarah daging sejak nenek moyangnya."
> "Tatapanmu, tatapan pesimis dan penuh amarah! Tidak baik memelihara tatapan seperti itu! Setan-setan akan senang di dalamnya, mereka akan berpesta pora di matamu!" (Anugrah, 2021: 61).

Nasihat yang lain tampak pada kutipan di atas. Tuanku Imam memberi nasihat Magek atas amarah dan dendam yang dimiliki ketika akan menjalankan tugasnya. Tuanku Imam mengatakan bahwa dendam dan amarah tersebut malah membuat setan-setan senang karena yang dilampiaskan bukan sebagai dakwah namun dendam dan amarah.

Selain itu, Tuanku Imam adalah pemimpin kelompok Padri. Ia berpindah-pindah untuk berdakwah untuk mencari pengikut dengan membentuk kubu-kubu dan mendirikan Masjid. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Perkampungan yang mereka bangun sendiri, khusus bagi orang-orang mereka, yang berpakaian serbaputih. Masjid berdiri besar di tengah-tengahnya, tidak jauh dari masjid itu berdiri rumah pemimpin kubu itu. Kemudian, baru berdiri gubuk-gubuk para pengikut mereka. (Anugrah, 2021: 59).

> "Setelah semuanya beres, segera kembali ke Bonjol.Tuanku Imam sudah membangun kubu di sana bersama Tuanku lainnya. Tuanku Imam butuh tambahan pasukan untuk memperkuat kubu, karena dengan berhasilnya kita membumihanguskan negeri di lembah ini maka gejolak perseteruan antara kita dengan kafir-kafir itu akan semakin memanas. Ini baru awal, kemenangan belum di tangan kita!" (Anugrah, 2021: 130).

Berdasarkan kutipan atas ditunjukkan peran Tuanku Imam memiliki sebagai pemimpin Padri ditunjukkan oleh Kasim Raja Malik yang menyuruh pasukannya untuk mengabari Tuanku Imam setelah berhasil meluluhlantahkan Batang Ka.

c. Latar

Latar atau *setting* merujuk pada ruang, tempat, waktu serta interaksi sosial dalam cerita. Latar menjadi sebuah tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu novel. Selain, tempat dan waktu, latar dapat berwujud sosial-budaya masyarakat dalam novel. Seperti sistem masyarakat, adat yang berlaku, dan mata pencaharian. Berikut adalah latar yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

1) Latar Tempat

a) Rumah Gadang

Rumah Gadang ini adalah tempat tinggal Bungo Rabiah. Menjadi tempat aktivitas sehari-sehari keluarga Rangkayo Bungo Rabiah. Rumah Gadang mendominasi latar peristiwa dalam novel ini. Latar ini terdapat dalam tahap pengenalan hingga penyelesaian.

> Tuanku Tan Amo tergesa menuruni tangga Rumah Gadang bininya, Bungo Rabiah, lewat tengah malam pekat dengan keadaan Bungoo Rabiah yang masih terkangkang. (Anugrah, 2021: 1).

> Pergelutan-pergelutan bercampur berkepal-kepal candu itu. Setiap malam. Setiap kesempatan di Rumah Gadang itu. (Anugrah, 2021: 17).

> Orang-orang kampung semakin banyak berdatangan ke Rumah Gadang Rangkayo. Sebagian ada yang langsung naik ke atas Rumah Gadang dan sebagian ada yang hanya sampai halaman Rumah Gadang, bergabung bersama mereka yang telah terlebih dahulu datang. (Anugrah, 2021: 50).

> “Kasim Raja Malik, namaku sekarang!” suara berat itu menggelegar seisi Rumah Gadang. (Anugrah, 2021: 105).
>
> Asap semakin membumbung di dalam Rumah Gadang. (Anugrah, 2021: 121).

b) Nagari Batang Ka (Tenggara selingkar Gunung Marapi)

Nagari Batang Ka adalah sebuah perkampungan yang terletak di sebelah tenggara Gunung Marapi. Daerah ini merupakan tempat tinggal Rangkayo dan kaumnya.

> Tuanko Tan Amo memperoleh kedudukan sebagai Tuanku Laras di Nagari Batang Ka, membawahkan daerah yang cukup luas di tenggara Gunung Marapi. (Anugrah, 2021: 2).
>
> Awan datang bergulung-gulung. Berundak-rundak. Sisi tenggara Gunung Marapi kelam seketika. (Anugrah, 2021: 75).
>
> Terus melangkah menembus gerimis yang masih mengguyur negeri di tenggara Gunung Marapi. (Anugrah, 2021: 124).
>
> Bisa dipastikan seluruh penduduk di sisi tenggara Gunung Marapi telah menjadi mayat. (Anugrah, 2021: 125).

c) Rumah Orang tua Tan Amo

Cerita dalam novel ini diawali dengan menceritakan Tuanku Tan Amo diam-diam melarikan diri dari Bungo Rabiah ketika fajar tiba. Tuanku Tan Amo kabur ke rumah ibunya karena sudah kelelahan melayani Rabiah. Berikut adalah kutipan mengenai latar tempat rumah orang tua Tan Amo.

> Kucari ke semua rumah istrimu, tidak ada! Ternyata kau di sini, di rumah orang tuamu! Masih ingin menyusu pada

> mandehmu, ya, daripada memilih menyusu kepadaku, hah!" (Anugrah, 2021: 3).

d) Surau dan Pancuran air (kamar mandi)

Surau menjadi latar cerita ketika Magek bertafakur, bertaubat kepada Tuhan-Nya bersama gurunya. Setelah bertafakur, ia menuju pancuran air atau kamar mandi yang mana menjadi latar dirinya mengkasimkan diri dan melepas gelar datuknya.

> Telapak kakinya lambat melangkah, hampir tidak terdengar derak lantai papan surau menerima pijakan kakinya.
> Berangsur tapi pasti, ia melangkah keluar surau, menuju pancuran air. (Anugrah, 2021: 13).

e) Jalan Lembah Perbukitan Anai

Latar berikutnya adalah lembah perbukitan Anai. Tempat ini merupakan jalan utama yang biasa dilewati Magek dan Kandua setelah berniaga. Namun suatu saat mereka mengalami musibah dan mengharuskan bermalam di lembah tersebut. Padahal lembah tersebut cukup berbahaya karena banyak penyamun.

> Begitu besar risikonya untuk bermalam di jalan. Ia terjebak di Lembah Anai ini, perbukitan ke Luak Tanah Datar. Perbukitan yang paling rawan pada rute Jalan Jawi ke Pantai Barat Sumatra. Jika saja perbukitan Anai ini sudah terlewati dan masuk ke pasar Padang Panjang, mungkin Magek Takangkang akan sedikit lebih tenang dantidak masalah baginya untuk bermalam di jalan. (Anugrah, 2021: 30).

f) Bilik Bungo Rabiah

Setelah lama mengandung anak keduanya, akhirnya Bungo Rabiah segera melahirkan. Bilik Bungo Rabiah menjadi latar lahirnya Bungo Laras dengan dibantu dukun beranak dan Jintan Itam.

> Rinai mulai turun. Rinai-rinai halus dan rapat yang berlangsung diserap atap ijuk Rumah Gadang. Bilik tempat Bungo Rabiah bersalin jadi terasa begitu sesak. Padahal, selain Bungo Rabiah yang sedang kepayahan, hanya ada dua orang lagi di dalam bilik itu, dukun beranak dan seorang perempuan anggota suku Rangkayo yang selama ini menjadi orang kepercayaannya. (Anugrah, 2021: 38).

g) Lepau Tuak sudut Kampung

Lepau tuak adalah semacam warung yang menjual minuman tuak. Masyarakat Batang Ka biasa minum-minum sebagai tradisi turun temurun. Seperti halnya Tuanku Tan Amo yang bermain kartu di lepau tuak sudut kampung bahkan ketika istrinya, Rabiah melahirkan. Lepau Tuak menjadi latar, Tan Amo kalah bermain kartu dengan Karengkang Gadang.

> Tuanku Tan Amo malam itu merungut di lepau tuak sudut kampung. Memandang tajam ke seberang meja, tempat di mana Karengkang Gadang duduk dengan tenangnya memandang kartu-kartu ceki di tangannya. (Anugrah, 2021: 41).

h) Perkampungan Padri

Perkampungan Padri adalah tempat tinggal khusus yang dibuat oleh kelompok Padri. Perkampungan tersebut terletak di

balik gunung dan dirahasiakan dari orang luar. Perkampungan ini memiliki masjid di tengah-tengahnya dikelilingi gubuk-gubuk pengikut Padri.

> Sementara itu, jauh di balik gunung sana. Di sebuah kubu yang dirahasiakan lokasinya. Perkampungan yang mereka bangun sendiri, khusus bagi orang-orang mereka, yang berpakaian serbaputih. (Anugrah, 2021: 59).

i) Gubuk Kasim Raja Malik

Latar berikutnya adalah gubuk milik Kasim Raja Malik. Gubuk ini menjadi latar percakapan antara Kasim dan gurunya, Tuanku Imam. Di tempat ini pula, Kasim Raja Malik memutuskan untuk berjihad menegakkan kebenaran.

> Gubuk tempat Kasim Raja Malik berdiam itu memang tidak besar, gubuk itu hanya terdiri dari satu ruang, cukup untuk tinggal Kasim Raja Malik seorang. (Anugrah, 2021: 62).

j) Gelanggang *Barambuang* (tempat judi)

Selain minum Tuak, masyarakat Batang Ka juga gemar bermain kartu ceka-ceki atau *barambuang*. Dalam novel, pengarang menjadikan gelanggang *barambuang* sebagai latar awal penyerangan kaum Padri kepada masyarakat Batang Ka. Awalnya orang-orang hanya membicarakan orang-orang putih yang semakin dekat ke kampung ini.

> Bulu kuduk orang-orang yang mendengar perbincangan kelompok kecil di tengah gelanggang permainan *barambuang* itupun berdiri. Langsung terbayang bagi mereka, nasib buruk yang sudah menanti di depan mata. (Anugrah, 2021: 66).

Di lain sisi terdapat Tuanku Tan Amo dan Tan Sudin bermain dengan tanah sebagai taruhannya. Permainan itu awalnya dimenangkan oleh Tan Amo.

> Sementara itu, di sudut gelanggang, Tan Sudin merungut. Sadar ia telah kehilangan sebidang tanahnya, tentu saja hatinya panas bukan main. (Anugrah, 2021: 67).

Tan Sudin tidak terima atas kekalahannya, oleh karena itu ia mengajak bermain kembali. Namun, ketika permainan berlangsung, semua menjadi gaduh karena tempat itu terbakar diserang orang-orang putih. Terjadilah pertumpahan darah di gelanggang *barambuang*.

> Gubuk-gubuk bambu tempat mereka berteduh di pinggir gelanggang tiba-tiba terbakar. (Anugrah, 2021: 70).

k) Dapur Rumah Gadang Rangkayo

Latar dapur digunakan ketika Bungo Rabiah dan Jintan Itam bercakap sembari memasak gulai. Rabiah membahas kekhawatirannya atas keberlangsungan Rangkayo dan keinginannya mencatat segala hal yang masih ia ingat, termasuk adat istiadat dan ranji.

> Barangkali semua ini bukan lagi malang yang menimpa, melainkan sudah sebuah kutukan, setidaknya seperti itu yang dipikirkan Bungo Rabiah ketika ia termangu dengan sendirinya di dapur. Parutan kelapa di tanganya berserakan, tidak jatuh pada tadahnya. (Anugrah, 2021: 86).

> Suasana syahdu di dapur antara Bungo Rabiah dan Jintan Itam pun harus pecah. Raungan Tuanku Tan Amo dari dalam Rumah Gadang menyusup ke telinga mereka berdua. (Anugrah, 2021: 92).

2) Latar Waktu

a) Tahun 1803-an

Novel Segala yang Diisap Langit berlatar tahun 1803-an, tepatnya ketika perang Padri. Latar tahun 1803-an dipaparkan secara tersirat oleh pengarang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Niatnya untuk kembali naik ke Rumah Gadang ini akhirnya terwujud juga. Namun, bukan lagi sebagai Datuk Raja Malik, Rangkayo si pemimpin suku. Gelar kepala suku, Datuk Raja Malik, telah ia lepaskan lima tahun lalu, sejak ia memutuskan bergabung dengan Padri, dan kemudian menjadi panglima kepercayaan Tuanku Imam. Lalu, ia kembali memakai gelar Raja Malik, kali ini bukan sebagai seorang datuk si pemimpin suku, melainkan sebagai sorang kasim si penebas hawa nafsu. Menebas segala yang haram.Kasim Raja Malik. (Anugrah, 2021: 111).

Kutipan di atas, menggambarkan peristiwa penyerangan kaum adat oleh kaum Padri yang direpresentasikan oleh tokoh Kasim Raja Malik. Kasim Raja Malik kembali ke kampung halamannya dan Rumah Gadangnya untuk membersihkan dan menghapuskan segala hal yang bertentangan dengan Islam. Termasuk tradisi jahilyyah dan keluarganya sendiri

b) Sepertiga malam

Peristiwa yang memiliki latar waktu sepertiga malam adalah ketika Magek Takangkang bertafakur bersama gurunya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

> “Sudah sepertiga malam, ambilah wudu! Lakukan salat malam! Salat tobat!” ucap gurunya demi melihat muridnya itu terbangun dari tangisnya. (Anugrah, 2021: 12).

c) Pagi hari

Latar waktu pagi juga digunakan pengarang dalam melukiskan cerita dalam novel. Berikut adalah kutipan peristiwa yang memiliki latar waktu pagi hari.

> Bungo Rabiah baru sadar jika Tuanku Tan Amo telah kabur saat ia terbangun di pagi harinya dalam keadaan masih terkangkang. (Anugrah, 2021: 2).

> Matahari pagi tepat menimpa wajah bayi Bungo Rabiah yang kemerahan. Bungo Rabiah tersenyum-senyum memandang bayi mungil di gendongannya. Bayi mungil yang tengah tertidur pula situ sesekali mendecak, seperti ada yang ingin disampaikan kepada ibunya dalam tidurnya. Sesekali kesiur angin yang turun dari punggung Marapi menerobos jendela Rumah Gadang ikut serta masuk bersama matahari pagi, membalut bayi mungil yang diberi nama Bungo Laras. (Anugrah, 2021: 46).

d) Siang hari

Latar waktu siang hari digunakan pengarang untuk melukiskan keadaan negeri di selingkar Marapi yang semakin muram di siang hari. Berikut kutipan peristiwa tersebut.

> “Lihatlah keluar, Kasim! Lihat ke arah langit! Langit tidak lagi menampakkan kecerahannya, tidak tampak matahari, padahal sekarang tengah hari. Awan tebal bergulung-gulung datang menyelimuti! Sudah datang masanya negeri ini diselimuti gelap gulita! Sudah datang masanya kita hidup dalam kekelaman.Hujan belum akan turun dalam waktu dekat ini. Awan-awan itu begitu tebal, tetapi belum berat menurunkan hujan. Hujan yang kita harap-harapkan turun membasuh bumi ini akan lama datangnya.Hujan yang kita harapkan akan membasuh negeri ini dari dosa-dosa

belum akan datang! Kita perlu berjuang agar hujan itu turun, Kasim!" (Anugrah, 2021: 62).

e) Sore hari menuju malam

Latar waktu sore menuju malam terlihat pada peristiwa rusaknya pedati Magek Takangkang dan Kandua di lembah anai. Berikut kutipannya.

> Magek Takangkang terduduk lemas. Baru separuh perjalanan pulang mereka dari Bandar Padang menuju negerinya di tenggara Gunung Marapi sana. Matahari semakin condong ke barat. Bayangan mereka semakin panjang ke depan. Hanya dalam hitungan piuh angin dan derit ranting-ranting yang patah, maka malam akan segera sampai. (Anugrah, 2021: 29-30).

f) Malam hari

Latar waktu malam hari cukup banyak digunakan dalam melukiskan cerita dalam novel. Berikut adalah kutipan peristiwa dalam novel yang memiliki latar waktu malam hari.

> Seperti malam-malam yang lain, hanya tubuhnya yang roboh. Tubuhnya diambang sekarat. Segala yang pernah terjadi keluar. Meluap dari jiwanya, keluar dari tubuhnya. (Anugrah, 2021: 15).

> Pergelutan-pergelutan bercampur berkepal-kepal candu itu. Setiap malam. Setiap kesempatan di Rumah Gadang itu. (Anugrah, 2021: 17).

> Magek Takangkang merebahkan badannya di atas pedati yang masih oleng. Di bawah badannya tertumpuk berkodi-kodi kain di bawah kain itu tersusun berkarung-karung candu. Magek Takangkang serasa rebah di atas kasur empuk di rumah candu Peng Kok di Bandar Padang sana. Matanya lurus memandang langit yang tidak berbintang tapi sedikit lebih terang karena bulan lagi separuh. (Anugrah, 2021: 31).

“Cepatlah! Semalam-malam hari kita harus keluar dari Lembah Anai ini! Jangan sampai para bajing itu keluar terlebih dahulu dari sarangnya!” nada bicara Magek Takangkang mulai melunak dengan tekanan cemas. (Anugrah, 2021: 33).

“Terpaksa kita bermalam di lembah ini, Tuan?” nada bicara Kandua Salayang antara bertanya dan meyakinkan tuannya, bahwa apa yang diusahakannya malam ini akan sia-sia belaka. (Anugrah, 2021: 34).

Pekik Bungo Rabiah memecah malam yang diselimuti kabut tebal. (Anugrah, 2021: 36).

Ejan Bungo Rabiah malam itu seakan membuat kabut yang menyelimuti Rumah Gadang menyingkapkan diri. (Anugrah, 2021: 38).

Tuanku Tan Amo memang belum sama sekali mendapat kabar tentang Bungo Rabiah yang melahirkan malam itu. Namun, ia juga tidak sedang berada di rumah bini mudanya. Tuanku Tan Amo malam itu merungut di lepau tuak sudut kampung. (Anugrah, 2021: 41).

“Anakku baru saja lahir, perempuan! Anak kesembilan bagiku dan anak kedua bagi Rangkayo Rabiah.Namun istimewanya,ini perempuan pertama dan satu-satunya bagi Rumah Gadang Rangkayo Rabiah sebagai pewaris nantinya. Karena itu, akuingin membyar semua yang minum malam ini! (Anugrah, 2021: 45).

Dingin karena hujan seharian mejalar hingga malam. Bungo Rabiah sudah terbaring tidur dengan payudaranya yang masih terjulai ke mulut mungil Bungo Laras. Bayi mungil itu begitu tenang tertidur dengan puting susu ibunya di mulutnya.. Di samping mereka, Tuanku Tan Amo terbaring dengan mata masih terbuka. Walau dingin begitu memagut, kabut turun menyelimuti, tidak serta merta membuat Tuanku Tan Amo bisa tertidur dengan nyenyak malam itu. Kakinya yang terkilir berdenyut. Begitu berdenyut. (Anugrah, 2021: 83).

Bayangan lampu damar terkadang mengerti akan dingin malam itu. Lampu damar semakin enggan untuk menyala terang karena tiap sebentar ditampar angin gunung tang

> menyusup lewat celah-celah papan Rumah Gadang. (Anugrah, 2021: 85).

g) Tengah Malam

Latar waktu tengah malam terlihat pada peristiwa Tuamku Tan Amo ketika hendak kabur dari rumah Rabiah pada tahap pengenalan cerita.

> Tuanku Tan Amo tergesa menuruni tangga Rumah Gadang bininya, Bungo Rabiah, lewat tengah malam pekat dengan keadaan Bungo Rabiah yang masih terkangkang. (Anugrah, 2021: 1).

h) Berbulan-bulan setelah tragedi

Berikut adalah kutipan peristiwa dalam novel yang memiliki latar waktu berbulan-bulan setelah tragedi.

> Berbulan-bulan, seakan kabut asap tidak mau beranjak dari lembah sisi tenggara Gunung Marapi itu. Berbulan-bulan, negeri itu benar-benar kosong, tidak berpenghuni seorang manusia pun di sana. (Anugrah, 2021: 132).

3) Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan pola perilaku sosial masyarakat setempat yang dilukiskan pengarang dalam novel. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah latar sosial yang muncul berupa kebiasaan masyarakat nagari Batang Ka, mata pencaharian, latar pendidikan, dan hukum yang dianut.

Latar sosial yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah adalah latar pedesaan di selingkar

gunung Marapi, bernama nagari Batang Ka. Nagari Batang Ka adalah salah satu desa yang terletak di tenggara gunung Marapi. Dalam satu nagari biasa terdapat satu rangkayo yang juga menjadi pemimpin mereka. Pemimpin tersebut dikenal dengan istilah datuk. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

> Padahal dulu, sebelum magek Takangkang mengirap, di awal-awal kepemimpinannya jadi datuk, memimpin keturunan Rangkayo ini, ia sudah berusaha mengatasi harta Rumah Gadang Rangkayo yang semakin menyusut itu. (Anugrah, 2021: 51-52).

> "Kita rakyat berderai ini apalah, seharusnya para Rangkayo itu melindungi kita, tapi apa, tidak sama sekali!" (Anugrah, 2021: 72).

> "Seharusnya itu menjadi tanggung jawab mereka, memberikan perlindungan kepada kita!" (Anugrah, 2021: 72).

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Masyarakat Batang Ka melakukan berniaga atau berdagang. Mereka biasa menjual kopi, candu, atau kain. Selain berniaga, masyarakat Batang Ka juga menjadi penambang emas, tukang pikul kopi, dan petani kopi. Ia biasa menggarap lahan tuannya pemimpin kaum. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

> Magek Takangkang mulai menggiatkan berniaga. Beberapa jalur dagang baru dibukanya. Dan, jalur dagang yang membawa banyak keuntungan dikejarnya. Magek Takangkang sudah memindahkan jalur dagang di sepanjang Selat Malaka dialihkannya ke pantai barat, ke Bandar Padang, yang jalur perjalannya lebih singkat, tentu saja lebih menghemat ongkos dan waktu. (Anugrah, 2021: 52).

> Bungo Rabiah tidak perlu panjang berpikir dan sibuk memilih laki-laki yang bakal jadi lakinya, pilihannya langsung jatuh kepada Gaek Binga, bujang lapuk yang bekerja sebagai pemecah bukit pada tambang-tambang emas di tanahnya. (Anugrah, 2021: 18).

> Tuanku Tan Amo jadi heran, berbondong-bondong orang datang kepadanya untuk jadi tukang pikul. Padahal, Tuanku Tan Amo hanya butuh dua puluh lima orang untuk memikul berkarung-karung biji kopi yang akan diangkut ke Bandar Padang, tapi yang datang kepadanya lebih dari empat puluh orang. (Anugrah, 2021: 64).

> Tuanku Tan mo sedang menanami lahannya dengan tanaman kopi, bertumpak-tumpak banyaknya, berbukit-bukit luasnya. Tentu saja kopi seluas itu, ia butuh banyak tenaga untuk mengurusnya, baik tenaga untuk merawat tanaman maupun tenaga untuk menyalurkan hasil panennya nanti. (Anugrah, 2021: 65).

Selain berniaga atau menjadi pekerja, masyarakat Batang Ka biasa mengadu nasib di negeri orang atau disebut merantau. Seperti pada kutipan berikut.

> Mereka beralasan, belum akan balik akan mencari sedikit nasib untung di negeri orang, begitulah yang mereka sampaikan ke Tuanku Tan Amo. (Anugrah, 2021: 64).

Masyarakat Batang Ka belum mengenal baca tulis. Hanya orang-orang tertentu biasanya yang bisa membaca dan menulis, contohnya orang-orang yang belajar agama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> “Apakah orang-orang mencatat apa-apa yang pernah terjadi pada masa lampau kita, Jintan?”
> “Saya tidak tahu, Rangkayo. Tapi siapakah yang bisa menulis di sepanjang lembah Tanah Datar ini, Rangkayo? Hanya orang-orang tarekat yang punya kebiasaan mencatat, menyalin ulang kitab-kitab kuning mereka. Kenapa itu pula yang Rangkayo pikirkan?” (Anugrah, 2021: 88).

Masyarakat Batang Ka digambarkan masih melakukan adat jahiliyah yang menjadi tradisi sejak nenek moyang. Seperti bermain sabung ayam, bermain judi, dan minum tuak. Kebiasaan tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Namun, karena itu pula, karena candu yang semakin menjadi-jadi dan tidak hanya dimulai dari diri Karengkang Gadang seorang, candu sudah mendarah daging bagi keturunan Rangkayo ini, membuat harta benda mereka semakin menyusut. (Anugrah, 2021: 51).

> "Mereka semua kafir! Mereka tidak berada di jalan kita, Tuanku. Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah, mereka lakoni semuanya!" (Anugrah, 2021: 60).

> Namun, keadaan berbeda, Karengkang Gadang malah jadi kawan semejanya. Semua gara-gara kawan semeja sebelumnya yang terus memberikan kemenangan kepadanya tiba-tiba muntah, lalu rebah begitu saja karena mabuk tuak. (Anugrah, 2021: 41).

> Orang-orang pun kembali berkerumun di gelanggang. Dadu taruhan Tuanku Tan Amo dan Tan Sudin segera dilempar. Kali ini Tan Sudin memilih bagian dadu berwarna hitam, karena ia tidak mau lagi kalah dengan memilih dadu berwarna putih seperti lemparan sebelumnya. Tentu, mau tidak mau, Tuanku Tan Amo berada pada dadu berwarna putih. (Anugrah, 2021: 69).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa tradisi tersebut telah membudaya di masyarakat Batang Ka dan keluarga Rangkayo sejak dahulu. Tidak hanya judi, sabung ayam, dan minum tuak bahkan mereka juga melakukan hubungan sedarah.

Untuk mengatur tatanan sosial, masyarakat Batang Ka memiliki hukum adat untuk mengaturnya. Hukum adat

menjadi hukum tertinggi untuk memutuskan perkara. Seperti yang dilukiskan dalam novel membahas mengenai perkawinan dan sistem pewaris. Berdasarkan hukum adat yang berlaku perkawinan dengan saudara kerabat diperbolehkan asalkan dari suku ibu yang berbeda. Sedangkan untuk warisan, adat mengatur bahwa perempuan menjadi pewaris harta pusaka, pun dengan penentuan garis keturunan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Adat membenarkan. Walau mereka berasal dari satu kakek dari garis Ayah, tapi mereka berasal dari keluarga ibu yang berbeda, berasal dari suku yang berbeda. Bukankah nilai-nilai lama telah mengatur itu, asalkan dari suku ibu yang berbeda, maka perkawinan akan sah-sah saja berlangsung. (Anugrah, 2021: 102).

> "…Begitu juga dengan pewarisan harta pusaka dan garis keturunan, tidak lagi kepada perempuan!" (Anugrah, 2021: 99).

> Walau begitu, masih ada satu keresahan hati Bungo Rabiah. Ia belum memiliki seorang anak perempuan, yang nantinya menjadi pewaris dari Rumah Gadang Rangkayo ini. (Anugrah, 2021: 20).

Hukum tersebut telah diatur dan dilaksanakan sebagai adat bagi masyarakat Minangkabau. Dari kutipan di atas, hukum Adat yang dipaparkan juga berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Minangkabau yaitu sistem Matrilineal.

2. Bentuk Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah

a. Peralatan Kehidupan Masyarakat Minangkabau

1) Rumah Gadang

Rumah Gadang dilukiskan sebagai peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* yang berfungsi sebagai tempat perlindungan diri. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Orang-orang kampung semakin banyak berdatangan ke Rumah Gadang Rangkayo. Sebagian ada yang langsung naik ke atas Rumah Gadang dan sebagian ada yang hanya sampai di halaman Rumah Gadang, bergabung bersama mereka yang telah terlebih dahulu datang. Tentu saja obrolan mereka tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Karengkang Gadang. Mungkin orang-orang di atas Rumah Gadang, obrolan itu hanya sekedar bisik-bisik, karena kesungkanan mereka terhadap Bungo Rabiah. Namun perbincangan orang-orang yang berkumpul di halaman justru lebih heboh dan sengit. (Anugrah, 2021: 50). (KLM/PKM/RG1).

> Asap semakin membubung di dalam Rumah Gadang. Semakin membuat susah bernapas. Bunyi derak kayu yang rurut berjatuhan dimakan api semakin terdengar. Begitu juga dengan bunyi derak lidah-lidah api yang menjilat-jilat kayu Rumah Gadang itu. Api dengan cepat hampit menelan seluruh bagian Rumah Gadang. Puncak-puncak gonjong menyala dengan lidah-lidah api serupa tanduk iblis. (Anugrah, 2021: 121). (KLM/PKM/RG2).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau berupa Rumah Gadang untuk tempat tinggal. Rumah Gadang digambarkan tersusun dari kayu-kayu dan berbentuk panggung. Bagi masyarakat Batang

Ka Rumah Gadang bukan sebatas tempat tinggal saja, namun sebagai lambang kebanggaan suatu kaum. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Selama ini di selingkar Gunung Marapi, orang-orang memang tidak mengenal kursi. Tidak ada kebiasaan bagi mereka untuk duduk di atas sebuah kursi, apa lagi di Rumah Gadang kebanggan bersama-sama. (Anugrah, 2021: 5). (KLM/PKM/RG3).

Bagi masyarakat Batang Ka, orang-orangnya tidak duduk menggunakan kursi sebab terbiasa duduk di bawah bersama sebagai kebiasaan yang telah membudaya di Rumah Gadang.

2) Pakaian

Pakaian merupakan benda yang dipakai dengan fungsi sebagai penutup dan pelindung tubuh. Dalam novel dilukiskan pakaian tradisional wanita Minangkabau dan pakaian yang dikenakan oleh kaum Padri.

> Bajunya yang dalam, tidak bisa dikatakan sebagai baju kurung, membawa gendongan mungkin karena itulah perempuan itu berjalan pelan, tampak berhati-hati sekali. Begitu juga matanya, walau tertunduk, mata itu teramat tajam memandangi segala sesuatu yang dilihatnya sepanjang kakinya melangkah. Langkah kakinya didepan gundukan puing yang telah dibungkus tanaman merambat dan rumput-rumput liar. (Anugrah, 2021: 133). (KLM/PKM/PK1).

Berdasarkan kutipan di atas tampak baju yang dikenakan salah satu tokoh wanita berupa baju kurung. Sedangkan kaum Padri digambarkan memakai jubah serbaputih dengan celana menggantung sampai lutut. Karena pakaian itu pula, kaum

Padri dijuluki sebagai orang-orang putih. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Bau amis darah kering diantarkan angin masuk kehidung masing-masing. Baju-baju putih itu sudah berganti warna, tidak lagi bersih. Tanah melekat di ujung celana gantung mereka menjalar hinggga kelutut, di ujung jubbah yang menggantung di belakang betis, dan diujung lengan baju yang menjalar hingga kesiku. (Anugrah, 2021: 125). (KLM/PKM/PK2).

> …Apakah ia akan berpenampilan sangar sebagaimana orang-orang putih itu, berkain putih yang melilit penuh kepalanya, berjubah putih bagikan kepak burung hingga ke bawah lututnya, memelihara janggut hingga menjuntai ke dadanya? (Anugrah, 2021: 103). (KLM/PKM/PK3).

> Kasim Raja Malik melilitkan ujung sorbannya kemulut dan hidungnya, agar tiak semakin banyak menelan asap. (Anugrah, 2021: 121). (KLM/PKM/PK4).

Kutipan di atas juga menunjukkan ciri khas pakaian kaum Padri yang dipakai di kepala yaitu sorban.

3) Makanan

Makanan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal fisik berupa sajian bahan pokok. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* terdapat makanan khas Minangkabau berupa gulai. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> “Lebih baik memang tidak ada yang singgah menyapa, Rangkayo! Tambah banyak yang singgah, sekedar basa-basi, nanti gulai ini masaknya makin tinggi hari,” balas Jintan Itam yang tangannya tidak berhenti mengiris daun-daun bumbu. Tangannya begitu cepat, seolah pisau pemotong itu terus mengejar jari-jarinya. (Anugrah, 2021: 86-87). (KLM/PKM/MK).

Kutipan di atas merupakan penggalan dialog Jintan Itam dengan Bungo Rabiah. Awalnya Bungo Rabiah membahas tentang Rumah Gadang yang terasa sepi tidak ada yang singgah akhir-akhir ini. Jintan Itam pun menanggapi, bahwa lebih baik jika memang tidak ada yang singgah, agar gulai yang dimasak tidak semakin banyak untuk dihidangkan. Berdasarkan kutipan tersebut gulai digambarkan sebagai hidangan yang disajikan apabila terdapat tamu yang datang ke Rumah Gadang Rangkayo.

4) Alat Transportasi

Alat transportasi adalah media yang berguna untuk memindahkan sesuatu dari tempat satu ke yang lain. Salah satunya adalah kendaraan. Novel *Segala yang Diisap Langit* berlatarkan pada tahun 1803-an tahun terjadinya perang Padri. Alat transportasi yang digambarkan dalam novel tersebut berupa pedati dan hewan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Derit roda pedati membelah sunyi rimba. Gelinding rodanya tersekat-sekat karena jalan yang tidak rata. Jalan tanah yang cukup lebar, yang bisa dilewati dua pedati yang berpapasan lewat. Jalan tanah itu bergelombang mengikuti lekuk punggung bukit yang dibelahnya. Derit itu kemudian terhenti, berganti dengan bunyi kayu patah, Jika dilihat betul, memang tampak sebuah pedati tergolek di jalan tanah yang cukup besar itu. Kerbau yang menariknya sudah dilepaskan dari kekang pedati, dan kini tampak merumput dipinggir jalan tepi rimba itu. Sedangkan pedati itu sendiri terjengkang ke atas dengan lengan kekang menunjuk langit. Sebelah rodanya yang terbuat dari potongan kayu yang

> dibulatkan dan bagian luar yang akan memecah tanah dilapisi selendang karet, tergolek begitu saja di tengah jalan. Sebelahnya lagi masih melekat di badan pedati. Ternyata sumbu roda yang terbuat dari sebilah potongan kayu surian itu yang patah. (Anugrah, 2021: 24). (KLM/PKM/AT1).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa alat transportasi yang digunakan pada masa tersebut berupa pedati. Pedati tersebut terbuat dari kayu, termasuk rodanya. Kerbau menjadi tenaga penggerak pedati tersebut. Selain itu terdapat hewan kuda yang digunakan sebagai alat transportasi, karena memiliki tenaga yang kuat. Dalam novel, kuda digambarkan menjadi alat transportasi Tuanku Tan Amo dan Kasim Raja Malik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Tuanku Tan Amo buru-buru berkilah hendak buang air ke belakang rumah terlebih dahulu. Kesempatan itu langsung dimanfaaatkan Tuanku Tan Amo untuk berlari menuju kudanya yang tertambat. Setelah sampai di kudanya. Tuanku Tan Amo tidak berpikir panjang untuk segera melecut kudanya agar berlari sekencang mungkin, menjauh dari Rumah Gadang Bungo Rabiah. (Anugrah, 2021: 1-2). (KLM/PKM/AT2).

> Kasim Raja Malik memutar kembali kepala kudanya. Kuda putih itu melangkah gontai menyusuri kembali jalan setapak menuruni bukit. (Anugrah, 2021: 125). (KLM/PKM/AT3).

5) Alat Produktif

Alat produktif merupakan media bantu untuk menghasilkan sesuatu. Salah satu contohnya adalah peralatan dapur untuk menghasilkan sebuah masakan untuk dikonsumsi. Dalam novel ini, peralatan dapur disinggung tentang penggunaannya untuk memproduksi hidangan gulai. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> Matanya menekur ke parutan kelapa, tapi pikirannya jauh terlempar lebih tinggi dari pohon kelapa.
> "Lebih baik memang tidak ada yang singgah menyapa, Rangkayo! Tambah banyak yang singgah basa-basi, nanti gulai ini masaknya makin tinggi hari," balas Jintan Itam yang tangannya tidak berhenti mengiris daun-daun bumbu. Tangannya begitu cepat, seolah pisau pemotong itu terus mengjar jari-jarinya. (Anugrah, 2021: 87). (KLM/PKM/AP1).

Berdasarkan kutipan di atas tampak beberapa peralatan dapur, yaitu parutan kelapa dan pisau pemotong. Selain itu, juga terdapat kuali sebagai wadah besar yang digunakan untuk memasak gulai dan tungku api sebagai media untuk memasak yang tampak pada kutipan berikut.

> Entah lirihnya itu terdengar Jintan Itam, entah tidak, yang jelas Jintan Itam terus mengaduk gulai di kuali, tungku api itu terus menyala-nyala seperti nyala di dalam dirinya, menyambut zaman baru, kah? Ah, entah. Api yang membakar kayu-kayu di dalam tungku panasnya cukup menyengat, hingga wajah Jintan Itam pun berkilap-kilap. (Anugrah, 2021: 91). (KLM/PKM/AP2).

Kutipan tersebut juga memperlihatkan penggunaan kayu sebagai bahan bakar memasak. Mengingat di masa lampau teknologi belum terlalu berkembang, maka masyarakat lebih memanfaatkan bahan dari alam. Salah satunya kayu bakar untuk memasak.

b. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah adalah sistem matrilineal. Dalam novel sistem matrilineal digambarkan dalam perhitungan

garis keturunan dari keluarga ibu, perempuan sebagai pemegang warisan, dan perempuan sebagai pemegang kunci harta pusaka.

> *Dan, kau harus mempunyai keturunan anak perempuan! Agar kita tidak punah, agar keturunan Rangkayo ini, dari rahim ini tidak habis sampai di dirimu, Rabiah!* (Anugrah, 2021: 17). (KLM/SK/SM1).

> "Tuanku Lintau juga menuntut segala tradisi dan adat istiadat yang telah mendarah daging bagi kita selama ratusan tahun ini dihapuskan! Begitu juga dengan permainan *barambuang*! Begitu juga dengan pewarisan harta pusaka dan garis keturunan, tidak lagi kepada perempuan!" (Anugrah, 2021: 99). (KLM/SK/SM2).

Kutipan di atas menunjukkan peran perempuan sebagai perhitungan garis keturunan. Ibu Rabiah mengatakan kepada Bungo Rabiah bahwa dirinya harus mempunyai keturunan perempuan agar keberlangsungan Rangkayo dapat berlanjut. Dalam novel ini tokoh Rabiah digambarkan berusaha keras mendapatkan keturunan perempuan. Karena perempuan juga berperan menjadi pemegang warisan sah dalam keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Walau begitu, masih ada satu keresahan hati Bungo Rabiah. Ia belum memiliki seorang anak perempuan, yang nantinya menjadi pewaris dari Rumah Gadang Rangkayo ini. (Anugrah, 2021: 20). (KLM/SK/PW1).

> Usia kepala tiganya hampir habis, tapi ia belum juga beranak perempuan. Belum juga meninggalkan pewaris untuk Rumah Gadang Rangkayo ini. Seorang anak perempuan sebagai pelanjut lambang kebesaran dari Rumah Gadang Rangkayo ini. (Anugrah, 2021: 21). (KLM/SK/PW2).

> "Anakku baru saja lahir, perempuan! Anak kesembilan bagiku dan anak kedua bagi Rangkayo Rabiah. Namun istimewanya, ini perempuan pertama dan satu-satunya bagi Rumah Gadang

> Rangkayo Rabiah sebagai pewaris nantinya. Karena itu, aku ingin membayar semua yang minum malam ini!" (Anugrah, 2021: 45). (KLM/SK/PW3).
>
> "Rangkayo Bungo Rabiah! Kubawakan pewaris, pelanjut keturunan Rumah Gadang Rangkayo. Bayi perempuan yang lahir melalui rahimku ini adalah anakmu, Rangkayo Bungo Rabiah!..." (Anugrah, 2021: 134). (KLM/SK/PW4).

Peran penting lainnya adalah perempuan sebagai pemegang kunci harta pusaka atau dikenal dengan istilah *amban puruak*. Peran tersebut dilukiskan pengarang melalui tokoh Jintan Itam, orang kepercayaan Bungo Rabiah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

> "Aku tau, betapa pentingnya seorang Jintan Itam bagimu. Ia bukan seorang pembantu yang biasa. Ia juga yang selama ini memegang kunci Rangkiang, lumbung padimu. Dan, ia juga yang mengatur keuangan Rumah Gadang seorang Bungo Rabiah! Dengan begitu, aku sangat percaya,ia juga bisa mengatur dan mengendalikan Karengkang Gadang. Adanya Jintan Itam di samping Karengkang Gadang, maka hartamu tidak akan habis, dan anakmu Karengkang Gadang akan lebih terkendali!" (Anugrah, 2021: 10). (KLM/SK/AP).

Kutipan di atas merupakan penggalan dialog antara Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo. Tuanku Tan Amo menyinggung peran Jintan Itam di keluarga Rangkayo, menjaga harta pusaka dan mengatur keuangan Rumah Gadang Bungo Rabiah.

c. Perkawinan

Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah juga menggambarkan sistem perkawinan di Minangkabau, terutama di nagari Batang Ka. Yang mana perkawinan bukanlah

sebatas urusan pribadi, melainkan juga urusan suatu kaum. Salah satunya menjadi upaya untuk melindungi harta pusaka. Hal tersebut tampak pada kutipan dialog berikut.

> "Rabiah, *oh*, Rabiah, jangan pura-pura bodoh seperti itu. Aku tidak dungu, Rabiah. Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pejantan bagimu demi keberlangsungan ranjimu untuk memperoleh anak perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Marapi ini, bukankah juga sebagai salah satu sisasatmu agar tanah pusakamu yang digadaikan Karengkang Gadang kepadaku tidak jatuh ke tangan orang lain? Benar, bukan?" Tuanku Tan Amo tertawa lepas. (Anugrah, 2021: 7). (KLM/P/HP1).

> "Jintan! Sudah kupikirkan jauh-jauh hari, sejak Tuanku Tan Amo mengusulkan, tetapi keraguan masih menyelimuti diriku, hingga belum kusampaikan kepadamu. Namun, melihat tingkahmu dengan Tuanku Tan mo kemarin, barangkali memang sudah harus aku putuskan dan mengambil tindakan. Semua ini untuk menyelamatkan kita, menyelamatkanmu, Tuanku Tan Amo, Karengkang Gadang, diriku, dan Rumah Gadang ini. Kau harus segera aku kawinkan dengan Karengkang Gadang! Tidak ada kata tidak! Harus!" (Anugrah, 2021: 93). (KLM/P/HP2).

Kutipan pertama merupakan dialog Tan Amo yang mengetahui maksud lain Bungo Rabiah menikah dengannya. Selain agar segera mendapat keturunan perempuan, perkawinan tersebut adalah siasat Rabiah agar harta pusaka yang digadaikan Karengkang Gadang (anak pertama Bungo Rabiah) kepada Tuanku Tan Amo tidak jatuh ke tangan orang lain. Begitu juga pada kutipan kedua memperlihatkan tokoh Jintan Itam yang diminta untuk kawin dengan Karengkang Gadang. Kutipan tersebut merupakan dialog Bungo Rabiah yang mengawinkan Jintan Itam dengan Karengkang

Gadang dengan tujuan sama yaitu menyelamatkan harta pusaka. Konsep perkawinan matrilokal dimana suami yang mendatangi istri dimunculkan pada kutipan berikut.

> Tuanku Tan Amo tergesa menuruni tangga Rumah Gadang bininya, Bungo Rabiah, lewat tengah malam pekat dengan keadaan Bungo Rabiah yang masih terkangkang.Tuanku Tan Amo memang akan turun juga dari rumah itu sebelum matahari terbit, sebagaimana yang ia lakukan di rumah istri-istrinya yang lain. Tentu saja ia akan turun dalam keadaan tenang tanpa membangunkan orang di atas rumah. Memang ini karena ulah Bungo Rabiah sendiri.Beberapa kali Bungo Rabiah—meminta tepatnya memaksa—Tuanku Tan Amo menyorongkan senjata tumpulnya malam itu. Sudah empat kali, laki-laki separuh baya itu mengoyak sarang tempua bininya. Seluruh persendian Tuanku Tan Amo jadi terasa linu. (Anugrah, 2021: 1). (KLM/P/MT).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Tuanku Tan Amo biasa mendatangi rumah bininya saat malam hari untuk melayaninya. Tuanku Tan Amo terlihat tergesa meninggalkan rumah gadang istrinya, Bungo Rabiah saat dini hari karena kelelahan melayaninya. Hal tersebut juga ia lakukan ketika di rumah istri yang lain. Di dalam novel juga disinggung mengenai kerabat siapa saja yang boleh dinikahi menurut hukum adat yang bersifat eksogami. Berikut kutipannya.

> Yang Dipertuan Naniangsyah sebenarnya bukanlah orang lain bagi keluarga Rangkayo Bungo Rabiah. Yang Dipertuan Naniangsyah adalah kakek kontannya juga, ayah dari ibunya Bungo Rabiah. Sebapak berlainan induk dengan ayahnya Tuanku Tan Amo. Bungo Rayo, ibunya Bungo Rabiah, kawin dengan Tuanku Raja Dilarang, anak dari Yang Dipertuan Naniangsyah dari istri ketiganya. Sedangkan Tuanku Tan Tuo, ayah dari Tuanku Tan Amo, anak dari istri pertama Yang Dipertuan Naniangsyah. Karena itu, Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo, bisa kawin. Adat membenarkan. Walau mereka

> berasal dari satu kakek dari garis ayah, tapi mereka berasal dari keluarga ibu yang berbeda, berasal dari suku yang berbeda. Bukankah nilai-nilai lama telah mengatur itu, asalkan dari suku ibu yang berbeda, maka perkawinan akan sah-sah saja berlangsung. (Anugrah, 2021: 102). (KLM/P/EG).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perkawinan Tuanku Tan Amo dan Bungo Rabiah menurut hukum adat adalah sah. Sebab keduanya berasal dari suku ibu yang berbeda, meskipun mereka dari garis keturunan ayah yang sama. Hal ini juga berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Batang Ka yaitu matrilineal, dimana garis keturunan dihitung dari suku ibu. Pun dengan perkawinan juga memperhatikan suku ibu, perkawinan dengan suku ibu yang sama tidak diperbolehkan.

d. Ekonomi

Temuan mengenai sistem ekonomi dalam novel ini berkaitan mata pencaharian masyarakat Batang Ka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian masyarakat Batang Ka antara lain (1) berdagang, (2) penambang emas, (3) tukang pikul kopi, (4) petani kopi, dan (5) merantau.

1) Berdagang

Masyarakat Batang Ka giat berdagang ke negeri-negeri sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Barang yang didagangkan antara lain candu, kopi, dan kain. Kegiatan berdagang ini dilukiskan oleh tokoh Magek Takangkang,

Tuanku Tan Amo, dan Karengkang Gadang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Magek Takangkang mulai menggiatkan berniaga. Beberapa jalur dagang baru dibukanya. Dan, jalur dagang yang membawa banyak keuntungan dikejarnya. Magek Takangkang sudah memindahkan jalur dagang di sepanjang Selat Malaka dialihkannya ke pantai barat, ke Bandar Padang, yang jalur perjalanannya lebih singkat, tentu saja lebih menghemat ongkos dan waktu. (Anugrah, 2021: 52). (KLM/EKOB1).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan salah satu kebijakan Magek Takangkang ketika menjadi datuk. Kebijakan tersebut adalah pembukaan jalur dagang baru, yang tadinya di sepanjang Selat Malaka dipindahkan ke pantai barat, Bandar Padang. Kebijakan tersebut dilakukan agar perjalanan berdagang menjadi lebih singkat sehingga ongkos yang dikeluarkan dapat berkurang. Karena biasanya, perjalanan berniaga memakan waktu yang cukup lama, bisa enam bulan hingga satu tahun. Hal tersebut diceritakan oleh pengarang ketika Bungo Rabiah mengandung saat datuknya berniaga. Berikut kutipannya.

> Pertama, ia kawin justru saat datuknya, Pemimpin Rumah Gadangnya pergi berniaga ke Selat Malaka sana. Biasanya perjalanan niaga tersbeut membutuhkan dua kali musim atau satu tahun lamanya. (Anugrah, 2021: 18). (KLM/EKO/B2).

Namun kebijakan memindahkan jalur gadang baru tersebut ditentang oleh Karengkang Gadang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> Tentu saja,orang yang kali pertama menentang kebijakan itu adalah Karengkang Gadang. Dan, tentu saja, Karengkang Gadang selalu punya alas an-alasan agar relasi candunya tidak hilang. Jika kongsi dagang Rangkayo dipindahkan ke pantai barat, maka mereka akan banyak kehilangan hubungan baik dengan para pedagang Tionghoa yang membawa berkodi-kodi opium di Bandar Malaka sana, yang selama ini menjadi bahan putaran uang Karengkang Gadang—opium-opium yang akan dijualnya kembali di dataran tinggi ini. (Anugrah, 2021: 52). (KLM/EKO/B3).

Karengkang terlihat menentang sebab tak ingin kehilangan relasi candunya. Hal tersebut dikarenakan candu telah menjadi ladang uang bagi Karengkang Gadang. Karengkang mendapat berkodi-kodi opium dari pedagang Tionghoa di Bandar Malaka untuk dijual di dataran tinggi Marapi. Oleh karena itu, pemindahan jalur dagang ditentang Karengkang Gadang.

> Dan, Magek Takangkang tidak mau berkarung-karung candu di pedati saat ini juga ikut lenyap begitu saja. Candu yang ia dapat dengan susah payah dari tengkulak Cina bernama Peng Kok di Bandar Padang. Menjaga kepercayaan Peng Kok saat ini menjadi sesuatu yang lebih penting dari segalanya. Apa lagi dua belas karung candu yang dibawanya ke dataran tinggi ini belum sepenuhnya lunas. Jika candu-candu ini lenyap begitu saja, akan dibayar dengan apa sisa uang yang harus dilunas kepada Peng Kok? Apakah ia akan menggadaikan tanahnya,? (Anugrah, 2021: 30). (KLM/EKO/B4).

Meski kebijakan Magek ditentang, ia meneruskan penjualannya ke Bandar Padang. Pun dengan barang dagangan Magek Takangkang juga didapatkan dari tengkulak Cina yang bernama Peng Kok di Bandar Padang. Hal tersebut dipaparkan pada kutipan di atas. Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa

berniaga atau berdagang menjadi salah satu cara masyarakat Batang Ka memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Penambang emas

Daerah selingkar Gunung Marapi kaya akan tambang-tambang emas milik Rangkayo. Rangkayo biasa mempekerjakan rakyatnya untuk menjadi penambang emas. Termasuk mengurus tambang tersebut. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Bungo Rabiah tidak perlu panjang berpikir dan sibuk memilih laki-laki yang bakal jadi lakinya, pilihannya langsung jatuh kepada Gaek Binga, bujang lapuk yang bekerja sebagai pemecah bukit pada tambang-tambang emas di tanahnya. (Anugrah, 2021: 18). (KLM/EKO/PE1).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat dari Bungo Rabiah yang secara acak memilih Gaek Binga untuk dinikahinya. Gaek Binga sendiri adalah pemecah bukit tambang emas di tanahnya. Yang artinya dia bekerja sebagai penambang emas di tambang milik Bungo Rabiah.

> Apa sebab orang-orang di negerinya berbondong-bondong keluar, apakah mungkin karena emas-emas telah habs dan begitu banyaknya tambang-tambang emas yang telah ditutup?.. (Anugrah, 2021: 64). (KLM/EKO/PE2).

Mata pencaharian penambang emas juga dijelaskan pada kutipan di atas. Tuanku Tan Amo merasa heran sebab orang-orang beramai-ramai keluar nagari. Tan Amo berpikir, apakah orang-orang pergi sebab tambang emas sudah mulai habis dan memilih mencari penghidupan baru. Dapat dikatakan bahwa

masyarakat Batang Ka sebagian bekerja kepada Rangkayo menjadi penambang emas.

3) Tukang pikul dan petani kopi

Selain bekerja sebagai penambang emas, sebagian masyarakat Batang Ka juga menjadi tukang pikul dan petani kopi. Rangkayo memiliki lahan-lahan kosong untuk ditanami kopi, namun cukup sulit untuk mengurusnya sendiri. Oleh karena itu, Rangkayo juga mempekerjakan rakyatnya untuk mengurus di lahan kopinya.

> Tuanku Tan Amo jadi heran, berbondong-bondong orang datang kepadanya untuk jadi tukang pikul. Padahal, Tuanku Tan Amo hanya butuh dua puluh lima orang untuk memikul berkarung-karung biji kopi yang akan diangkut ke Bandar Padang, tapi yang datang kepadanya lebih dari empat puluh orang. (Anugrah, 2021: 64). (KLM/EKO/TPK).

> Tuanku Tan Amo sedang menanami lahannya dengan tanaman kopi, bertumpak-tumpak banyaknya, berbukit-bukit luasnya. Tentu saja kopi seluas itu, ia butuh banyak tenaga untuk mengurusnya, baik tenaga untuk merawat tanaman maupun tenaga untuk menyalurkan hasil panennya nanti. Dan, dari sana, mereka akan tetap bisa hidup. (Anugrah, 2021: 64-65). (KLM/EKO/PK).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak masyarakat Batang Ka juga bekerja sebagai tukang pikul kopi dan petani kopi. Terlihat dari penggalan Tuanku Tan Amo yang terkejut sebab banyak orang yang ingin menjadi tukang pikul kopi pada panen pertamnya. Dipaparkan juga, bahwa Tan Amo membutuhkan

lebih banyak petani kopi untuk mengurus lahannya ketika panen berikutnya.

4) Merantau

Merantau merupakan kegiatan meninggalkan kampung halaman (di luar nagari), guna mencari penghidupan baru. Kegiatan merantau sudah sangat melekat dengan Minangkabau, sebab hampir sebagian masyarakatnya biasa merantau ketika dewasa. Begitu juga dengan masyarakat Batang Ka yang melakukan rantau guna mencari peruntungan di negeri orang.

> Dan, yang lebih mengherankan Tuanku Tan Amo, mereka hanya meminta diupah untuk berangkat memikul ke Bandar Padang saja, tidak untuk perjalanan bolak-balik. Mereka beralasan, belum akan balik akan mencari sedikit nasib untung di negeri orang, begitulah yag mereka sampaikan ke Tuanku Tan Amo. (Anugrah, 2021: 64). (KLM/EKO/MR)

Berdasarkan kutipan di atas, Tuanku Tan Amo tengah mencari tukang pikul kopi untuk panen pertamanya. Namun, anehnya masyarakat Batang Ka yang datang lebih banyak dari biasanya. Bahkan, mereka hanya meminta upah diberi tumpangan ke Bandar Padang saja, tidak dengan pulangnya. Mereka mengatakan bahwa ingin mencari peruntungan di negeri orang, artinya melakukan perjalanan sekali saja dan akan menetap di sana. Kegiatan tersebut dikenal dengan merantau.

e. Sistem Bahasa (dan Sastra)

1) Bahasa Minangkabau

Bahasa yang digunakan dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* adalah bahasa Minangkabau. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata Minangkabau dalam dialog antar tokoh maupun narasi di dalamnya.

> Kasim Raja Malik tersenyum, "Bukankah bayi ini kemenakanku juga, aku berkewajiban juga untuk menimangnya! Dan, aku sebagai mamaknya, sebagai saudara laki-laki ibunya, lebih berhak mengasuh, dan membesarkannya daripada ayahnya itu! Bukankah itu ajaran dan tata cara yang kau amini, Rabiah!" (Anugrah, 2021: 120-121). (KLM/BS/BM1).

Berdasaran kutipan di atas, terlihat pada penggunaan istilah mamak dan *kemenakan*. Dalam bahasa Minangkabau, *mamak* adalah saudara laki-laki dari keluarga ibu, sedangkan *kemenakan* adalah anak saudara baik dari adik maupun kakak (keponakan).

Penggunaan kosakata Minangkabau juga tampak pada istilah-istilah berikut.

> "Termakan racun *cirik barandang*!" terdengar bisik orang-orang di halaman tentang apa yang menimpa Karengkang Gadang.
> "Karengkang Gadang terkena guna-guna *santuang palalai*!" (Anugrah, 2021: 53). (KLM/BS/BM2).

Istilah tersebut muncul pada peristiwa Karengkang Gadang pingsan di ladang. Masyarakat Batang Ka menebak-nebak bahwa Karengkang Gadang mungkin saja ia terkena racun atau guna-guna.

2) Ungkapan

Masyarakat Minangkabau dikenal gemar mengungkapkan sesuatu dengan kiasan, perumpamaan, atau peribahasa. Hal tersebut juga menjadi ciri khas kasusastraan Minangkabau. Dalam penceritaannya pengarang juga memuat beberapa ungkapan kias dalam Novel *Segala yang Diisap Langit*. Seperti pada ungkapan kiasan bagi Langau Kabau pada tindakannya melindungi tuannya.

> Langau Kabau selalu dengan cekatan mengadang setiap yang berniat buruk terhadap Tuanku Tan Amo. "Belum terkilat sudah terkelam" bagi Langau Kabau, begitu selalu tindak tanduknya selama ini. (Anugrah, 2021: 97). (KLM/BS/UP).

Kutipan di atas menggambarkan ungkapan kiasan bagi Langau Kabau yang selalu sigap melindungi Tuanku Tan Amo. Ia diibaratkan dengan sebuah kilat yang bahkan belum menyambar tetapi sudah memakan korban. Artinya keahliannya dalam bersilat sangat tinggi dan cekatan, karena sebelum lawan bergerak dirinya sudah mampu mengalahkannya.

3) Mitos

Selain penggunaan bahasa Minangkabau, pengarang juga melukiskan sastra lisan berupa mitos di dalam novel. Mitos yang diangkat mengenai kutukan Rangkayo keturunan ketujuh, dimana keberlangsungan Rangkayo akan terputus di keturunan ketujuh. Mitos tersebut dimunculkan pada kutipan berikut.

> Dan, Bungo Rabiah ingat betul akan kata-kata ibunya sewaktu sekarat, *Jagalah kemurnian rahim ini untuk terus menjaga ketrunan Rangkayo di Rumah Gadang ini! Cintailah saudara laki-lakimu itu, hanya ia yang akan menjagamu, bukan suamimu kelak yang akan menjagamu! Dan, kau harus mempunyai keturunan anak perempuan!*

> *Agar kita tidak punah, agar keturunan Rangkayo ini, dari Rahim ini tidak habis sampai di dirimu, Rabiah! Ingat, kau adalah keturunan ketujuh, dan kutukan kepunahan pada keturunan ketujuh akan menghantuimu. Namun, kau masih dapat menghindarinya, kau masih bisa menyelamatkan keberlamgsungan rahim ini dengan cara menjaga kemurnian rahim dan darah yang akan menetes di dalamnya. Ingat-ingatlah itu, Rabiah!* (Anugrah, 2021: 16-17). (KLM/BS/MI1).

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan Ibu Rabiah yang menyampaikan pesan tentang kutukan keturunan Rangakyo ketujuh. Ibu Rabiah mengingatkan Rabiah bahwa dirinya harus memiliki keturunan perempuan agar keturunan Rangkayo tidak berhenti pada Bungo Rabiah. Meskipun salah satunya dengan mencintai saudaranya sendiri. Karena dengan begitu kemurnian ranji Rangkayo dapat terjaga dan tidak ternodai.

> Lebih kurang lima ratus tahun yang lalu, orang-orang semakin masuk ke pedalaman, ke titik nadir Luak Tanah Datar. Mencari emas. Meneruka rimba-rimba. Meruntuhkan gunung-gunung. Menggali bukit-bukit. Emas bergumpal-gumpal muncul dari perut bumi. Orang-orang semakin banyak berdatangan. Luak semakin padat. Yang awal datang dan menguasai bukit-bukit semakin kaya raya, mereka menjadi Rangkayo. Menjadi penguasa-penguasa setempat. Satu Rangkayo menguasai satu negeri. Rangkayo-rangkayo bertumbuhan, begitu juga negeri-negeri berkembang. Mereka berjejaring. Tidak jarang satu sama lainnya sanak saudara. Jika pun tidak, mereka menjalin hubungan persaudaraan lewat perkawinan. Hingga ada yang menjadi penguasa dari para penguasa, yang menjadi raja di antara Rangkayo-rangkayo itu. Namun, atas semua kelimpahan alam yang mereka dapatkan itu, ada sesuatu yang harus mereka tanggung. Sesuatu yang mereka lakukan, perjanjian secara gaib terhadap alam, yaitu mereka hanya bisa menikmati segala yang melimpah ini tujuh generasi lamanya, setelah itu mereka akan punah, dan akan digantikan dengan generasi baru. Itulah yang harus mereka bayar. (Anugrah, 2021: 89-90). (KLM/BS/MI2).

Mitos tentang kutukan tersebut juga dipaparkan pada narasi pengarang pada kutipan di atas. Pada kutipan tersebut dijelaskan asal mula adanya keturunan Rangkayo, hingga akhirnya nenek moyang Rangkayo melakukan perjanjian gaib dengan alam, bahwa mereka bisa menikmati segala kekayaan alam itu hanya tujuh generasi lamanya. Setelah generasi ketujuh, maka kepunahan akan menghantui keturunan Rangkayo.

f. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berupa pengetahuan mengenai flora. Pengetahuan mengenai flora atau tanaman masyarakat Batang Ka ditunjukkan pada pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Bungo Rabiah cepat berlari kesisi dinding belakang Rumah Gadang. Ia baru saja dari kebun belakang, mengambil beberapa helai daun jarak untuk Karengkang Gadang. Beberapa hari ini demam Karengkang Gadang memang kembali tinggi. Ia kembali mengigau tidak karuan dengan badan terus menggigil. (Anugrah, 2021: 75). (KLM/IP/PF1).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak tokoh Rabiah menggunakan daun jarak sebagai obat penurun demam Karengkang Gadang. Pengarang juga memaparkan cara pemakaiannya pada kutipan berikut.

> Bungo Rabiah mengambil bayinya itu dari gendongan Jintan Itam dan memberikan daun jarak pereda demam di genggamannya ke Jintan Itam.

> “Tolong remas dengan air ngilu kuku dan balurkan ke Karengkang!” perintah Bungo Rabiah. (Anugrah, 2021: 78-79). (KLM/IP/PF2).

Menurut kutipan di atas, pemakaian daun jarak sebagai obat dengan cara meremas daun ke dalam air ngilu kuku lalu dibalurkan ke bagian tubuh. Selain itu terdapat daun sikadudu yang digunakan sebagai pereda nyeri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

> “Tolong ambilkan lagi daun sikadudu dan balurkan ke kaki ini. Sakitnya tidak tertahan!” pinta Tuanku Tan Amo dengan menjulurkan tangannya.
> Jintan Itam muncul ke dalam bilik. Dijawabnya tangan Tuanku Tan Amo dan dipapahnya keluar dari bilik. Jintan Itam kemudian menyandarkan Tuanku Tan Amo ke salah satu tiang di tengah Rumah Gadang itu. Lalu, ia berlalu ke dapur mengambil daun sikadudu dan tidak lama mucul kembali di hadapan Tuanku Tan Amo. Begitu hati-hati, Jintan Itam membalurkan daun sikadudu itu di pergelangan kaki Tuanku Tan Amo yang membengkak. Setelah daun sikadudu itu sudah terbalurkan dengan baik, Jintan Itam membalut kaki yang bengkak itu dengan sebuah kain. (Anugrah, 2021: 84). (KLM/IP/PF3).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Tuanku Tan Amo yang baru saja terjatuh di jurang. Sebab terjatuh tersebut kakinya menjadi bengkak. Ia meminta kepada Jintan Itam daun sikadudu agar nyerinya berkurang. Penggunaanya sendiri dengan cara dibalurkan pada kaki yang bengkak kemudian dibalut dengan kain.

g. Agama dan Kepercayaan

1) Agama

Agama yang dianut masyarakat Minangkabau dalam novel Segala yang Diisap Langit adalah islam. Meskipun tidak

semuanya menjalankan syariat islam seperti sebagaimana mestinya. Tokoh Magek Takangkang adalah salah satu tokoh yang menjalankan islamnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> Ia duduk menekur, tafakur sejak habis Isya tadi dan kini Subuh pun hampir masuk. Matanya sembap dan air matanya tak berhenti berlinang. Ia telah menyadari dosa-dosanya. Dosa-dosa yang terlalu besar. Berkali-kali ia telah memohon ampun. Berkali-kali ia telah menyatakan tobat. Menangisi dosa-dosanya setiap malam. Namun, masih saja hatinya terasa berat. Ia masih merasa Tuhan belum menerima tobatnya. Ia masih merasa air mata tobat yangia tumpahkan tiap malam belum mampu menyapu dosa-dosanya. (Anugrah, 2021: 12). (KLM/AK/AI).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Magek menyadari segala kesalahannya di masa lalu dan melakukan taubat agar diampuni dosanya. Ia melakukan tafakur sejak isya hingga subuh hampir tiba. Magek Takangkang memilih bergabung dengan Padri agar mendapat ketenangan batin dan memperdalam ilmu-ilmu agamanya.

2) Kepercayaan

Masyarakat Minangkabau tidak jauh dengan budaya tradisi yang sudah melekat, termasuk kepercayaan dengan hal-hal mistis. Dalam novel ini digambarkan melalui Rabiah yang mempercayakan dukun untuk memagar rumahnya agar terhindar dari guna-guna. Berikut kutipannya.

> Begitu juga dengan dukun kampung, tiap sebentar bolak-balik di tengah malam buta secara diam-diam.

> “Untuk memagar,” kata Bungo Rabiah. Agar orang-orang yang berniat jahat kepada dirinya dan keturunan Rangkayo terhambat jalannya. Bagi orang- orang yang menginginkan keturunan Rangkayo punah dan ranji mereka tidak berlanjut, tentu kabar bahwa Bungo Rabiah hamil besar dan bahwa janin dalam kandungannya berjenis kelamin perempuan itu menjadi berita buruk. Segala usaha untuk menghambat lahirnya janin di kandungan Bungo Rabiah tentu sedang dilakukan oleh sekelompok orang yang menginginkan keturunan Rangkayo punah, baik melalui mantra-mantra atau kiriman-kiriman bala lainnya. Setidaknya begitulah pikiran Bungo Rabiah. Bahkan, usaha-usaha itu mungkin akan lebih kejam lagi dengan membunuh Bungo Rabiah secara langsung. Jadi, tidak mengherankan jika Bungo Rabiah lebih berhati-hati dan cemas, sehingga ia jarang turun dari Rumah Gadang Rangkayo. (Anugrah, 2021: 37-38). (KLM/AK/KG1).

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan masyarakat Batang Ka masih percaya dengan peran dukun. Ketika Bungo Rabiah hamil, ia memanggil dukun untuk memagari rumahnya agar terhindar dari bala dan guna-guna yang dikirimkan untuknya. Mengingat banyaknya pihak yang tidak senang dan ingin menjatuhkan keturunan Rangkayo, terlebih anak yang dikandung Rabiah adalah perempuan. Dari kutipan tersebut, tampak bahwa masyarakat Batang Ka masih mempercayai hal-hal mistis dan peran dukun.

Selain itu, masyarakat Batang Ka juga percaya akan mitos yang beredar, yaitu berakhirnya suatu zaman yang dapat dirasakan melalui tanda-tanda alam. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> “Tidakkah kau rasakan, arah angin telah berubah. Desirnya telah berputar. Kita diambang zaman! Zaman lama telah habis dan kini datangnya zaman baru.”
> “Zaman baru seperti apa yang mengadang?”
> Orang itu, yang tangannya semula berada di udara, merasakan desir angin yang berpiuh, kini ditariknya tangannya itu ke daun telinganya. Ia seperti berusaha mendengar sesuatu. Suara yang berdenging, tapi tidak nyaring.
> “Zaman ketika para Rangkayo saat ini telah habis. Sejarah telah menjadi dengung-dengung tidak berkesudahan. Dan, kita hanya tinggal kata-kata. Kata-kata yang terus dirawat dan hanya itu warisan ke anak cucu kita!” (Anugrah, 2021: 58). (KLM/AK/KG2).

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa salah satu tokoh merasakan bahwa arah angin telah berubah dan menandakan bahwa zaman tersebut akan tergantikan dengan zaman baru. Melihat penerawangan tersebut, orang disekitar dibuat ngeri sendiri. Kepercayaan tersebut juga tampak pada kutipan berikut.

> “Lihatlah keluar, Kasim! Lihat ke arah langit! Langit tidak lagi menampakkan kecerahannya, tidak tampak matahari, padahal sekarang tengah hari. Awan tebal bergulung-gulung datang menyelimuti! Sudah datang masanya negeri ini diselimuti gelap gulita! Sudah datang masanya kita hidup dalam kekelaman.Hujan belum akan turun dalam waktu dekat ini. Awan-awan itu begitu tebal, tetapi belum berat menurunkan hujan. Hujan yang kita harap-harapkan turun membasuh bumi ini akan lama datangnya. Hujan yang kita harapkan akan membasuh negeri ini dari dosa-dosa belum akan datang! Kita perlu berjuang agar hujan itu turun, Kasim!” (Anugrah, 2021: 62). (KLM/AK/KG3).

> “Ini di ambang zaman! Emas-emas itu telah habis dan dataran tinggi, selingkup Gunung Marapi ini, akan memasuki zaman baru kehidupannya! Lihatlah, kabut begitu tebal menggumpal di langit, serupa kain beludru berkodi-kodi tergantung. Kabut-kabut itu membawa pertanda bahwa zaman ini telah berakhir. Matahari telah

> jarang tampak, sering tertutupi kabut! Suatu saat nanti, tidak lama lagi, matahari akan menampakkan diri lagi. Begitu terang bersinar dan begitu menyilaukan, itulah pertanda zaman baru dimulai!" lirih Bungo Rabiah. (Anugrah, 2021: 91). (KLM/AK/KG4).

Terlihat pada kutipan di atas tokoh Tuanku Imam mulai merasakan alam mulai berbeda di selingkar Marapi. Matahari tertutup awan tebal lebih sering menyelimuti bahkan pada tengah hari, namun hujan juga tidak turun hanya gelap yang menyelimuti. Begitu juga dengan Bungo Rabiah, ia merasakan perubahan alam dengan kabut tebal yang menggumpal seakan memberi tanda zaman akan berakhir. Ia juga mengatakan bahwa ketika matahari menampakkan diri kembali, maka zaman baru tersebut telah dimulai.

Kepercayaan gaib digambarkan telah ada sejak zaman dahulu. Nenek moyang masyarakat Minangkabau dipercaya melakukan perjanjian gaib dengan alam agar dapat merasakan harta yang melimpah. Namun hal tersebut hanya dapat dirasakan oleh tujuh turunan saja.

> Sesuatu yang mereka lakukan, perjanjian secara gaib terhadap alam, yaitu mereka hanya bisa menikmati segala yang melimpah ini tujuh generasi lamanya, setelah itu mereka akan punah, dan akan digantikan dengan generasi baru. Itulah yang harus mereka bayar. (Anugrah, 2021: 89-90). (KLM/AK/KG5).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau masih mempercayai hal-hal mistis disamping agama yang dianutnya.

3. Relevansi Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dengan Pembelajaran Sastra di MA

Kegiatan pembelajaran di sekolah tentu harus disiapkan secara optimal sesuai aturan dan anjuran pemerintah. Salah satunya mengenai penyajian materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Penyajian materi disiapkan sesuai kurikulum dan silabus yang berlaku dengan memperhatikan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi landasan untuk memilih buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, pemilihan buku teks maupun nonteks harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang dicapai, baik dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 dipaparkan bahwa buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan terdiri atas buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku nonteks merupakan buku pengayaan yang mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah. Pembelajaran mengenai sastra akan lebih optimal apabila peserta didik dapat mengeksplor sastra itu sendiri. Sebab pembelajaran sastra tidak jauh dengan karya sastra itu sendiri. Dalam upaya pengoptimalannya tentu buku penunjang dibutuhkan untuk mendukung proses

pembelajaran sesuai tingkatannya. Novel dapat menjadi salah satu alternatif buku nonteks yang digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran sastra.

Menurut Rahmanto (1988: 27) terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih buku pengajaran sastra, yaitu dari segi bahasa, segi kematangan jiwa atau psikologi, dan segi latar belakang kebudayaan siswa. Buku penunjang yang baik adalah buku yang disajikan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahapan tertentu. Dari segi aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Pengajar dapat melakukan pemilihan bahan dengan memperhatikan wawasan ilmiahnya, seperti memperhitungkan kosa kata baru dan tata bahasa di dalamnya. Selain itu, isi dan ungkapan juga harus dipertimbangkan, terutama pada cara pengarang menyampaikan ide-ide dan wacana sehingga pembaca mampu memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

Selanjutnya pemilihan buku juga didasari aspek psikologis, sebab tahap ini memiliki pengaruh besar terhadap minat dan keengganan peserta didik. Tingkatan perkembangan psikologis dibedakan menjadi empat tahap, yaitu tahap pengkhayalan (umur 8-9 tahun); tahap romantik (umur 10-12 tahun); tahap realistik (umur 13-16 tahun); dan tahap generalisasi (umur 16 tahun ke atas). Aspek yang terakhir adalah latar belakang kebudayaan siswa. Peserta didik akan lebih menikmati

karya sastra yang relevan dengan kehidupan mereka. Seperti tokoh yang berasal dari lingkungan atau peristiwa yang familiar. Mengingat karya sastra adalah cerminan dari kehidupan, dengan kesamaan latar budaya yang dibaca, peserta didik akan lebih mudah memahami budayanya sebelum mengetahui budaya lain. Latar belakang karya sastra meliputi geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, kepercayaan, pola pikir, nilai kemasyarakatan, seni, moral, dan sebagainya (Rahmanto, 1988: 31).

Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah relevan dengan pembelajaran sastra terkait novel di MA kelas XII. Dari segi kebahasaan, novel *Segala yang Diisap Langit* dapat mudah dipahami oleh peserta didik tingkat MA kelas XII. Meskipun memuat bahasa daerah Minangkabau, hal tersebut tidak terlalu memengaruhi pada pemahaman kosa kata yang dipakai. Sebab bahasa Minangkabau yang dipakai sederhana seperti bahasa Indonesia.

> Kasim Raja Malik tersenyum, "Bukankah bayi ini kemenakanku juga, aku berkewajiban juga untuk menimangnya! Dan, aku sebagai mamaknya, sebagai saudara laki-laki ibunya, lebih berhak mengasuh, dan membesarkannya daripada ayahnya itu! Bukankah itu ajaran dan tata cara yang kau amini, Rabiah!" (Anugrah, 2021: 120-121).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa pengarang menyisipkan istilah-istilah kosa kata Minangkabau, yaitu mamak dan kemanakan. Istilah mamak sendiri berarti paman, dan kemenakan adalah keponakan. Peserta didik dapat memperkaya kosa kata bahasa daerah lain untuk menambah wawasan dengan mencari tahu makna

istilah-istilah yang dimuat dalam novel. Sehingga bahasa daerah yang dipakai tidak terlalu memengaruhi pemahaman penceritaan novel tersebut.

Dilihat dari aspek psikologis, novel *Segala yang Diisap Langit* dapat dikonsumsi oleh peserta didik umur 16 tahun ke atas. Seperti yang telah dipaparkan, bahwa umur 16 tahun ke atas digolongkan dalam tahap generalisasi. Peserta didik pada tahap tersebut tidak hanya berminat dengan sesuatu yang praktis saja akan tetapi juga memiliki minat dalam menemukan konsep-konsep abstrak dari fenomena yang dianalisis.

> Benarkah ia tidak sadarkan diri? Bagaimana dengan pikirannya yang terus melayang. Pikiran yang sekuat tenaga berusaha ia hapus. Bayangan wajah Bungo Rabiah, adiknya seibu tapi berlainan bapak. Wajah Bungo Rabiah yang teramat ia cintai, tapi bukan cinta yang sewajarnya sebagaimana berasal dari rahim yang sama. Cinta yang sesaat. Cinta sesat yang harus dipunahkan, termasuk Bungo Rabiah sekalipun. Lalu kelam—dan kali inii apakah ia benar-benar sudah tidak sadarkan diri? (Anugrah, 2021: 15).

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang menunjukkan tahap pengungkapan konflik novel. Konflik yang diungkap adalah cinta terlarang oleh kakak dan adik atau hubungan sedarah. Peristiwa tersebut dilukiskan oleh tokoh Magek Takangkang dan Bungo Rabiah. Pada dasarnya hubungan sedarah merupakan hal yang menyalahi aturan baik dalam masyarakat, hukum, dan agama. Peserta didik dapat mencerna fenomena dalam kutipan tersebut dengan menghasilkan sebuah pendapat mengenai fenomena tersebut. Rata-rata peserta didik

kelas XII berumur 17 sampai 18 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada segi psikologis, telah mampu membedakan mana yang baik dan benar. Juga telah mengetahui perihal batasan diri dan pengendalian diri dalam tahap romantisasi. Dengan begitu, peserta didik mampu menyimpulkan fenomena tersebut sesuai dengan norma di masyarakat dan dapat dijadikan pembelajaran akan batasan yang harus dimiliki dalam sebuah hubungan antara saudara.

Selanjutnya dari segi latar belakang karya sastra, novel *Segala yang Diisap Langit* memiliki latar tempat di Minangkabau. Dengan menyajikan peristiwa sebuah pergolakan di masa lalu antara dua kaum di Minangkabau yaitu perang Padri sebagai latar waktunya.

> Selama ini di selingkar Gunung Marapi, orang-orang memang tidak mengenal kursi. Tidak ada kebiasaan bagi mereka untuk duduk di atas sebuah kursi, apa lagi di Rumah Gadang kebanggan bersama-sama. Mereka pasti akan duduk melantai bersama-sama. Jika pun mereka duduk di suatu tempat, itu pun tidak bisa dikatakan ada sebuah kursi. (Anugrah, 2021: 5).

Didasarkan pada kutipan di atas, peserta didik dapat mengetahui bahwa novel tersebut berlatarkan di Sumatra Barat Minangkabau. Sebab pada kutipan tersebut menyebutkan nama Gunung Marapi dan rumah tradisional Minangkabau yaitu Rumah Gadang. Pun dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau pada kutipan tersebut, bahwa ketika berada di Rumah Gadang mereka duduk di lantai bersama-sama. Sebab menurut adat mereka, semua orang memiliki kedudukan yang sama. Apabila melihat dari latar belakang budaya siswa, maka novel ini akan lebih menarik apabila diajarkan kepada peserta didik yang

memiliki latar kebudayaan Minangkabau. Sebab cerita yang dimuat familiar dan lebih mampu memahami bahasannya.

Namun, tidak menutup kemungkinan novel ini juga diajarkan bagi peserta didik yang bukan dari Minangkabau. Peristiwa yang dimuat dalam novel juga tidak asing bagi peserta didik, dikarenakan perang Padri juga dipelajari dalam mata pelajaran yang lain.

> Niatnya untuk kembali naik ke Rumah Gadang ini akhirnya terwujud juga. Namun, bukan lagi sebagai Datuk Raja Malik, Rangkayo si pemimpin suku. Gelar kepala suku, Datuk Raja Malik, telah ia lepaskan lima tahun lalu, sejak ia memutuskan bergabung dengan Padri, dan kemudian menjadi panglima kepercayaan Tuanku Imam. Lalu, ia kembali memakai gelar Raja Malik, kali ini bukan sebagai seorang datuk si pemimpin suku, melainkan sebagai sorang kasim si penebas hawa nafsu. Menebas segala yang haram.Kasim Raja Malik. (Anugrah, 2021: 111).

Kutipan di atas, menggambarkan salah satu tokoh yang bergabung dengan Padri yaitu Magek Takangkang. Tokoh tersebut merepresentasikan kaum Padri yang melakukan penyerangan kepada kaum Adat. Dari kutipan tersebut, peserta didik dirasa dapat lebih mendapatkan rasa mencekam dari peristiwa penyerangan tersebut. Sebab kutipan tersebut termasuk puncak konflik dari novel tersebut, dimana keruntuhan adat Minangkabau terjadi akibat Padri. Peserta didik dirasa dapat mempelajari sisi historis perang Padri dan mengetahui kebudayaan Minangkabau. Oleh karena itu, selain mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, pengajar dapat memberikan pengetahuan tentang budaya dan sejarah. Pengarang mencurahkan kemahiran menulis dan kebudayaannya dalam novel ini. Oleh karena

itu, novel ini cukup sesuai untuk menjadi buku penunjang pembelajaran sastra.

Berdasarkan kriteria aspek pemilihan karya sastra di atas novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dapat dijadikan sebagai bahan penunjang pembelajaran sastra untuk tingkat MA kelas XII. Kesesuaian materi dalam novel relevan dengan kompetensi dasar 3.8 yang berbunyi menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca; 4.8 yang berbunyi menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan; 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel; 4.9 yang berbunyi merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Capaian peserta didik dalam kompetensi dasar 3.8 dan 4.8 adalah mampu menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan menyajikan interpretasi tersebut secara lisan maupun tertulis. Novel *Segala yang Diisap Langit* memuat kehidupan sosial Minangkabau pada tahun 1803-an. Pengarang melukiskan kehidupan sosial Minangkabau dengan menampilkan kearifan lokal budaya Minangkabau pada masa tersebut. Peserta didik dapat menafsirkan kehidupan Minangkabau pada abad kesembilan belas sesuai yang dilukiskan pada novel ini. Dengan begitu peserta didik dapat menambah wawasan mengenai kehidupan penduduk Minangkabau di masa perang Padri beserta kearifan lokal budaya Minangkabau.

> “Mereka semua kafir! Mereka tidak berada di jalan kita, Tuanku. Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah, mereka lakoni semuanya!” (Anugrah, 2021: 60).

> “Tuanku Lintau juga menuntut segala tradisi dan adat istiadat yang telah mendarah daging bagi kita selama ratusan tahun ini dihapuskan! Begitu juga dengan permainan *barambuang*! Begitu juga dengan pewarisan harta pusaka dan garis keturunan, tidak lagi kepada perempuan!” (Anugrah, 2021: 99).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan masyarakat Batang Ka sebagai representasi orang Minangkabau pada masa Padri. Pada masa tersebut, masyarakat Minangkabau melakukan tradisi dari nenek moyangnya yang menyalahi aturan agama, atau disebut adat jahiliyah. Tradisi tersebut adaalah berjudi, mengadu ayam, minum-minuman, bahkan melakukan hubungan sedarah. Dari fenomena tersebut, peserta didik dapat mengetahui mengenai kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang ditafsirkan oleh pengarang. Dan mengapa masyarakat Minangkabau melakukan tradisi tersebut. Peserta didik juga dapat menemukan pandangan kaum Padri terhadap adat jahiliyah tersebut. Yang ternyata, adat jahiliyah tersebut yang menjadi penyebab perang terjadi.

Kutipan tersebut juga memuat salah satu bentuk kearifan lokal yaitu sistem kekerabatan matrilineal yang dianut Minangkabau. Sistem tersebut lebih memposisikan perempuan sebagai pusat keturunan dan keluarga, yang mana mendapat tentangan dari kaum Padri. Dari bentuk kearifan lokal tersebut, peserta didik mampu menambah wawasan budaya Minangkabau dan dapat mencari tahu mengenai

esensi sistem matrilineal di Minangkabau. Pun dengan enam bentuk kearifan lokal lainnya yang telah dipaparkan pada deksripsi data kearifan lokal. Kearifan lokal yang termuat dalam novel dapat digunakan untuk menunjang penanaman pendidikan karakter di sekolah. Kearifan lokal tersebut mencakup nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial yang digambarkan dalam novel oleh pengarang. Yang mana kearifan lokal tersebut dapat memberikan wawasan dan informasi bagi murid untuk mengenal kearifan lokal yang membudaya dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial.

Untuk kompetensi 3.9 dan 4.9, capaian peserta didik adalah mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel guna merancang sebuah novel atau novelet. Dilihat dari isi novel, maka peserta didik mampu menemukan unsur pembangun novel ini. Pelukisan tokoh penokohan, alur, dan latar cukup gamblang pemaparannya dalam novel. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi data mengenai unsur intrinsik. Sedangkan dari segi kebahasaannya, novel ini juga memuat ungkapan-ungkapan khas Minangkabau dalam pemilihan diksinya seperti pada kutipan berikut.

> Langau Kabau selalu dengan cekatan mengadang setiap yang berniat buruk terhadap Tuanku Tan Amo. “Belum terkilat sudah terkelam” bagi Langau Kabau, begitu selalu tindak tanduknya selama ini. (Anugrah, 2021: 97).

Kutipan tersebut memuat ungkapan berupa pepatah yang disisipkan oleh pengarang dalam menggambarkan tingkah laku salah

satu tokoh yaitu Langau Kabau. Kabau dijuluki “belum terkilat sudah terkelam” atas kemahirannya dalam bersilat. Peserta didik dirasa dapat menambah wawasan mengenai kebahasaan novel setelah menganalisis kebahasaan novel dengan mencari tahu makna dari pepatah tersebut guna mempelajari diksi dan pemahaman bahasa. Dengan begitu peserta didik dapat lebih memahami mengenai isi dan kebahasaan novel sebelum merancang novel dan novelet.

Berdasarkan pemaparan di atas, novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran sastra. Peserta didik dirasa mampu mempelajari mengenai unsur pembangun novel dan pandangan pengarang mengenai kehidupan yang dimuat dalam novel. Serta peserta didik dapat menambah wawasan mengenai kearifan lokal budaya Minangkabau sebagai upaya mempelajari salah satu budaya lokal dan kehidupan sosial.

B. Analisis Data

1. Unsur Intrinsik Novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah

a. Alur

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan, alur yang digunakan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah adalah alur campuran. Pengarang melukiskan alur novel dengan mengenalkan situasi dan tokoh, kemudian mengungkap

peristiwa, setalah peristiwa bergerak lalu memuncak ke konflik. Pelukisan alur dikaji lebih rinci menggunakan pembedaan lima tahapan alur (Nurgiyantoro, 2015: 209). Dari pembedaan lima tahapan alur didapat bahwa alur maju digunakan pada tahap pengenalan situasi dan tokoh, tahap peningkatan konflik, tahap konflik, dan tahap penyelesaian. Sedangkan alur sorot balik digunakan pada tahap pengungkapan konflik.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 215) secara garis besar sebuah novel banyak menggunakan alur maju atau progresif, namun di dalamnya sering disisipkan adegan-adegan sorot balik. Penggunaan alur sorot balik menjadikan penceritaan lebih nostalgis dan membuat penasaran bagi pembaca. Pembaca akan diminta turut serta mendengarkan cerita ke masa lalu sebelum melanjutkan cerita, agar peristiwa yang diceritakan menjadi utuh dan mudah dipahami.

Begitu juga dengan novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Alur sorot balik digunakan untuk mengungkap awal sebuah konflik dari cerita novel ini. Sebab pada awal penceritaan novel, pengarang hanya menampilkan tokoh Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo yang tengah berdebat tentang urusan rumah tangga dan urusan harta pusaka. Baru setelahnya pengarang mengenalkan tokoh Magek Takangkang yang menyesal atas kesalahannya di masa lalu. Baru diungkap konflik antara Magek

Takangkang dan Bungo Rabiah, yang mendasari segala permasalahan di dalam novel tersebut.

Tahap pengenalan dan tahap pengungkapan konflik menunjukkan kesesuaian peristiwa. Sebab peristiwa yang dipaparkan dalam kedua tahap tersebut berkaitan satu sama lain. Pengarang awalnya mengenalkan tokoh Magek Takangkang dengan segala penyesalan yang dimilikinya, hingga dia melakukan taubat sampai subuh tiba. Namun pembaca akan dibuat bingung, karena tidak mengetahui apa penyebab dari penyesalan Magek saat itu. Oleh karena itu, pengarang mengajak pembaca untuk melakukan sorot balik guna mengungkap peristiwa yang menjadi penyesalan Magek Takangkang, yang juga menjadi akar permasalahan konflik dalam novel ini. Pada dua tahap ini pula perpindahan alur dimunculkan oleh pengarang.

Kemudian pada peningkatan konflik hingga tahap penyelesaian, penceritaan dalam novel dihantar dengan alur maju. Pada tahap peningkatan konflik dan tahap konflik juga menunjukkan kesesuaian peristiwa. Penyerangan oleh orang Padri dimulai di tempat judi atau *barambuang*, dimana tahap tersebut menjadi tahap peningkatan konflik. Akhirnya desas-desus tersebut terdengar sampai ke Rumah Gadang Rangkayo Rabiah, dan masuklah ke tahap konflik, dimana pertumpahan darah terjadi di Rumah Gadang tersebut. Setelahnya cerita diselesaikan

menggantung oleh pengarang dengan memunculkan tokoh Jintan Itam yang membawa bayi dan dipersembahkan kepada Bungo Rabiah sebagai pewaris Ranji Rangkayo.

Berdasarkan analisis data tersebut, didapat bahwa alur yang digunakan dalam novel *Segala yangDiisap Langit* karya Pinto Anugrah adalah alur campuran dengan peristiwa yang berkesesuaian pada tiap tahapannya.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita novel sedangkan penokohan adalah pelukisan tokoh oleh pengarang. Tokoh yang turut serta dalam penceritaan novel *Segala yang Diisap Langit* terdapat sembilan tokoh. Tokoh utama terdiri dari empat tokoh yaitu Bungo Rabiah, Magek Takangkang, Tuanku Tan Amo, dan Jintan Itam. Sedangkan tokoh tambahan berjumlah lima tokoh yaitu, Karengkang Gadang, Bungo Laras, Kandua Salayang, Langau Kabau, dan Tuanku Imam.

Dilihat dari pembedaan keutamaan peran, tokoh-tokoh memiliki tingkatan yang terdiri dari tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (periferal) utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan. Bungo Rabiah dan Magek Takangkang masuk dalam tingkatan tokoh utama (yang) utama. Tuanku Tan Amo dan Jintan Itam masuk dalam tokoh utama tambahan. Sedangkan tokoh tambahan (periferal) utama

diisi oleh anak-anak Bungo Rabiah yaitu Karengkang Gadang dan Bungo Laras. Tokoh Kandua Salayang, Langau Kabau, dan Tuanku Imam masuk tingkatan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.

Bungo Rabiah memiliki peran yang besar dalam membawa penceritaan novel, sebab konflik yang diungkap dalam novel juga berkaitan dengan dirinya. Dapat dibilang novel ini memang menceritakan Bungo Rabiah dalam menghadapi permasalahannya yaitu menjaga kelangsungan Rumah Gadang Rangkayo. Oleh karena itu, tokoh Bungo Rabiah masuk dalam tingkatan tokoh utama yang utama. Bungo Rabiah hampir mendominasi semua bagian penceritaan dari tahap pengenalan hingga penyelesaian, namanya selalu disinggung. Dalam pelukisannya sendiri, pengarang menggambarkan bahwa dirinya adalah sosok perempuan ideal Minangkabau atau disebut dengan *Bundo Kanduang*. Terlihat dari peran Bungo Rabiah dalam mengelola dan memperhatikan segala urusan Rumah Gadangnya. Bungo Rabiah adalah perempuan yang bertekad dan ambisius untuk mewujudkan apa yang dia inginkan.

Selain Bungo Rabiah, Magek Takangkang juga masuk dalam tingkatan tokoh utama yang utama. Apabila Bungo Rabiah diceritakan ingin menjaga kelangsungan Rumah Gadang, maka berbeda dengan Magek Takangkang. Magek Takangkang adalah

penghalang yang ingin memusnahkan Rumah Gadang dan seisinya. Hal tersebut dikarenakan kesalahan masa lalunya, yang juga menjadi dendam pribadi dengan Rabiah hingga menyebabkan melebarnya konflik yang lain. Dendam tersebut pula yang menjadikannya orang putih dengan melepas gelar datuk dan menjadi seorang kasim.

Tokoh Bungo Rabiah dan Magek Takangkang merepresentasikan dua prinsip yang saling dipegang dari dua kaum. Kaum Adat selalu menjunjung hukum Adatnya yang telah menjadi tradisi sejak nenek moyang, entah itu hal yang baik atau buruk, sebab tradisi harus dilestarikan. Sedangkan menurut kaum Padri, adat yang membudaya di kampung Batang Ka adalah hal yang salah, jahil, sebab bertentangan dengan syarak. Kebiasaan tersebut harus dihilangkan, harus diperbaiki. Perbedaan dua prinsip itulah yang menjadi puncak permasalahan, dengan digambarkan oleh tokoh Rabiah dan Magek. Dari prinsip-prinsip tersebut juga didapat pembedaan kelompok tokoh-tokoh. Tokoh Tuanku Tan Amo, Jintan Itam, Karengkang Gadang, Bungo Laras, Kandua Salayang, Langau Kabau masuk dalam kaum Adat. Sedangkan tokoh lain yang masuk dalam kaum Padri adalah Tuanku Imam.

c. Latar

Latar merupakan tempat, waktu, dan interaksi sosial dilukiskan dalam cerita. Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan,

didapat sebelas latar tempat dan delapan latar waktu. Latar tempat terdiri dari Rumah Gadang, Nagari Batang Ka, Rumah Orang tua Tan Amo, Surau dan Pancuran air (kamar mandi), Jalan Lembah Perbukitan Anai, Bilik Bungo Rabiah, Lepau Tuak sudut kampung, Perkampungan Padri, Gubuk Kasim Raja Malik, Gelanggang *Barambuang,* Dapur Rumah Gadang Rangkayo. Latar waktu terdiri dari tahun 1803-an, sepertiga malam, pagi hari, siang hari, sore hari menuju malam, malam hari, tengah malam, berbulan-bulan setelah tragedi. Sedangkan latar sosial yang ditemukan berupa kebiasaan tradisi masyarakat nagari Batang Ka, mata pencaharian, latar pendidikan, dan hukum yang dianut.

Latar tempat cerita yang mendominasi dalam novel adalah Rumah Gadang Rangkayo Rabiah. Hal tersebut juga berkaitan dengan peran tokoh utama dan masalah utama dalam novel. Bungo Rabiah berperan penting dalam menjalankan cerita dengan masalah yang ia bawa yaitu menjaga kelangsungan Rumah Gadang Rangkayo. Rumah Gadang terlukis hampir di setiap tahapan alur. Terlebih pada tahapan konflik, diceritakan mengenai kehancuran Rumah Gadang yang menandai berakhirnya kutukan tujuh generasi Rangkayo. Sedangkan latar waktu yang mendominasi adalah malam hari. Pengarang banyak melukiskan peristiwa penting cerita dengan waktu malam hari. Seperti pada tahap pengenalan tokoh Magek Takangkang dan penyerangan Rumah Gadang.

Pemaparan latar sosial yang mendominasi adalah kebiasaan Masyarakat Batang Ka. Masyarakat Batang Ka digambarkan melakukan kebiasaan yang disebut adat jahiliyah seperti mabuk-mabukkan, berjudi, sabung ayam, bahkan melakukan hubungan sedarah. Kebiasaan tersebut dilakukan dengan dalih sudah menjadi tradisi yang mendarah daging sejak nenek moyangnya. Mereka berpikir bahwa adat tersebut adalah benar dan tidak bisa dihilangkan. Adat- adat jahil tersebutlah yang menjadi penyebab perang Padri.

Menurut Darwis (2013: 14) dalam sejarah Minangkabau, salah satu sosok yang terkemuka dalam peristiwa Padri adalah Tuanku Imam Bonjol. Tuanku Imam Bonjol bersama ulama lainnya ingin menghilangkan adat jahil tersebut. Namun tentu saja misi tersebut ditentang mentah-mentah oleh orang Minangkabau yang bangga akan adat dan tradisinya tersebut, padahal mereka pun Islam. Bagi Padri, kala itu Islam tidak ada tanda-tanda di Minangkabau. Sebab Raja-rajanya masih melakukan percampuran agama Hindu dan Islam dalam upacaranya. Guru agama masih berkhidmat pada kuburan keramat dan pemudanya gemar mengadu ayam. Maka agar negeri Minangkabau dapat selamat, tradisi adat jahil tersebut harus dihapuskan dan diganti dengan Islam sebagai landasannya (Hamka, 1985: 13).

Atas dasar agama tersebut, maka meletuslah penyerangan Padri kepada kaum Adat. Perang padri menjadi salah satu peristiwa krisis Minangkabau pada Abad ke-19. Peristiwa tersebut dilukiskan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* melalui tokoh Magek Takangakang atau Kasim Raja Malik yang menyerang Rumah Gadang Bungo Rabiah. Magek Takangkang dahulunya juga melakukan tradisi nenek moyangnya tersebut. Namun setelah melakukan hubungan haram dengan saudaranya, ia sadar bahwa hal tersebut salah dan berdosa. Akhirnya ia memilih menghilang ke utara, bergabung dengan kaum Padri, melakukan pertaubatan dan melepaskan gelar datuknya.

Setelah gelar datuk dilepas ia berganti gelar sebagai kasim dan menjadi panglima kepercayaan Tuanku Imam, pemimpin Padri. Kasim Raja Malik yang memimpin penyerangan di kampung halamannya. Pertumpahan darah di Rumah Gadang Rabiah tidak terelakkan. Dan runtuhlah Rumah Gadang tersebut akibat terbakar yang menandai terputusnya Ranji Rangkayo beserta segala tradisi jahiliyahnya. Penyerangan tersebut adalah representasi perang Padri, yang terjadi pada tahun 1803-an.

Latar sosial yang lain berupa mata pencaharian, latar pendidikan, dan hukum yang dianut. Mata pencaharian masyarakat Batang Ka adalah berdagang, penambang emas, menjadi petani dan tukang pikul kopi, dan merantau. Sedangkan latar pendidikan

masyarakat Batang Ka belum sepenuhnya mengenal baca tulis, hanya orang-orang tertentu saja seperti para murid yang belajar kitab agama. Guna mengatur tatanan sosial, masyarakat Batang Ka menggunakan hukum Adat sebagai dasar hukum yang dianut. Dalam novel, hukum Adat dipaparkan mengenai perkawinan.

2. Bentuk Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah

a. Peralatan Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Ratna (2011: 397) menyatakan bahwa manusia secara alamiah akan menciptakan peralatan kehidupan untuk memudahkan kegiatan sehari-harinya. Bentuk kearifan lokal peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau yang ditemukan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah terdiri dari lima alat, yaitu tempat perlindungan diri, pakaian, makanan, alat transportasi, dan alat produktif.

Bentuk peralatan kehidupan yang pertama adalah rumah yang berfungsi sebagai tempat perlindungan diri. Rumah-rumah di Minangkabau disebut Rumah Gadang. Rumah Gadang merupakan rumah tradisional khas Minangkabau dengan bentuk atap bergonjong menjulang runcing menyerupai tanduk. Memiliki bentuk panggung, sebab lantainya terletak jauh dari atas tanah dan memanjang sesuai perhitungan jumlah ruangan di dalamnya Dijelaskan lebih lanjut oleh Koentjaraningrat (1984: 245)

bahwasanya Rumah Gadang ditopang oleh tonggak-tonggak besar dari kayu. Tonggak tersebut tingginya setara dengan rumah itu sendiri dan jumlah tonggaknya banyak.

Fungsi utama Rumah Gadang tentu sebagai tempat kediaman keluarga. Namun fungsi Rumah Gadang bukan sebatas sebagai tempat tinggal saja, Rumah Gadang juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya suatu kaum (Navis 1984). Seperti mengadakan musyawarah atau pelaksanaan upacara adat, bahkan sebagai tempat merawat keluarga yang sakit. Oleh karena itu, bagi masyarakat Minangkabau Rumah Gadang adalah simbol pemersatu kekuatan dan simbol kebesaran Minangkabau.

Selain keunikan Rumah Gadang dari bentuk rumahnya, keunikan yang lain adalah dari segi arsitekturnya. Minangkabau merupakan bangsa yang menganut falsafah alam, rumah gadang dibangun dengan menyelaraskan pada susunan alam yang harmonis tetapi juga dinamis. Navis (1984: 173-174) menyatakan bahwa bentuk rumah gadang terligat serasi dengan bentuk Bukit Barisan yang begian puncaknya melengkung dan mengembang ke bawah dengan bentuk segi tiga. Dari segi estetika meskipun garis-garis rumah gadang dan garis alam Bukit Barisan saling berlawanan, keduanya merupakan perpaduan yang harmonis.

Dari segi fungsinya, garis-garis rumah gadang sesuai dengan iklim alam tropis. Atap lancipnya berguna untuk membebaskan air

yang mengendap pada ijuk, sehingga air hujan dapat meluncur cepat dari atap. Kolong dibentuk tinggi untuk memberikan hawa segar, terlebih di musim kemarau. Rumah gadang dibangun berjajar sesuai arah mata angin dari utara ke selatan. Hal tersebut untuk mengurangi paparan sinar matahari berlebih dan hembusan angin.

Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, Rumah Gadang ditunjukkan sebagai latar suatu cerita, tempat tinggal, dan lambang kebanggaan suatu Kaum. Rumah Gadang digambarkan berbentuk panggung dan terbuat dari kayu. Hal tersebut tampak pada temuan kode data (KLM/PKM/RG1/RG2). Sedangkan pada kode data (KLM/PKM/RG3) Rumah Gadang digambarkan sebagai lambang kebanggan suatu kaum, yaitu kaum Rangkayo Rabiah. Keunikan Rumah Gadang tersebut yang menjadikannya sebagai salah satu bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau, sebab tidak semua daerah memiliki gaya rumah dan arsitektur seperti Rumah Gadang di Minangkabau.

Pun juga dengan pakaian yang termuat dalam novel. Setiap daerah biasanya memiliki pakaian khas tradisional sebagai identitas suatu daerah atau suku, begitu juga dengan Minangkabau. Salah satu pakaian tradisional Minangkabau adalah baju kurung yang biasa dikenakan oleh perempuan Minang. Baju kurung dimunculkan dalam novel oleh pengarang untuk menggambarkan

pakaian yang dikenakan oleh salah satu tokoh, yaitu Jintan Itam. Hal tersebut tampak pada kode data (KLM/PKM/PK1).

Selain baju kurung, pengarang juga menyinggung pakaian yang dikenakan oleh kaum Padri. Pakaian tersebut berupa jubah warna serbaputih, celana menggantung, dan memakai surban yang dililitkan di kepala. Kaum Padri atau kaum putih sendiri adalah kaum agama yang teguh dan kuat iman (Hamka, 1985: 13). Karena pakaian itu pula kaum Padri juga dijuluki dengan kaum putih. Penggambaran tersebut ditunjukkan pada kode data (KLM/PKM/PK2/PK3/PK4).

Bentuk selanjutnya adalah makanan tradisional. Makanan tradisional menjadi salah satu identitas suatu kelompok yang dapat ditemukan dengan mudah. Begitu juga dengan Minangkabau yang dikenal kaya akan makanan tradisional. Masyarakat Minangkabau biasanya menggunakan rempah-rempah sebagai bahan utama dalam pembuatan makanan. Selain rempah-rempah, masyarakat Minangkabau juga bergantung pada kelapa sebagai bahan pembuatan makanan, seperti santan, air kelapa, minyak kelapa, hingga batoknya (Waryono, 2021: 67). Dari perpaduan bahan dasar dapat menghasilkan ragam makanan seperti rending, berbagai macam gula, dan kalio.

Bentuk makanan khas Minangkabau yang dimuat dalam novel adalah gulai. Gulai sendiri adalah lauk sayur yang berkuah santan

dengan dibumbui khusus, biasanya dicampur dengan ikan, daging kambing, daging sapi, dan lain sebagainya. Dalam novel, gulai digambarkan sebagai jamuan untuk tamu yang singgah di Rumah Gadang. Proses memasak gulai dilukiskan oleh tokoh Bungo Rabiah dan Jintan Itam, mereka memasak gulai dengan bahan santan dan bumbu-bumbu. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kode data (KLM/PKM/MK).

Bentuk peralatan kehidupan yang keempat berkaitan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, yaitu alat transportasi. Pada abad kesembilan belas, perputaran ekonomi masyarakat Minangkabau bertumpu pada hasil tani dan berdagang. Untuk mengangkut hasil tani dan barang dagang dari daerah satu ke daerah lain, tentu membutuhkan alat transportasi. Salah satu alat transportasi tersebut adalah pedati. Pedati adalah alat transportasi yang terbuat dari kayu dan ditarik menggunakan tenaga kerbau (Aisyah, 2020: 168).

Alat transportasi pedati juga disinggung fungsinya dalam novel ini. Pedati menjadi alat pengangkut barang dagangan dari Bandar Padang ke Padang Panjang. Tokoh Magek Takangkang dan pelayannya, Kandua Salayang melakukan perjalanan dari Bandar Padang untuk membawa dagangan dari tengkulak Cina. Hal tersebut ditunjukkan pada kode data (KLM/PKM/AT1). Selain pedati, alat transportasi juga lebih memanfaatkan hewan yang

memiliki tenaga kuat. Contohnya adalah kuda. Kuda menjadi alat transportasi tokoh Tuanku Tan Amo dan Kasim Raja Malik. Hal tersebut ditunjukkan pada kode data (KLM/PKM/AT2/AT3).

Bentuk peralatan yang terakhir adalah alat produktif. Secara umum alat produktif berarti alat yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu. Dalam novel alat produktif tersebut berkaitan dengan proses membuat makanan. Seperti yang telah dipaparkan bahwa gulai menjadi makanan Minangkabau yang dimuat dalam novel, maka alat produktif ini juga berkaitan dengan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan masakan gulai tersebut. Alat tersebut berupa peralatan dapur yang terdiri dari parutan kelapa untuk membuat santan, pisau pemotong untuk memotong daun-daun bumbu, kuali untuk wadah memasak gulai, tungku sebagai tatakan memasak gulai, dan kayu bakar sebagai bahan bakar perapian. Hal tersebut ditunjukkan pada kode data (KLM/PKM/AP1/AP2).

b. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan mencakup bagaimana interaksi sosial yang terjadi baik dalam keluarga inti, kaum kerabat lain, atau kerabat luar kaum. Sistem kekerabatan yang dipaparkan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah adalah sistem matrilineal. Minangkabau menganut sistem matrilineal sebagai sistem kekerabatannya sebagai upaya untuk menciptakan budaya

egaliter atau sederajat (Navis, 2017: 3). Secara garis besar sistem matrilineal menghitung garis keturunan dari keluarga ibu, anak-anaknya masuk dalam kaum ibunya, sedangkan ayahnya tidak, karena ayah tetap masuk dalam kaum ibu kandungnya.

Sistem matrilineal lebih memusatkan pada perempuan dalam mengatur kekerabatan baik di keluarga inti, kaum, bahkan luar kaum. Menurut (Irawaty and Darojat 2019) kedudukan dan peran perempuan berdasarkan Adat Minangkabau terdiri dari empat hal yaitu sebagai pemegang dan penentu hak waris; pengambilan keputusan dalam keluarga; peran dalam mendidik anak- anak; dan peran di dalam memutuskan permasalahan di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan ciri-ciri sistem matrilineal oleh Branislaw Malinowsky (dalam Munir, 2015: 15) yang telah dipaparkan di landasan teori. Dimana dari tujuh ciri yang dipaparkan lebih didominasi oleh peran perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Adat Minangkabau menggunakan sistem matrilineal untuk memberikan peran yang setara bagi perempuan baik dalam keluarga dan masyarakat.

Novel *Segala yang Diisap Langit* cukup banyak menyinggung mengenai sistem matrilineal di Minangkabau. Di antaranya adalah peran perempuan sebagai perhitungan garis keturunan, perempuan sebagai pemegang warisan, dan perempuan sebagai pemegang kunci harta pusaka. Peran perempuan sebagai perhitungan garis

keturunan tampak pada Ranji atau silsilah keturunan Rangkayo. Berikut adalah gambar Ranji Rangkayo novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

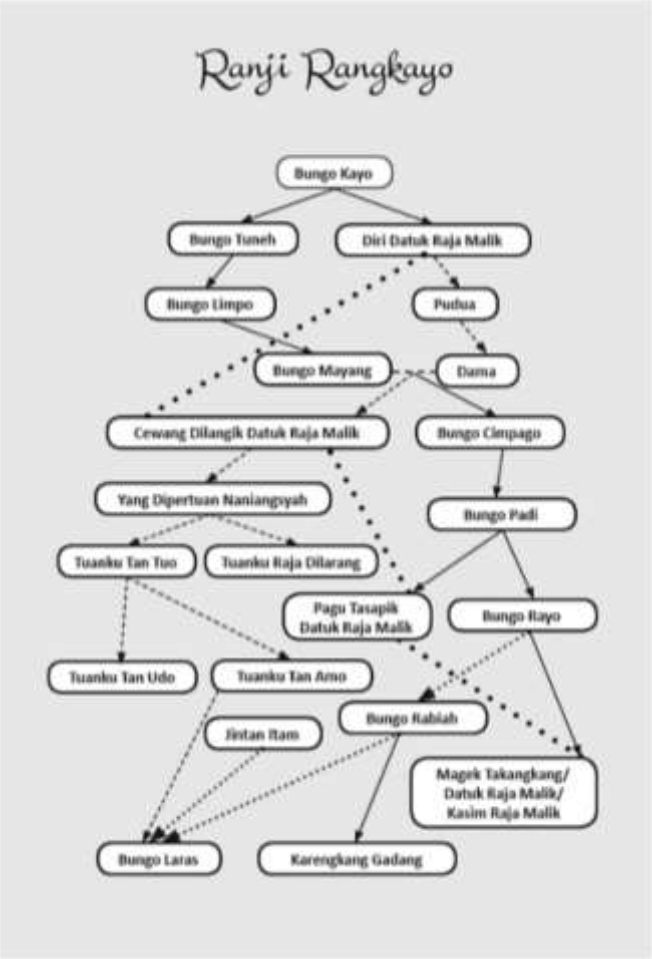

Gambar 3.3 Ranji Rangkayo

Berdasarkan Ranji di atas, tampak bahwa penentu garis keturunan dimulai oleh perempuan, yang mana orang pertama tersebut adalah Bungo Kayo, Rangkayo pertama di Batang Ka. Setelahnya baru didapat ranji keturunan Rangkayo yang berakhir di Bungo Rabiah, keturunan ketujuh.

Perhitungan garis keturunan juga termuat dalam pesan ibu Rabiah (KLM/SK/SM1) ketika akan meninggal. Dimana ia menyampaikan bahwa Rabiah harus memiliki keturunan perempuan, agar keberlangsungan Rangkayo tidak punah sebab kutukan tersebut. Selain itu termuat juga pada dialog Langau Kabau (KLM/SK/SM2) ketika menceritakan peristiwa penyerangan di kerajaan oleh Padri. Dialog tersebut menyinggung bahwa tradisi adat istiadat yang telah ada harus dihapuskan termasuk garis keturunan tidak lagi kepada perempuan.

Peran perempuan lainnya adalah sebagai pemegang warisan yang direpresentasikan oleh Bungo Rabiah atas usahanya mewujudkan keinginan untuk memiliki keturunan perempuan untuk menjadi pewaris Rangkayo. Dalam adat Minangkabau pewarisan harta pusaka berarti proses peralihan fungsi dan tanggung jawab pengelolaan, pengurusan dan pengawasan harta dari keturunan yang telah meninggal kepada keturunan yang masih hidup (Idrus dalam Prasna, 2018: 31). Hal ini berbeda dengan istilah pewarisan dalam islam yaitu peralihan harta yang telah meninggal kepada ahli waris yang masih hidup. Proses peralihan tersebut sesuai dengan ketentuan adat Minangkabau yaitu diwariskan ke keturunan menurut garis keturunan ibu (sistem matrilineal). Maka, dapat disimpulkan bahwa anak atau keturunan terutama perempuan menjadi pemegang warisan harta pusaka yang

sah sesuai hukum Adat di Minangkabau. Hal tersebut dibuktikan dalam novel pada kode data (KLM/SK/PW1/PW2/PW3/PW4) yang telah dipaparkan pada deskripsi data.

Harta pusaka di Minangkabau adalah milik bersama suatu kaum atau bersifat komunal yang dikelola dan dinikmati bersama. Harta pusaka menjadi salah satu kunci kokoh, sebagai alat pemersatu kaum dan tetap berpegang kepada prinsip *harato salingka kaum, adat salingka nagari* (harta selingkar *kaum*, adat selingkar *nagari*). *Amban Puruak* adalah perempuan yang dipercaya untuk mengatur dan mengelola harta pusaka tersebut. Perannya cukup penting sebab menjadi orang kepercayaan kaum dalam mengatur harta pusaka dengan adil dan bijaksana. Peran perempuan sebagai pemegang kunci harta pusaka ini direpresentasikan oleh Jintan Itam. Dibuktikan pada kode data (KLM/SK/AP) yang merupakan dialog Tuanku Tan Amo kepada Bungo Rabiah ketika membicarakan peran penting Jintan Itam di Rumah Gadang Rangkayo.

Peran penting perempuan lainnya adalah perempuan sebagai *Bundo Kanduang* dalam menjadi panutan bagi keluarga dan masyarakat. Dalam novel direpresentasikan oleh tokoh Bungo Rabiah, yang bertanggung jawab atas Rumah Gadangnya. Bungo Rabiah memiliki peran penting di Rumah Gadang, terutama dalam memikirkan kelangsungan Rangkayo. Ia juga digambarkan sebagai

perempuan cerdik dan memiliki kepemimpinan. Ia berperan memutuskan segala perkara dalam persoalan Rumah Gadang maupun kaumnya.

Sistem matrilineal menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang hanya dapat ditemui di Minangkabau. Sebab cukup sedikit masyarakat yang menggunakan matrilineal sebagai sistem kekerabatannya. Sistem matrilineal juga menjadi salah satu hal unik yang terdapat di adat Minangkabau. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa sistem matrilineal memusatkan perempuan dalam setiap aspek rumah tangga dan memastikan posisi perempuan dapat setara haknya. Sistem itu pula yang dianut adat Minangkabau yang termuat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

c. Perkawinan

Perkawinan dalam adat Minangkabau adalah salah satu hajat besar suatu kaum. Sebab perkawinan tersebut bukan sekadar urusan kedua belah pihak mempelai namun juga berkaitan dengan urusan kaum. Pola perkawinan adat Minangkabau bersifat eksogami. Dimana kedua mempelai diharuskan berasal dari kaum yang berbeda, terutama kaum ibu. Pun ketika kawin telah terjadi dan memiliki anak, keduanya masih menjadi tanggung jawab kaum, bukan tanggung jawab suami (Navis, 2017: 3). Hal tersebut berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut

Minangkabau. Segala kepentingan suatu keluarga diurus oleh laki-laki dewasa dari keluarga ibu yang disebut dengan *ninik mamak* (Suaka, 2015: 111).

Perkawinan di Minangkabau perkawinan akan dianggap lebih kukuh apabila hubungan kekerabatannya semakin dekat atau disebut *awak samo awak*. Koentjaraningrat (1984: 248) menyatakan bahwa pada zaman dahulu sebisa mungkin kawin dengan anak perempuan *mamaknya* atau perempuan yang setara. Pola perkawinan yang lain adalah kawin dengan *kemenakan* (anak saudara perempuan) perempuan ayahnya. Perkawinan dengan anak *mamak* adalah perkawinan termudah untuk, sebab *mamak* dapat menjadi jalan pembuka bagi perundingan perkawinan selanjutnya (Koentjaraningrat, 1984: 249).

Setelah dilakukan upacara perkawinan, maka suami akan menumpang tinggal di rumah istri atau disebut matrilokal. Hal juga berkaitan dengan sistem matrilineal yang dianut. Hal tersebut juga disebutkan dalam ciri-ciri sistem matrilineal menurut Malinowsky (dalam Munir, 2015: 15) pada poin tujuh yang berbunyi perkawinan bersifat matrilokal, yaitu suami tinggal di rumah istri. Pola tersebut meletakkan posisi istri dan suami pada status yang sama. Stelsel matrilineal serta pola hidup komunal menyebabkan istri tidak bergantung kepada suaminya (Asmaniar, 2018: 135). Dahulunya sang suami hanya berkunjung pada malam saja, selagi

tinggal di desanya sendiri. Apabila terjadi perceraian, si suami pula lah yang harus meninggalkan rumah istrinya dan anak-anak dari perkawinan akan tinggal bersama ibunya.

Novel *Segala yang Diisap Langit* juga menyinggung mengenai perkawinan di Minangkabau. Salah satunya adalah perkawinan sebagai urusan suatu kaum, konsep matrilokal, dan perkawinan eksogami. Perkawinan sebagai urusan kaum ditunjukkan pada kode data (KLM/P/HP1/HP2) dimana perkawinan menjadi salah upaya untuk menyelamatkan harta pusaka dan Rumah Gadang. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh Bungo Rabiah yang menikah dengan Tuanku Tan Amo dan Jintan Itam yang diminta menikah dengan Karengkang Gadang, karena Jintan Itam adalah kerabat dekat dan orang kepercayaan Rangkayo.

Konsep matrilokal ditunjukkan oleh tokoh Tuanku Tan Amo pada kode data (KLM/P/MT). Tuanku Tan Amo biasa mengunjungi rumah istrinya tiap malam untuk melayani istrinya. Dimana konsep matrilokal sendiri adalah suami yang datang ke rumah si istri, meskipun suami tinggal di desanya sendiri. Perkawinan eksogami dipaparkan pada kode data (KLM/P/EG), yang menjelaskan mengenai kerabat yang diperbolehkan menikah sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Poin utamanya adalah dalam perkawinan harus dari suku ibu yang berbeda. Apabila masih dalam satu suku ayah yang sama, maka masih dapat

dilakukan perkawinan. Namun apabila dalam suku ibu yang sama maka perkawinan tidak diperbolehkan, sebab dapat memengaruhi konsep matrilineal itu sendiri dan menyalahi adat Minangkabau.

d. Ekonomi

Data yang ditemukan terkait sistem ekonomi dalam novel berupa mata pencaharian Minangkabau. Masyarakat Minangkabau adalah orang yang professional dalam bidang perniagaan. Disebutkan oleh Asmaniar (2018: 132) bahwa masyarakat Minangkabau adalah pewaris dari tradisi tua Kerajaan Melayu dan Sriwijaya, yang gemar melakukan perniagaan secara dinamis (berpindah-pindah) dari tempat satu ke tempat yang lain. Pun dengan tradisi merantau bagi pemuda Minangkabau. Salah satu tujuan merantau adalah untuk mencari penghidupan baru dengan menetap dan mendapatkan pekerjaan di tempat perantauan. Menurut Darwis (2013: 27) jumlah perantau dalam suatu nagari tidaklah sama. Kemakmuran suatu nagari dalam mengelola harta pusaka dapat dilihat dari banyak sedikitnya jumlah perantaunya. Semakin sedikit perantau, maka nagari tersebut lebih makmur. Sedangkan nagari yang kurang makmur, mau tidak mau pemuda di dalamnya dituntut untuk memperbaiki finansial kaumnya.

Kegiatan berdagang dan merantau termuat dalam novel *Segala yang Diisap Langit*. Kegiatan berdagang direpresentasikan oleh tokoh Magek Takangkang dan Karengkang Gadang yang menjual

kain dan candu. Sedangkan merantau direpresentasikan oleh rakyat Batang Ka yang ingin mencari peruntungan baru di Bandar. Hal tersebut terlihat pada temuan kode data (KLM/EKO/B1/B2/B3/B4).

Selain berniaga dan merantau, dijelaskan oleh Umar Junus (dalam Koentjaraningrat, 1984: 246) bahwa sebagian besar orang Minangkabau bergantung hidup dari tanah. Sebab tanah Minangkabau adalah daerah yang subur dan cukup air, orang biasanya mengelola sawah dan daerah tinggi menanami sayur-mayur. Sektor pertanian menjadi salah satu komoditi utama dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Minangkabau. Salah satunya adalah produksi tanam kopi yang pernah dimonopoli oleh Belanda.

Darwis (2013: 21) memaparkan bahwa setelah perang Padri meletus, Minangkabau kembali mengalami krisis sebab mendapat tekanan dari segala penjuru. Dari kekuatan politik, ekonomi, hingga sosial masyarakat. Hal tersebut memberikan dampak pergeseran paradigma Minangkabau. Hingga terjadilah monopoli pembelian kopi dan melaksanakan sistem kerja paksa. Permainan curang tersebut menyebabkan menurunnya produksi kopi sejak seperempat akhir abad ke-19. Puncaknya adalah pemberontakan oleh masyarakat Minangkabau di daerah-daerah sebab terjadi

pelanggaran atas yang telah dijanjikan pada ketetapan Plakat Pandjang.

Produksi kopi digambarkan oleh pengarang melalui tokoh Tuanku Tan Amo yang memiliki lahan kopi. Lahan kopi tersebut dikerjakan oleh rakyatnya. Ketika panen tiba ia biasa mencari tukang pikul kopi untuk membawa hasil panen ke kapal yang akan diperjual-belikan. Begitu juga dengan panen-panen berikutnya. Oleh karena itu profesi petani kopi dan tukang pikul kopi menjadi salah satu mata pencaharian di Batang Ka. Mata pencaharian tersebut termuat pada kode data (KLM/EKO/PK) & (KLM/EKO/TPK).

Selain produksi kopi, tanah Minangkabau kaya akan tambang-tambang emas. Sehingga Minangkabau juga disebut dengan "swarnadwipa" atau "pulau emas" (Darwis, 2013: 12). Tambang tersebut merupakan aset istimewa raja-raja Minangkabau yang turut mendukung kejayaan Kerajaan Minangkabau dan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 M.

Tambang emas tersebut juga disinggung dalam novel *Segala yang Diisap Langit* atas melimpahnya di selingkar Gunung Marapi. Tambang-tambang tersebut adalah milik Rangkayo yang mendiami selingkar Marapi. Rangkayo mempekerjakan rakyatnya untuk mengelola tambang tersebut. Oleh karena itu salah satu mata pencaharian di Batang Ka adalah penambang emas. Pekerjaan

tersebut direpresentasikan oleh tokoh Gaek Binga yang terlihat pada kode data (KLM/EKO/PE1/PE2).

e. Sistem Bahasa (dan Sastra)

Bahasa yang digunakan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* adalah bahasa Minangkabau. Menurut penelitian ilmu bahasa, bahasa Minangkabau dapat dikatakan sebagai sebuah bahasa tersendiri dan dapat dianggap sebagai dialek dari bahasa Melayu (Koentjaraningrat, 1984: 242). Bahasa Minangkabau sendiri adalah turunan dari bahasa Melayu, oleh karena itu banyak kosakata-kosakata dalam bahasa Minangkabau yang mirip dengan bahasa Melayu.

Bahasa Minangkabau dimunculkan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* melalui penggunaan istilah-istilah yang ada di Minangkabau. Seperti istilah *mamak, kemenakan* yang berkaitan dengan sistem Matrilineal di Minangkabau. Istilah tersebut termuat pada temuan kode data (KLM/BS/BM1). Selain itu penggunaan bahasa Minangkabau juga tampak pada istilah pelet atau guna-guna di Minangkabau. Istilah tersbeut bernama *Cirik barandang* dan *santuang* palalai. *Cirik barandang* adalah nama salah satu pelet atau guna-guna yang terkenal di Minangkabau, sedangkan *santuang palalai* adalah sebutan bagi orang yang terkena guna-guna tersebut. Istilah tersebut dapat dilihat pada kode data (KLM/BS/BM2).

Dalam kasusastraannya, Navis (1984: 229) menyatakan bahwa kasusastraan Minangkabau banyak mengandung ungkapan plastis dengan penuh kiasan, sindiran, perumpamaan, ataupun pepatah. Secara umum biasa disebut dengan peribahasa. Bahkan penggunaan ungkapan juga dilakukan pada percakapan sehari-hari. Novel *Segala yang Diisap Langit* memuat ungkapan pepatah. Pepatah sendiri terbentuk atas dua buah kalimat, dimana tiap kalimatnya terdiri dari dua buah kata. Kalimat pertama pada dasarnya kalimat utuh dan selesai, namun dalam pepatah kalimat kedua mendampingi sebagai penyempurna (Navis, 1984: 256).

Pepatah yang terdapat dalam novel digunakan untuk melukiskan tindakan salah satu tokoh, yaitu Langau Kabau pada kode data (KLM/BS/UP). Tokoh Langau Kabau diibaratkan dengan pepatah "Belum terkilat sudah terkelam", atas kepandaiannya bersilat dalam melindungi tuannya. Ketika Tuanku Tan Amo dalam bahaya dan dikelilingi lawan, Langau Kabau sangat sigap dan cekatan dalam memainkan silatnya, musuh belum melawan tapi Langau Kabau sudah mengalahkan. Dapat diartikan bahwa lawan diibaratkan dengan kilat yang mana sebelum kilatan menyambar, kilat tersebut sudah menghilang. Pepatah tersebut bermaksud bahwa kemampuan Langau Kabau dalam bersilat sangat tinggi, terbukti dari bagaimana dalam melumpuhkan lawannya.

Ungkapan pepatah adalah salah satu bentuk dari sastra lisan Minangkabau. Bentuk sastra lisan yang lain juga terdapat dalam novel yaitu mitos. Mitos tersebut adalah kutukan generasi ketujuh Rangkayo. Dimana keberlangsungan Ranji Rangkayo akan lenyap pada generasi ketujuh. Meskipun mitos tersebut adalah fiksi rekaan pengarang, peran mitos menjadi salah satu unsur penggerak cerita sehingga dapat menyebabkan konflik terjadi. Mitos tersebut ditunjukkan pada kode data (KLM/BS/MI1/MI2).

f. Ilmu Pengetahuan

Masyarakat Minangkabau hidup dengan berdampingan dengan alam, seperti salah satu falsafah Minangkabau yang berbunyi "*Alam takambang jadi guru*" yang berarti, alam yang terbentang menjadi guru. Artinya adalah alam yang terbentang di semesta ini menjadi pedoman hidup dalam melakukan sesuatu. Bagi masyarakat Minang, semua kehidupan di alam harus diperlakukan dengan baik dan tidak semena-mena, baik kehidupan di tanah, air ataupun udara entah itu tanaman atau hewan. Sebab semua aspek tersebut memiliki manfaat masing-masing yang harus dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Minangkabau (Devi, 2017: 132). Dengan begitu keseimbangan alam semesta dapat terjadi, baik bagi alam dan kehidupan manusia.

Pengetahuan masyarakat Minangkabau yang termuat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* berupa pengetahuan flora

Pengetahuan flora dilukiskan pada pemanfaatan tanaman sebagai obat-obatan. Yang dipaparkan pada kode data (KLM/IP/PF1/PF2/PF3). Tanaman yang dijadikan obat-obatan adalah daun jarak dan daun sikadudu. Daun jarak dilukiskan dalam novel menjadi obat penurun demam, sedangkan daun sikadudu menjadi obat pereda nyeri. Di dalam novel juga dijelaskan mengenai pemakaiannya. Cara pemakaian daun jarak adalah, daun jarak diremas dengan air ngilu kuku (air hangat) kemudian dibalurkan pada bagian yang demam. Sedangkan cara pemakaian daun sikadudu, yaitu dengan membalurkan daun bagian yang nyeri kemudian dibalut dengan kain.

Pada masa lalu tenaga medis dan obat-obatan masih terbatas keberadaannya. Sehingga masyarakat menanami berbagai jenis tanaman yang berfungsi sebagai obat di pekarangan Rumah Gadang (Devi, 2017: 154). Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional menjadi suatu ilmu dasar bagi masyarakat daerah sejak nenek moyangnya. Begitu juga dengan pelukisan daun jarak dan daun sikadudu yang dipercaya masyarakat Minangkabau dapat meredakan demam dan nyeri.

g. Agama Dan Kepercayaan.

Mayoritas masyarakat Minangkabau menganut agama Islam, bahkan cukup ganjil rasanya apabila terdapat seorang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam, meskipun

sekadar identitas tanpa melakukan ibadahnya (Koentjaraningrat, 1984: 254). Menurut Hamka (1985: 10) Islam memasuki Minangkabau pada masa Maharaja Aditiawarwan. Setelah Islam masuk di Minangkabau adat dalam istana mengalami perubahan susunan di istana. Adat dan Islam menjadi satu kesatuan, turut mengatur di dalamnya. Hingga pada abad kesembilan belas, datang gerakan baru yang menggoncangkan adat istiadat tersebut. Gerakan tersebut adalah kaum Padri, kaum yang teguh dan kuat iman yang terpengaruh paham Wahabi.

Menurut kaum Padri, Islam di Minangkabau waktu itu tidak menunjukkan keislamannya. Sebab tradisi-tradisi di dalamnya masih tercampur dengan agama terdahulu. Seperti upacara adat yang mencampurkan Hindu dengan Islam, guru-guru masih takzim dengan kuburan keramat, dan pemuda-pemuda masih gemar mengadu ayam. Dengan paham yang Padri bawa adat yang lemah dan tidak beragama itu harus dihapuskan, sehingga negeri ini dapat terselamatkan. Setelahnya terjadi perang Padri yang panjang dengan hasil Islam menghadapi suasana baru. Adat dan Islam kembali melebur, namun *Kitabullah* menjadi pedoman mereka. Sehingga timbul pepatah adat "*Syara' nan mengata, adat nan memakai. Sudah adat ke balairung, sudah syara' kemesjid*."

Meski agama Islam sudah menjadi kepercayaan mereka, masyarakat Minangkabau juga masih percaya dengan hal-hal gaib

yang tidak diajarkan dalam Islam (Koentjaraningrat, 1984: 254). Seperti percaya pada hantu yang mendatangkan bencana dan penyakit manusia atau kiriman guna-guna sejenisnya. Orang-orang akan meminta pertolongan kepada dukun untuk mengusir hal-hal gaib tersebut. Hal tersebut juga didasari atas kepercayaan nenek moyang terdahulu. Sesuai dengan pendapat Ratna (2011: 431) bahwa secara antropologis, kehidupan manusia masih berkaitan erat dengan masa lalu.

Temuan data berupa agama dan kepercayaan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah ditunjukkan melalui tokoh dan kebiasaan masyarakat Batang Ka. Pelukisan Islam sebagai agama orang Batang Ka ditunjukkan pada tokoh Magek Takangkang. Magek Takangkang melakukan ibadah taubat atas kesalahan masa lalunya. Ia dahulunya juga melaksanakan adat jahiliyyah, namun setelah sadar ia bertaubat dan bergabung dengan kelompok Padri. Hal tersebut dapat dilihat pada kode data (KLM/AK/AI).

Sedangkan pada kode data (KLM/AK/KG1/KG2/KG3/KG4/KG5) terlihat mengenai kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib. Hal tersebut ditunjukkan pada tokoh Bungo Rabiah yang meminta bantuan dukun untuk melindungi Rumah Gadang dari kiriman bala. Serta kepercayaan nenek moyang Minangkabau dahulu bahwa mereka

melakukan perjanjian gaib dengan Alam, yang hanya dapat dirasakan oleh tujuh generasi saja.

Berdasarkan analisis tersebut tampak bahwa masyarakat Minangkabau masih mempercayai hal-hal gaib mistis di samping Islam menjadi agamanya.

Bentuk kearifan lokal yang mendominasi adalah peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau. Terdiri dari lima bentuk peralatan dimuat dalam novel tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan latar belakang pengarang. Pinto Anugrah merupakan keturunan asli Minangkabau yang mendapat gelar adat Datuk Rajo Pangulu. Salah satu gelar tertinggi di persukuan Bendang-Sungai Tarab, Minangkabau. Lahir pada 09 Maret 1985 di Lereng Gunung Marapi, Sungai Tarab. Selain menjadi penulis novel, Pinto Anugrah juga berprofesi sebagai dosen tetap di Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Riau. Dengan latar pendidikan S1 Sastra Indonesia di Universitas Andalas dan melanjutkan S2 Ilmu Sastra di Universitas Gadjah Mada. Saat ini menetap di Padang dan mengelola Komunitas Sastra Kandangpadati dan Ranah Performing Arts Company.

Berdasarkan latar belakang pengarang tersebut, kearifan lokal budaya Minangkabau dapat dilukiskan melalui novel keduanya, *Segala yang Diisap Langit*. Dengan mengangkat peristiwa krisis abad kesembilan belas Minangkabau, yaitu perang Padri yang direpresentasikan oleh dua tokoh yang memiliki paham bertentangan masing-masing sebagai gambaran kaum adat dan kaum Padri pada masa tersebut.

3. Relevansi Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dengan Pembelajaran Sastra di MA

Pembelajaran sastra tentu tidak jauh dengan karya sastra yang menjadi salah satu penunjang pembelajaran. Pembelajaran sastra tidak hanya mempelajari pengetahuan dari aspek kognitif, namun juga mempelajari dari aspek afektif bahkan psikomotorik. Mujiyanto dan Fuady (dalam Satria, 2019 :41) berpendapat bahwa pembelajaran sastra tidak hanya sebatas mempelajari pendalaman materi teori-teori sastra dan sejarah sastra, tapi juga mendalami penghayatan nilai estetis, dunia rasa dan imajinasi, hal-hal yang bersifat immaterial, dan akan lebih baik merasa tergugah untuk produktif dan kreatif menciptakan bentuk-bentuk sastra. Berdasarkan definisi buku nonteks menurut Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016, novel *Segala yang Diisap Langit* termasuk dalam jenis buku nonteks yang dapat disediakan di perpustakaan sebagai penunjang proses pembelajaran sastra. Novel tersebut menjadi salah satu upaya agar peserta didik mampu mengeskplorasi lebih jauh mengenai sastra itu sendiri.

Kesesuaian tersebut didasari teori kriteria pemilihan materi pembelajaran sastra milik Rahmanto (1988: 27), yaitu dari segi kebahasaan, segi psikologis, dan latar kebudayaan siswa. Dari hasil penelitian didapat bahwa dari segi kebahasaan, novel *Segala yang Diisap Langi* sesuai dengan tingkat pemahaman bahasa peserta didik

kelas XII MA, sesuai dengan kemampuan penerimaan cerita guna mengolah konflik di dalamnya, dan sesuai dengan latar kebudayaan siswa untuk mengenal kehidupan di masa lampau terutama dengan latar budaya Minangkabau.

Berdasarkan kesesuaian novel sebagai penunjang pembelajaran sastra, maka dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra terkait novel pada kompetensi dasar 3.8 yang berbunyi menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca; 4.8 yang berbunyi menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan; 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel; 4.9 yang berbunyi merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Unsur intinsik dan ekstrinsik di dalam novel digambarkan secara jelas, dengan begitu peserta didik dapat menemukan unsur tersebut dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini unsur pembangun yang paparkan berjumlah tiga unsur, namun apabia dikaji lebih jauh peserta didik mampu menemukan unsur pembangun secara keseluruhan. Aspek kebahasaan yang digunakan juga dipaparkan dengan baik memuat ungkapan, majas, dan peribahasa. Penafsiran pengarang mengenai kehidupan dalam novel dapat dilihat dari latar belakang pengarang yang berasal dari keturunan Minangkabau. Dengan begitu

peserta didik dapat lebih memahami maksud pengarang dalam menafsirkan kehidupan Minangkabau melalui novel tersebut.

Salah satu nilai yang termuat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah adalah nilai kearifan lokal. Terdapat tujuh bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter peserta didik. Novel ini juga memuat nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial yang terkandung dalam bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau.

Rahmanto (1988: 16) menyatakan bahwa pembelajaran sastra memiliki empat manfaat dalam dunia pendidikan, yaitu dapat membantu dalam keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan watak. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* termuat hampir keempat manfaat tersebut. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dengan membaca novel tersebut, pengetahuan budaya dapat bertambah sebab novel tersebut memuat kearifan lokal budaya lokal yaitu Minangkabau, yang mana dapat menjadi sarana pengembangan cipta rasa guna membentuk watak peserta didik.

Berdasarkan pemaparan mengenai relevansi novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan pembelajaran sastra. Novel *Segala yang Diisap Langit* dapat digunakan sebagai buku nonteks penunjang pembelajaran sastra, didasari kesesuaian dengan kriteria pemilihan materi pembelajaran sastra untuk tingkat MA kelas XII dan

relevan pada kompetensi dasar yang telah dipaparkan. Dengan memuat kearifan lokal budaya Minangkabau yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya mempelajari budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil analisis mengenai unsur intrinsik, bentuk kerifan lokal, dan relevansi novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sebagai penunjang pembelajaran sastra di MA, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah selain berperan membangun sebuah cerita yang padu dan berperan menunjukkan bentuk kearifan lokal Minangkabau. Unsur tersebut antara lain alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Alur yang digunakan dalam penceritaan novel adalah alur campuran. Tokoh utama dalam novel ini adalah Bungo Rabiah, Magek Takangkang, Tuanku Tan Amo, dan Jintan Itam. Latar dalam novel terdapat tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.
2. Bentuk kearifan lokal Minangkabau yang ditemukan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah meliputi tujuh bentuk, yaitu peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau, sistem kekerabatan, perkawinan, ekonomi, sistem bahasa dan sastra, ilmu pengetahuan, dan agama dan kepercayaan. Temuan pertama, mengenai peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau terdiri dari Rumah Gadang; pakaian berupa baju kurung dan jubah putih kaum Padri;

makanan berupa gulai; alat transportasi berupa pedati kayu dan kuda; dan alat produktif (peralatan dapur) berupa pisau pemotong, parutan kelapa, kuali, tungku api, dan kayu bakar. Kedua, sistem kekerabatan yang dianut adalah sistem matrilineal. Ketiga, perkawinan adalah urusan kaum untuk melindungi harta pusaka, perkawinan matrilokal, dan perkawinan eksogami. Keempat, temuan sistem ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dengan berdagang dan merantau, sedangkan mata pencaharian sebagai penambang emas, tukang pikul kopi, dan petani kopi. Kelima, bahasa yang digunakan dalam novel adalah bahasa Minangkabau, sedangkan temuan sastra lisan berupa ungkapan dan mitos kutukan Rangkayo. Keenam, ilmu pengetahuan yang terdapat pada novel berupa pengetahuan flora (obat tradisional).. Ketujuh, agama yang dianut adalah islam dengan didampingi kepercayaan terhadap hal-hal mistis peninggalan dari nenek moyang. Bentuk kearifan lokal Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah terbanyak adalah peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal tersebut dilatar belakangi asal pengarang sebagai orang Minangkabau asli.

3. Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah relevan sebagai penunjang pembelajaran sastra di MA kelas XII pada KD 3.8 & 4.8 dan 3.9 & 4.9. Hal tersebut disebabkan novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah memenuhi aspek kriteria pemilihan novel sebagai materi yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran sastra

dan memuat tujuh bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

   Secara teoretis, implilasi penelitian ini berupa pemahaman wawasan mengenai kearifan lokal budaya Minangkabau yang digambarkan dalam sebuah novel. Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah memberikan gambaran kehidupan sosial masyarakat Minangkabau pada tahun 1803-an dalam menghadapi permasalahan perbedaan prinsip antarkelompok. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan fokus kearifan lokal. Dengan hasil implikasi dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran sastra dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

2. Implikasi Praktis

   Secara praktis, penelitian ini sebagai bentuk pengembangan kejian antropologi sastra dengan fokus kajian kearifan lokal. Dengan pemanfaatan novel sebagai objek kajiannya, yang mana dapat diaplikasikan dalam penanaman pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di MA.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik dapat memanfaatkan novel Segala *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah untuk menambah pengetahuan wawasan mengenai kearifan lokal budaya Minangkabau.

2. Bagi Pendidik

   Pendidik harus memperhatikan dalam memilih materi pembelajaran yang tepat dan variatif bagi siswa, agar pembelajaran sastra tidak terasa monoton. Novel Segala *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dapat dijadikan sebagai penunjang dalam materi analisis novel dan apresiasi sastra. Mengingat novel tersebut memuat nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya.

3. Bagi Sekolah

   Sekolah dapat memberikan tambahan buku bacaan karya sastra agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai dan optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti dapat mendalami penelitian yang akan dikaji, baik pada kajian antropologi sastra dan yang lainnya. Penelitian mengenai sastra dan pendidikan memiliki batasan yang dapat menjadi perhatian tersendiri. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu

diharapkan dapat dikembangkan dengan baik oleh peneliti selanjutnya demi kemajuan sastra dan pembelajaran sastra di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti. 2020. "Dinamika Perekonomian Masyarakat Minangkabau: Peluang Dan Tantangan Perdagangan Di Daerah Rantau Pariaman Abad XIX." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10(2):165–76.

Anugrah, Pinto. 2021. *Segala Yang Diisap Langit*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Asmaniar. 2018. "Perkawinan Adat Minangkabau." *Binamulia Hukum* 7(2):131–40.

Darwis, Yuliandre. 2013. "Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)."

Devi, Silvia. 2017. "Pekarangan Rumah Gadang Minangkabau." in *Bunga Rampai-Masyarakat di Propinsi Sumtera Barat Bengkulu dan Sumatera Selatan*. Sumatera Barat: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.

Dewojati, Cahyaningrum. 2019. *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Emzir, and Saifur Rohman. 2016. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

Endraswara, Suwardi. 2013a. *Foklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Endraswara, Suwardi. 2013b. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hafid, Anwar, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, and M. Nu. Akbar. 2015. *Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang, Kemendikbud.

Hamka. 1985. *Islam Dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Irawaty, and Zakiya Darojat. 2019. "Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam Dan Adat Minangkabau." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3(1):59–76.

Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Keesing, Roger M. 1999. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective, Second Edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. XIII. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Koentjaraningrat. 1984. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Llmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. I. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Lestari, Sri, and Indah Wahyuningsih. 2021. "Simbolisasi Ketahanan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Dalam Ajaran Wetu Telu Di Lombok Utara." Pp. 157–67 in *Proceedings of The International Conference of Cultural Studies, Arts, and Social Science (ICCUSASS)*. Surakarta: Graduate School Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Moloeng, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Muhidin, Rahmat. 2017. "Penamaan Marga Dan Gelar Adat Etnik Minangkabau Di Provinsi Sumatera Barat: Kajian Etnolinguistik." *Jurnal Kebudayaan* 12(2):120–34.
Mulyadi, Jendri. 2017. "Perubahan Silabel Kosakata (Silabel Awal) Bahasa Minangkabau Dan Bahasa Indonesia: Analisis Komparatif." *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(1):43–58.
Munir, Misnal. 2015. "Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau : Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme." *Jurnal Filsafat* 25(No. 1):1–31.
Muqtafi, Moh. 2015. "Budaya Masyarakat Minangkabau Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli (Kajian Antropologi Sastra)." Universitas Jember.
Nasution, Muhammad Syukri Albani. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
Navis, A. A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
Navis, A. A. 2017. *Pemikiran Minangkabau Catatan Budaya A.A. Navis*. Bandung: CV Angkasa.
Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Pesurnay, Althien John. 2018. "Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175(1).
Prasna, Adeb Davega. 2018. "Pewarisan Harta Di Minangkabau Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam." *Kordinat* XVII(1):30–64.
Priyatna, Muhammad. 2016. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05:1311–36.
Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2009. "Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia." *Mabasan* 3(3):30–57.
Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
Ratna, I. Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ratna, I. Nyoman Kutha. 2019. "Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik." *Mabasan* 5(1):39–50.
Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma , Proposal , Pelaporan , Dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
Sibarani, Robert. 2018. "The Role of Local Wisdom in Developing Friendly

City." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 126(012094):6–11.
Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Suaka, I. Nyoman. 2015. *Kawin Campur Konflik Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Teeuw, A. 2017. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
Waryono. 2021. "Tradisi Dan Makna Filosofi Kuliner Minangkabau." *JPP(Jurnal Pendidikan Dan Perhotelan)* 1(November):72.
Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Al Yassin, Sofinah Rania, Imam Muhtarom, and Dewi Herlina Sugiarti. 2021. "Kearifan Lokal Dalam Novel Mata Dan Manusia Laut Karya Okky Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7(7):246–58.

DAFTAR SINGKATAN

KLM : Kearifan Lokal Budaya Minangkabau

PKM : Peralatan Kehidupan Masyarakat Minangkabau

RG : Rumah Gadang

PK : Pakaian

MK : Makanan

AT : Alat Transportasi

AP : Alat Produktif

SK : Sistem Kekerabatan

SM : Sistem Matrilineal

PW : Pemegang Warisan

AP : *Amban Puruak* (Pemegang Kunci Harta Pusaka)

P : Perkawinan

HP : Harta Pusaka

MT : Matrilokal

EG : Eksogami

Eko : Ekonomi

B : Berdagang

PE : Penambang Emas

TPK : Tukang Pikul Kopi

PK : Petani Kopi

MR : Merantau

BS : Bahasa (dan Sastra)

BM : Bahasa Minangkabau

UP : Ungkapan Pepatah

MI : Mitos

IP : Ilmu Pengetahuan

PF : Pengetahuan Flora

AK : Agama dan Kepercayaan

AI : Agama Islam

KG : Kepercayaan Ghaib

LAMPIRAN

1. Hasil Turnitin

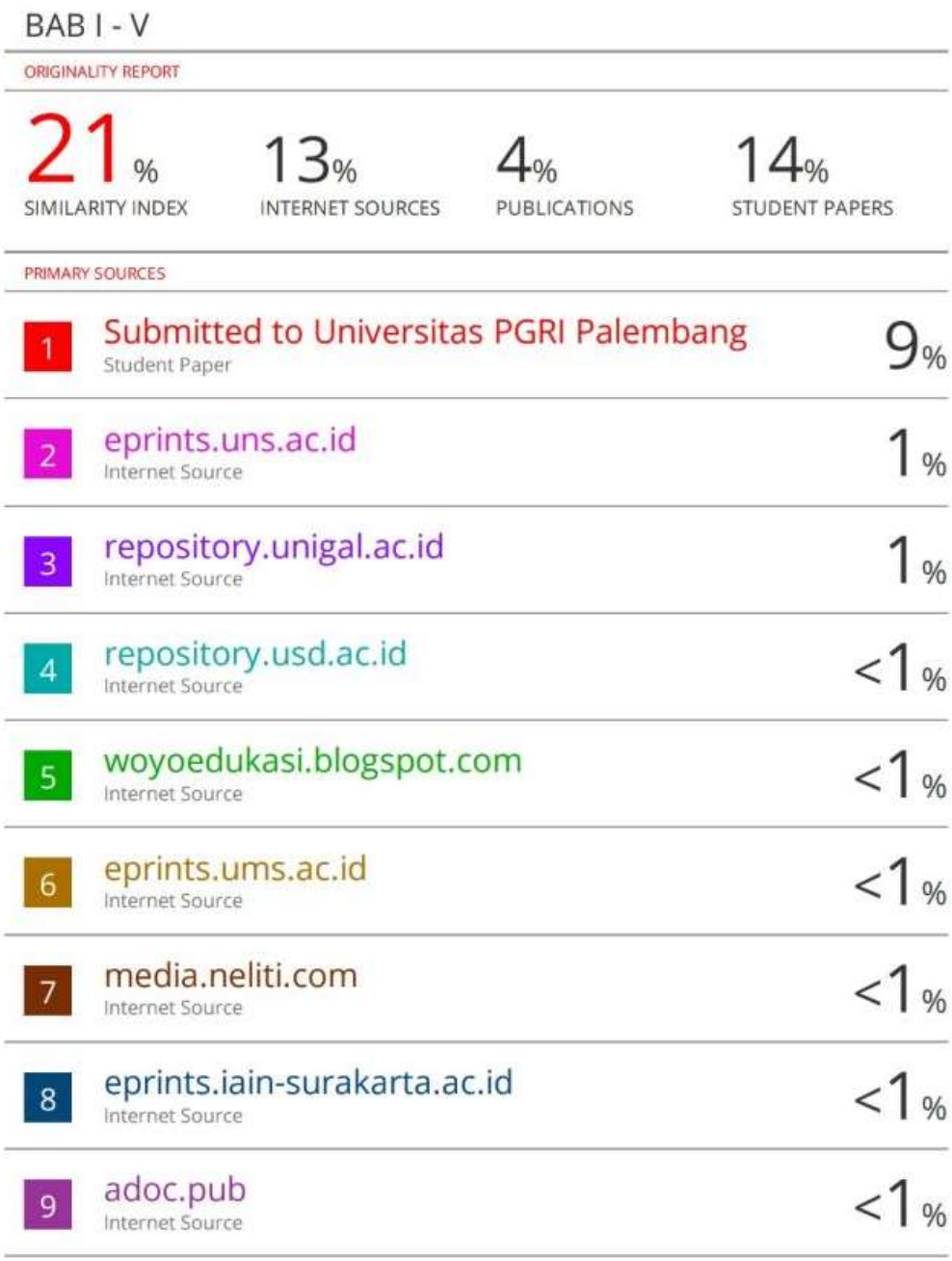

BAB I - V

ORIGINALITY REPORT

21%	13%	4%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	9%
2	eprints.uns.ac.id Internet Source	1%
3	repository.unigal.ac.id Internet Source	1%
4	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
5	woyoedukasi.blogspot.com Internet Source	<1%
6	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
7	media.neliti.com Internet Source	<1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
9	adoc.pub Internet Source	<1%

2. Identitas Novel

Cover depan **Cover belakang**

a) Judul Novel : Segala Yang Diisap Langit
b) Nama Pengarang : Pinto Anugrah
c) Nama Penerbit : PT Bentang Pustaka
d) Tahun Terbit : 2021
e) Tahun Cetak : 2021
f) Tebal Halaman : vi + 138 halaman
g) Ukuran Buku : 13 x 20,5 cm
h) ISBN : 978-602-291-842-4
i) Sinopsis :

Rabiah ingin mematahkan mitos yang beredar selama ini, bahwa garis keturunan keluarga bangsawan Minangkabau akan putus pada generasi ketujuh. Apa pun siap dia lakukan demi mendapatkan

anak perempuan pembawa nama keluarga, termasuk menjadi istri kelima seorang lelaki yang terkenal mampu memberikan anak perempuan.

Tidak disangka, penghalang utama Rabiah justru kakak kesayangannya, Magek. Setelah bergabung dengan Kaum Padri dari utara, Magek justru mengacungkan pedangnya ke arah Rubiah, siap menghancurkan semua yang dimilikinya: harta, adat, keluarga, dan masa lalu.

Segala yang Diisap Langit, sebuah novel tentang pergulatan manusia di tengah ombak perubahan zaman. Tak ada yang tahu ujung jalan yang kita pilih. Tak ada yang mampu menerka pengorbanan apa yang harus kita buat. Semua demi bertahan hidup.

3. Ringkasan Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah

Novel *Segala yang Diisap Langit* merupakan novel kedua Pinto Anugrah. Dengan mengangkat tema kebudayaan. Kebudayaan yang dimuat berasal dari Minangkabau. Negeri yang kaya akan adat istiadat didampingi nilai-nilai Islam di dalamnya. Novel ini mengangkat peristiwa pergolakan krisis budaya pada abad ke-19 yang terjadi di Minangkabau. Yang dikenal dengan peristiwa perang Padri. Perang Padri adalah perang saudara yang disebabkan adanya perbedaan dua paham dari dua kaum di Minangkabau. Peristiwa tersebut terjadi akibat tradisi nenek moyang Minangkabau yang bertentangan dengan Islam semakin menjadi-jadi. Sabung ayam, judi, mabuk-mabukkan, bahkan hubungan sedarah telah menjadi hal biasa bagi kaum adat Minangkabau masa itu. Tradisi tersebut terus berkembang sebab kebanggaan orang Minangkabau terhadap adat nenek moyangnya, selain itu adat memiliki kedudukan yang setara dengan agama. Bahkan hukum untuk mengatur tatanan masyarakat yang digunakan adalah hukum adat baru agama.

Mengetahui hal tersebut, tiga haji dari Arab yang terpengaruh Wahabiyah menentangnya. Kelompok tersebut disebut dengan Padri. Orang-orang yang berbaju putih dan kuat imannya. Menurut mereka amat jelas bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan agama Islam. Apalagi Islam hanya sebuah identitas di Minangkabau kala itu. Akhirnya meletuslah perang saudara antara kaum adat dan kaum Padri, dengan dimenangkan oleh kaum Padri. Berkat kemenangan tersebut, Padri melakukan perubahan sedikit pada kedudukan hukum adat dan agama. Hukum adat dijadikan sebagai alat untuk mengatur masyarakat yang bersandar dengan Al-Quran. Sehingga tercipta falsafah *"Adat basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah."* Adat bersanding pada agama, dan agama bersanding pada Al-Quran.

Peristiwa tersebut dituangkan dalam sebuah novel oleh Pinto Anugrah. Dengan membawa mitos kutukan pada keturunan ketujuh keluarga bangsawan

Rangkayo. Bahwa keberlangsungan ranji Rangkayo akan terputus pada keturunan ketujuh. Bungo Rabiah adalah tokoh utama dan keturunan ketujuh ranji Rangkayo tersebut. Ia melakukan berbagai usaha terbaiknya untuk menjaga keberlangsungan ranji Rangkayo Rumah Gadangnya. Dari melakukan hubungan sedarah dengan kakaknya sendiri hingga menjadi istri kelima penguasa di selingkar Marapi, Tuanku Tan Amo agar mendapat keturunan perempuan sebagai pewarisnya kelak. Namun, semua usahanya lenyap di tangan kakak tercintanya itu.

Magek Takangkang adalah kakak Bungo Rabiah, dari satu ibu berlainan bapak. Keduanya pernah melakukan hubungan terlarang hingga melahirkan anak, yang bernama Karengkang Gadang. Namun karena hubungan terlarang tersebut, Magek kabur dari Rumah Gadang, kampung halaman, dan meninggalkan harta, gelar, dan masa lalunya. Ia menjadi putih, bergabung dengan Padri, mempelajari kitab-kitab, bertaubat agar mendapat ketenangan batin. Dahulunya dia adalah pemimpin kaumnya di Batang Ka. Seorang Datuk yang bergelar Raja Malik. Datuk Raja Malik ia dikenal di kampung halamannya. Namun, ia lepas gelarnya setelah bergabung dengan putih dan menjadi seorang Kasim. Kasim Raja Malik, sang penebas hawa nafsu, Panglima kepercayaan Tuanku Imam, pemimpin kaum Padri.

Kasim Raja Malik memperdalam agamanya untuk mempersiapkan tugas menegakkan kebenaran di nagari-nagari selingkar Marapi. Di sisi lain, Bungo Rabiah akhirnya melahirkan keturunan perempuan buah perkawinannya dengan Tuanku Tan Amo. Anak perempuan tersebut diberi nama Bungo Laras. Di tengah kebahagiaannya tersebut, putra pertamanya Karengkang Gadang jatuh sakit. Selain itu, hawa di sekitar Gunung Marapi juga semakin muram. Hingga terjadilah penyerangan di tempat judi *barambuang*. Gelanggang judi tersebut secara tiba-tiba terbakar oleh bola-bola api. Tuanku Tan Amo yang tengah bermain dengan saudaranya Tan Sudin dibuat terkejut dan bergegas menyelamatkan diri. Langau Kabau,

pengawal setia Tan Amo segera menyeret Tan Amo untuk kabur dari orang Padri yang menyerang gelanggang.

Sampai akhirnya, keadaan semakin runyam dan kejadian tadinya hanya sebuah bayangan menjadi kenyataan. Kasim Raja Malik atau Magek Takangkang, kakak kesayangan Rabiah dahulu datang kembali ke Rumah Gadang. Namun bukan datang untuk pulang, melainkan datang untuk menghancurkan semua hal yang ada di Rumah Gadang tersebut, termasuk orang-orangnya. Dendam dan amarah Magek tidak tertahankan, meletuslah pergolakan di dalam Rumah Gadang tersebut. Kemahiran silat Langau Kabau menjadihilang dihadapan pedang Ottoman tersebut. Pun dengan Tuanku Tan Amo yang sudah pasrah terkena tusukan pedang Kasim. Hingga tersisa Bungo Rabiah seorang. Keduanya saling berselisih tentang apa yang benar menurutnya masing-masing. Bungo Rabiah dan Magek adalah representasi dari kaum adat dan kaum Padri yang saling kuat dengan pahamnya masing-masing.

Magek Takangkang mengambil Bungo Laras yang sudah tak bernyawa, anak Rabiah dan meninggalkan Bungo Rabiah dengan keadaan sekarat. Magek melompat keluar setelah asap semakin membumbung sebab api memakan Rumah Gadang dan seisinya. Lenyap sudah, Rumah Gadang dan segala kebiadaban di dalamnya. Termasuk tradisi jahiliyah peninggalan dari nenek moyangnya. Runtuhnya Rumah Gadang tersebut, menjadi penanda berakhirnya zaman Rangkayo dalam novel tersebut.

Namun di akhir penceritaan, salah satu tokoh muncul secara tiba-tiba. Pinto Anugrah memunculkan salah satu tokoh yang ternyata masih hidup dan selamat dari peristiwa Rumah Gadang tersebut. Tokoh tersebut adalah Jintan Itam, orang kepercayaan dan pengasuh setia keluarga Rangkayo. Jintan Itam muncul dengan membawa bayi yang ia gendong. Bayi tersebut dipersembahkan kepada Bungo Rabiah sebagai pewaris Rangkayo yang lahir dari rahimnya. Bungo Laras, nama bayi itu sebagai tanda menjemput segala

yang tertinggal, menyambung yang terputus, dan menghadirkan segala yang hilang.

4. Tabel Pengklasifikasian Data Unsur Intrinsik dan Bentuk Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit*

a. Unsur Intrinsik Novel *Segala Yang Diisap Langit* yang Berkaitan dengan Kearifan Lokal Budaya Minangkabau

Alur Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah			
No.	**Jenis**	**Tahapan**	**Halaman**
1.	Campuran	Pengenalan Situasi dan Tokoh	12-13
		Pengungkapan Peristiwa	15
			16
			19
		Peningkatan Konflik	70-71
			104
		Konflik	107
			122
		Penyelesaian	132-133
			134

Tokoh dan Penokohan Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah			
No.	**Tokoh**	**Penokohan**	**Halaman**
1.	Bungo Rabiah **(Tokoh Utama)**	Keturunan ketujuh Rangkayo	17
		Ambisius dan pantang menyerah	21
			1
			6
		Cuek dan tidak peduli tentang anggapan orang lain	19
		Penyayang dengan anaknya	46
			50
			119
			121
2.	Magek Takangkang **(Tokoh Utama)**	Kakak Bungo Rabiah/ Datuk di Nagari Batang Ka	14
		Kasim Raja Malik	110-111
		Penuh penyesalan dan religius	12
		Diselimuti dendam dan amarah	60-61
3.	Tuanku Tan Amo **(Tokoh Utama)**	Cucu terakhir terakhir penguasa selingkar Gunung Marapi	21
		Gagah, berbadan tinggi tegap,kulit coklat dengan pembawaan	112

		angkuh.	
		Memiliki banyak istri	112
		Mata keranjang	79-80
			80
		Suka menggoda	85
4.	Jintan Itam **(Tokoh Utama)**	Orang kepercayaan Rangkayo/Pemegang kunci Rangkiang harta pusaka	9
		Anak saudagar kain, berparas hitam manis, dan kulit bersih	80
		Terlalu menerima dan genit	82
			84-85
5.	Karengkang Gadang	Anak hubungan terlarang Magek dan Bungo Rabiah, memiliki keterbelakangan mental	29
		Gemar ke lepau tuak, sabung ayam, dan berjudi.	20-21
		Licik dan egois	52
6.	Bungo Laras	Anak kesembilan Tuanku Tan Amo dan Anak perempuan Bungo Rabiah	45
		Memiliki senyum mirip ayahnya dan tungkai besarseperti keluarga Raja ayahnya	46-47

		Meninggal karena insiden kebakaran di Rumah Gadang	122-123
		Anak Jintan Itam yang dipersembahkan untuk Bungo Rabiah	134
7.	Kandua Salayang	Polos	23
		Orang kepercayaan Magek Takangkang	28
		Patuh dan setia	25-26
8.	Langau Kabau	Pengawal pribadi Tuanku Tan Amo	70
		Pendekar pandai bersilat	97
			71
			96
9.	Tuanku Imam	Religius dan bijaksana	60
		Gemar memberi nasihat	61
		Pemimpin kaum Padri	59
			130

Latar Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah

No.	Latar	Data	Halaman
1.	Tempat	Rumah Gadang	1
			17
			50

			105
			121
		Nagari Batang Ka (Tenggara Selingkar Gunung Marapi)	2
			75
			124
			125
		Rumah Orang tua Tuanku Tan Amo	3
		Surau dan Pancuran air (kamar mandi)	13
		Jalan Lembah Perbukitan Anai	30
		Bilik Bungo Rabiah	38
		Lepau Tuak sudut Kampung	41
		Perkampungan Padri	59
		Gubuk Kasim Raja Malik	62
		Gelanggang *Barambuang* (tempat judi)	66
			67
			70
		Dapur Rumah Gadang Rangkayo	86
			92
2.	Waktu	Tahun 1803-an (Tahun Perang Padri)	111
		Sepertiga malam	12
		Pagi hari	2
			46
		Siang hari	62

		Sore hari menuju malam	29-30
		Malam hari	15
			17
			31
			33
			34
			36
			38
			41
			45
			83
			85
		Tengah malam	1
		Berbulan-bulan setelah tragedi	132
3.	Sosial-budaya	Pedesaan di selingkar Marapi yang dipimpin oleh datuk	51-52
			72
		Kebiasaan masyarakat Batang Ka (candu, lepau tuak, sabung ayam, dan berjudi)	51
			60
			41
			69
		Mata pencaharian	52
			18
			64
			65
		Latar pendidikan	88
		Hukum yang dianut (hukum	102

		Adat)	99
			20

b. Bentuk Kearifan Lokal Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit*

Bentuk Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah			
Bentuk Kearifan Lokal	**Jenis**	**Kode Data**	**Halaman**
Peralatan Kehidupan Manusia	Tempat Perlindungan Diri (Rumah Gadang)	KLM/PKM/RG1	50
		KLM/PKM/RG2	121
		KLM/PKM/RG3	5
	Pakaian	KLM/PKM/PK1	133
		KLM/PKM/PK2	125
		KLM/PKM/PK3	103
		KLM/PKM/PK4	121
	Makanan	KLM/PKM/MK	86-87
	Alat Transportasi	KLM/PKM/AT1	24
		KLM/PKM/AT2	1-2
		KLM/PKM/AT3	125

	Alat Produktif	KLM/PKM/AP1	87
		KLM/PKM/AP2	91
Sistem Kekerabatan	Sistem Matrilineal	KLM/SK/SM1	17
		KLM/SK/SM2	99
	Pemegang Warisan	KLM/SK/PW1	20
		KLM/SK/PW2	21
		KLM/SK/PW3	45
		KLM/SK/PW4	134
	Amban Puruak	KLM/SK/AP	10
Perkawinan	Urusan Kaum/Harta Pusaka	KLM/P/HP1	7
		KLM/P/HP2	93
	Matrilokal	KLM/P/MT	1
	Eksogami	KLM/P/EG	102
Ekonomi	Berdagang	KLM/EKO/B1	52
		KLM/EKO/B2	18
		KLM/EKO/B3	52
		KLM/EKO/B4	30

	Penambang Emas	KLM/EKO/PE1	18
		KLM/EKO/PE2	64
	Tukang Pikul Kopi	KLM/EKO/TPK	64
	Petani Kopi	KLM/EKO/PK	64-65
	Merantau	KLM/EKO/MR	64
Sistem Bahasa dan Sastra	Bahasa Minangkabau	KLM/BS/BM1	120-121
		KLM/BS/BM2	53
	Ungkapan Pepatah	KLM/BS/UP	97
	Mitos Kutukan Generasi Ketujuh Rangkayo	KLM/BS/MI1	16-17
		KLM/BS/MI2	89-90
Ilmu Pengetahuan	Pengetahuan Flora (Obat Tradisional)	KLM/IP/PF1	75
		KLM/IP/PF2	78-79
		KLM/IP/PF3	84
Agama dan Kepercayaan	Agama Islam	KLM/AK/AI	12
	Kepercayaan Gaib	KLM/AK/KG1	37-38
		KLM/AK/KG2	58

		KLM/AK/KG3	62
		KLM/AK/KG4	91
		KLM/AK/KG5	89-90

c. Data Relevansi Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dengan Pembelajaran Sastra di MA

Berdasarkan Kriteria Pemilihan Materi Menurut Rahmanto (1988: 27)			
No.	**Kriteria**	**Data**	**Halaman**
1.	Bahasa	Mudah dipahami meskipun memuat bahasa daerah Minangkabau	120-121
2.	Psikologis	Sesuai untuk peserta didik tahap generalisasi (umur 16 ke atas)	15
3.	Latar Kebudayaan Siswa	Berlatar belakang Minangkabau	5
		Latar peristiwa berupa perang Padri	111

5. Lampiran Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami,menerapkan,menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual,konseptual,prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dankejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik seuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah,menalar,menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis